

**MUSIBAH PERSPEKTIF TAFSIR MAQĀṢID IBN ASHŪR DAN
RELEVANSINYA DENGAN COVID-19**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana Ilmu
Alquran dan Tafsir



Oleh:

MOCHAMMAD SOLAHUDDIN YUSRON

E93217075

PROGRAM STUDI ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mochammad Solahuddin Yusron
NIM : E93217075
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 April 2022

Saya yang menyatakan,



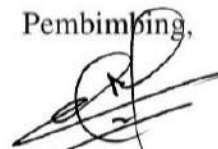
Mochammad Solahuddin Yusron
E93217075

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ditulis oleh Mochammad Solahuddin Yusron (E93217075) dengan judul ini telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 24 April 2022

Pembimbing,



Dr. Abd. Kholid, MAg
NIP. 196502021996031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Musibah Perspektif Tafsir Maqāsid Ibn Ashūr dan Relevansinya Dengan Covid-19” yang ditulis oleh Mochammad Solahuddin Yusron ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 08 April 2022.

Tim Penguji :

1. Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag
NIP. 196502021996031003

(Penguji-1).....

2. Dr. Moh Yardho, M.Th.I
NIP. 198506102015031006

(Penguji-2).....

3. Drs. H. Umar Faruq, MM
NIP. 196207051993031003

(Penguji-3).....

4. Mutamakkin Billa, Lc., M.Ag
NIP. 197709192009011007

(Penguji-4).....

Surabaya, 24 April 2022


Prof. Dr. H. Kunawi, M.Ag.
NIP. 19640918199203100



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mochammad Solahuddin Yusron
NIM : E93217075
Fakultas/Jurusan : Ushluddin dan Filsafat/ Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : solah4811@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MUSIBAH PERSPEKTIF TAFSIR MAQĀSID IBN ĀSHUR DAN RELEVANSINYA

DENGAN COVID-19

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Agustus 2022

Penulis

Mochammad Solahuddin Yusron

ABSTRAK

Musibah merupakan suatu hal yang tidak pernah lepas dari setiap manusia yang lahir didunia ini, ketika mendengar kalimat musibah sejumlah orang selalu mengaitkannya dengan suatu kemalangan seperti wabah, bencana alam, kegagalan, kerugian dan lainnya. Sangat jarang penelitian yang membahas musibah dari perspektif tujuan atau *maqāsid* yang membahas alasan apa yang menjadi latar belakang Allah mengadakan atau menciptakan musibah. Dengan kepentingan menyelidiki tujuan adanya musibah, maka penulis memilih kitab tafsīr yang memakai pendekatan *maqāsid* dalam penafsirannya, maka karya Ibn Ashūr yang berjudul *Tafsīr Tahrīr wa Tanwīr* lebih cocok untuk menjawab rumusan masalah tersebut, dibanding dengan tafsir lain yang penafsirannya tidak memakai pendekatan *maqāsid*. Selain itu, penafsiran yang disajikan Ibn Ashūr lebih analitis-komprehensif-kontekstualis daripada kitab tafsir *maqāsid* milik Ṣiddiq Khān yang sangat tekstualis.

Penelitian ini ditujukan untuk rumusan sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep musibah dalam Alquran, (2) Bagaimana konsep Musibah Perspektif Tafsīr Maqāsid Ibn Ashūr dalam *Tafsīr Tahrīr Wa Tanwīr*. Penelitian ini memakai metode kualitatif yang dalam hal data, diambil dari sumber penelitian kepustakaan. Sumber tafsīr yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsīr karya Ibn Ashūr yang berjudul *Tafsīr Tahrīr wa Tanwīr*. Sebagai penunjang menggunakan berbagai buku dan jurnal yang memiliki topik yang sama dengan topic pembahasan penelitian ini, penulis menggunakan teori Maqāsid milik Ibn Ashūr untuk membedah beberapa ayat Alquran yang membahas mengenai musibah.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa kesimpulan, yaitu: *pertama*, Musibah menurut Ibn Ashūr adalah sebuah kejadian yang mengarah kepada keburukan dan kemalangan. Di jelaskan bahwasannya meskipun musibah tertulis dalam lauh mahfud akan tetapi kejadiannya selalu berkaitan dengan sebuah sebab yang memicu datangnya musibah tersebut. *Kedua*, akibat dari datangnya covid-19 ini maka dapat diambil sebuah hikmah dari Maqāsid atas musibah tersebut yang didekati menggunakan teori Maqāsid Ibn Ashūr yaitu mengarahkan kita untuk hidup dengan lebih hati-hati dan tidak semena-mena, baik itu dari cara kita mencari harta atau dari cara kita mencari makanan, sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul dan berbagai orang yang ahli dalam bidangnya untuk menghindari berbagai hal yang dilarang, dan apabila kita tidak mengetahui tentang suatu hal alangkah baiknya menanyakan kepada orang yang ahli atau menguasai bidangnya, seperti menanyakan suatu hal yang layak atau bisa dimakan kepada dokter

Kata Kunci: Alquran, Musibah, Covid-19, Tafsīr Maqāsid, Ibn Ashūr

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	
1. <i>Aspek Teoritis</i>	9
2. <i>Aspek Praktis</i>	9
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Kerangka Teoritik	11
H. Metodologi Penelitian	
1. <i>Model dan Jenis Penelitian</i>	13

2. <i>Sumber Data</i>	15
3. <i>Tehnik Pengumpulan Data</i>	16
4. <i>Teknik Analisis Data</i>	16
I. <i>Sistematika Pembahasan</i>	17

**BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG MUSIBAH MAQĀSĪD IBN ĀSHUR
DAN MUSIBAH PERSPEKTIF TAFSĪR MAQĀSĪD**

A. <i>Pengertian Musibah</i>	18
B. <i>Teori TafsĪr Maqāsid</i>	
1. <i>Perkembangan TafsĪr Maqāsid</i>	19
2. <i>Teori Maqāsid Ibn Ashūr</i>	25
C. <i>Pendapat Para Mufassir tentang Musibah</i>	28
D. <i>Istilah yang Berkaitan dengan Musibah</i>	30
E. <i>Penyebab Terjadinya Musibah</i>	36

BAB III: IBN ASHŪR DAN TAFSĪR MAQĀSĪD

A. <i>Biografi Ibn Ashūr</i>	43
B. <i>Karya-karya Ibn Ashūr</i>	46
C. <i>Guru dan Murid Ibn Ashūr</i>	46
D. <i>Profil Kitab TafsĪr al-TahrĪr wa al-TanwĪr</i>	47
E. <i>Corak Kitab TafsĪr al-TahrĪr wa al-TanwĪr</i>	62

**BAB IV: MUSIBAH PERSPEKTIF TAFSĪR MAQĀSĪD IBN ASHŪR DAN
RELEVANSINYA DENGAN COVID-19**

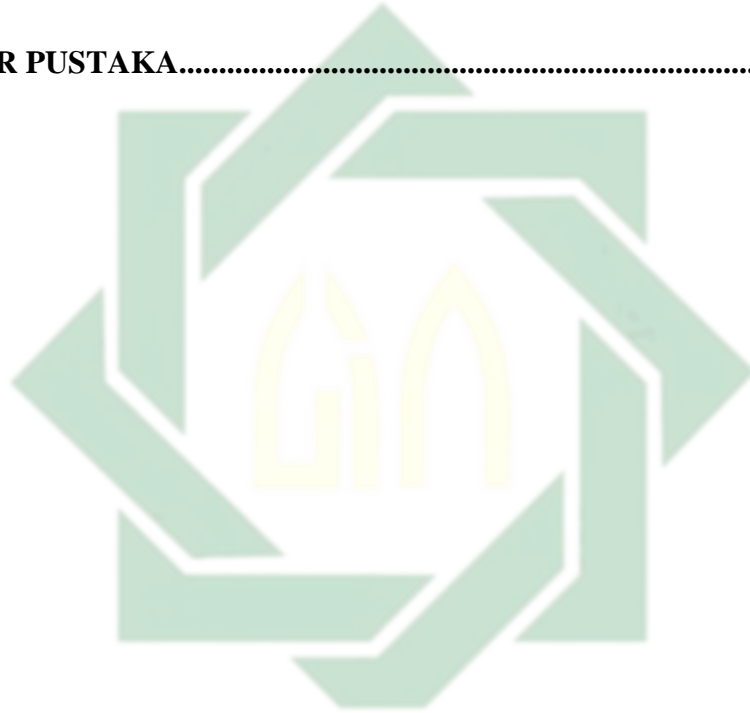
A. <i>Musibah Perspektif Ibn Āshur Dalam Kitab Tafsir al-TahrĪr wa al-TanwĪr</i>	69
----------------------------------------------------------------------------------------	----

B. Musibah dan relevansinya dengan Covid 19 Perspektif Ibn Ashūr Dalam Kitab <i>Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr</i>	85
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA.....	102
----------------------------	------------



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak pernah terlepas dari musibah yang ada dalam kehidupan sehari-harinya. Saat mendengar kata musibah, maka dalam pikiran kita segera tergambar suatu kejadian atau peristiwa menyusahkan yang dialami manusia yang terjadi secara mendadak dan di luar rencana, seperti sakit, bencana alam, rugi dalam bisnis, dan lain sebagainya. Oleh karena itu wajar jika kata musibah dalam pemikiran masyarakat seringkali hanya dikaitkan dengan hal-hal yang berbentuk kemalangan atau keprihatinan, misalnya saja pemerintah Indonesia pernah mencanangkan bencana nasional terhadap banjir yang merendam kota Jakarta yang terjadi pada awal tahun 2002, dan lain sebagainya.¹

Pengertian “musibah” sudah banyak termaktub dalam kamus-kamus, baik kamus bahasa Indonesia ataupun kamus bahasa asing. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), misalnya kata musibah memiliki arti sebagai: “kejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa, malapetaka, atau bencana”² Jika ditinjau dari asal usul kata atau etimologis, kata “musibah” berasal dari bahasa Arab مصيبة yaitu dari akar kata اصاب - يصيب yang berarti “sesuatu yang menimpa atau mengenai”. Namun, dalam istilah bahasa Arab sendiri kata اصاب dipergunakan

¹ M. Tohar, *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Menurut Hamka dan Quraish Shihab (Tesis)*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), 1.

² Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 602.

untuk menunjukkan hal-hal yang baik maupun yang buruk (جاء المحي والشر)³

Dilihat dari kelazimannya, musibah dapat datang atau terjadi dimana saja dan kapan saja.⁴ Musibah juga dapat menyerang siapa saja tanpa pandang bulu, baik itu para pejabat atau rakyat biasa, umat beragama apa pun, baik Islam atau Nasrani, dan lain sebagainya. Tidak ada satu pun makhluk hidup yang bisa menghindari musibah jika waktunya telah tiba, sebagai contoh, adalah musibah yang tengah pada saat ini yaitu covid-19 yang melanda di seluruh penjuru dunia.

Virus covid-19 merupakan wabah yang luar biasa dan mengakibatkan jutaan jiwa melayang, dan wabah ini tidak hanya mempengaruhi segi ekonomi atau fisik saja, tetapi juga mempengaruhi psikis dan kesehatan jiwa. Berbagai macam tanggapan yang bermunculan, bahkan banyak juga hati serta iman orang Islam yang goyah akibat dampak dari covid-19 ini. Ada juga yang hingga berpendapat bahwa Tuhan kejam dan tidak lagi menyayangi ciptaannya. Bahkan ada yang sampai pada kesimpulan bahwa Tuhan itu tidak ada, sebab jika Tuhan ada mengapa membiarkan musibah covid-19 ini terjadi dan merengut banyak nyawa dan kadangkala mereka yang direngut nyawanya termasuk orang yang taat dan saleh. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa musibah seringkali mempengaruhi pandangan, keyakinan dan keimanan seseorang.

Sebagai umat beragama apalagi umat Islam, musibah harus dilihat sebagai bagian esensial dari cara Allah SWT memberikan peringatan kepada umat manusia

³ Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad ibn Mufaddal al-Ragib al-Asfahani, *Mufradat Alfaz Alquran*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2002), 495.

⁴ Syarif Hade Masyah, *Lewati Musibah Raih Kebahagiaan*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2007), 83.

terutama dalam kerangka untuk menguji keimanan mereka. Dengan kata lain kualitas keimanan mereka bisa diuji dari sejauh mana mereka menyikapi atau menanggapi musibah yang menimpa mereka. Orang yang memiliki keimanan yang kuat maka mereka akan tetap tabah dan sabar ketika ditimpa musibah.⁵ Mereka sadar bahwasannya semua hal yang terjadi di dunia ini pasti atas izin dan sepengetahuan Allah SWT. Tidak ada satupun yang abadi, semua hal yang ada didunia ini hanya bersifat sementara dan merupakan amanah yang dititipkan kepada umat manusia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 157, yang bunyinya:

أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ١٥٧

“mereka itulah orang-orang yang memperoleh keberkahan dan rahmat. Dan mereka itulah orang-orang mendapat petunjuk.”⁶

Sebaliknya bagi orang yang memiliki keimanan yang lemah, mereka akan sedih dan mengeluh ketika ditimpa musibah karena tidak menerima keputusan Allah SWT. Bahkan, mereka juga sering berputus asa dan merasa bahwa semua yang mereka miliki telah hilang, sehingga mereka lupa bahwasanya semua yang ada di dunia adalah titipan atau amanah semata dari Allah SWT.

Oleh karena itu dalam menghadapi atau menerima musibah dalam bentuk apa pun seyogyanya kita membiasakan diri untuk mengucapkan “*Innā lillāhi wā innā ilaihī rāji’ūn*”. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Alquran surat Al- Baqarah ayat 157, bahwasanya Allah SWT akan menguji manusia dengan berbagai macam cobaan diantaranya dalam bentuk ketakutan, kelaparan,

⁵ Tafsir. Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992),188.

⁶ Alquran, 2: 157.

kekurangan harta, jiwa, buah-buahan dan lain sebagainya. Maka semua musibah yang menimpa manusia pada hakekatnya adalah berasal dari Allah dan seyogyanya harus dikembalikan atau disandarkan dalam bentuk tawakkal kepada Allah sebagai Dzat yang Maha pencipta dari segala hal yang ada di dunia ini.⁷

Namun perlu juga diperjelas bahwa dalam konteks musibah sebagai takdir atau ketentuan dari Allah SWT, maka harus juga dikatakan bahwa tidak semua musibah itu akibat dari keputusan Allah SWT semata-mata, tetapi ada yang datangnya akibat perbuatan dan kedzaliman manusia sendiri. Hal ini sebagaimana telah ditegaskan dalam Alquran surat Ali-Imran ayat 165 dan Ash-Shu'ara ayat 30 yang menyatakan bahwa apa yang menimpa manusia (yakni, musibah) adalah akibat dari perbuatan diri mereka sendiri, oleh karenanya umat manusia diharapkan dapat menyesali kedzaliman yang telah mereka lakukan.

Dengan demikian dari uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa musibah dalam pandangan Alquran paling tidak memiliki beberapa model, diantaranya : (1) sebagai sebuah ujian untuk orang Islam, (2) sebagai sebuah peringatan kepada umat manusia, (3) sebagai sebuah azab atau siksaan bagi umat manusia yang sering berbuat dosa atau maksiat, (4) sebagai bentuk rasa kasih sayang bagi orang-orang yang beriman.⁸ Namun untuk memperdalam pengetahuan kita terkait dengan musibah serta maksud dan tujuannya ada baiknya jika kita menelaah ayat-ayat Alquran tentang musibah, dalam hal ini diantaranya

⁷ M. Quraish Shihab, *Musibah dalam Perspektif Alquran dalam Jurnal Study Alquran* , Vol . 1, No 1, (Jakarta: PSQ (Pusat Study Qur'an), 2006), 5-6.

⁸ Abdul Rahman, *Musibah Dalam Perspektif Alquran: Studi Analisis Tafsir Tematik*”, Vol 1, No. 1 (2012), 151.

yaitu surat Al-Balad ayat 4, At-Tagabun ayat 11, Ali-Imran 200, dan Al-Hajj ayat 35. Sehingga diharapkan kita akan mendapat pemahaman yang jelas dan utuh terkait dengan makna di balik ayat-ayat tersebut serta terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami maksud Allah SWT yang seolah-olah musibah yang diberikan pada manusia merupakan azab dari Allah SWT semata, tanpa mengandung rahmat hidayah serta berkah yang bersembunyi didalamnya.

Oleh karena fokus kajian dari penelitian ini akan berorientasi pada maksud dari ayat-ayat musibah, maka pendekatan yang dirasa sesuai dengan tujuan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan *maqāṣid shari'ah*. Pengertian *maqāṣid shari'ah* sendiri memang banyak mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan teorinya. Para pemikir sebelum al-Shatibi mendefinisikan *maqāṣid shari'ah* masih sederhana, yakni mempersamakan makna *maqāṣid shari'ah* dengan hikmah, tujuan, makna, mencari maslahat dan menolak mafsadat.⁹ Namun, setelah era al-Shatibi, *maqāṣid shari'ah* memasuki puncak kejayaannya, dimana definisi *maqāṣid shari'ah* sudah diberi pengertian yang lebih jelas, diantaranya adalah definisi yang diberikan oleh Ibn Ashūr. Menurutnya, *maqāṣid shari'ah* adalah makna serta hikmah yang ada dalam segala bentuk shari'ah yang diperhatikan serta dilestarikan oleh *Shari'*, dan tujuan ini terkadang dinyatakan secara eksplisit serta implisit.¹⁰ Sebagaimana seseorang yang menyingkap maknanya diharuskan juga bisa mengungkap serta memahami makna atau tujuan tersebut.

⁹ Umar bin Salih bin Umar, *Maqasid asy-Syari'ah 'ind al-Imam al-Izz bin 'Abd as-Salam*, (Urdun: Dar an-Nafa is, 2003), 88.

¹⁰ Manubah Burhani, *al-Fikr al-Maqasidi*, Disertasi, terj. Muhammad Rasyid Rida, (Batinah/Aljazair: Universitas alHajj Lakhdar, 2007), 26.

Ibn Ashūr adalah salah satu sarjana muslim yang menjelaskan tentang *tafsīr* maqāṣid. Menurutnya, *tafsīr* Maqāṣid merupakan salah satu corak tafsīr yang penafsirannya mengarah pada visi Alquran, baik universal atau parsial, yang tujuannya yaitu mewujudkan kemaslahatan umat manusia.¹¹ Penjelasan mengenai *tafsīr* maqāṣid Wasfi Ibn Ashūr ini agak berbeda dengan penjelasan yang diberikan oleh el-Atrash dan Abdo Khalid. Menurut el-Atrash dan Abdo Khalid, *tafsīr* maqāṣid merupakan salah satu bentuk penafsiran yang biasa dilakukan dengan menggali makna tersirat yang ada dalam lafaz Alquran dengan cara mempertimbangkan tujuan yang ada didalamnya.¹² Walaupun redaksi mereka sedikit berbeda, namun ketiga tokoh tersebut memiliki visi yang sama yakni mereka sama-sama menggunakan *maqāṣid shari'ah* sebagai acuan dalam penafsiran. Dengan ketentuan bahwa hasil dari penafsirannya tidak boleh menghilangkan atau menyeleweng dari apa yang dikehendaki oleh shari'ah.

Dengan menggunakan pendekatan *tafsīr* maqāṣid, dari Ibn Ashūr sebagaimana tertuang dalam kitabnya yang berjudul *Tafsīr Tahrīr wa Tanwīr*, maka diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait dengan maksud dan tujuan dari ayat-ayat musibah dalam Alquran (yakni sebagai obyek dalam penelitian ini), terutama dalam kerangka untuk memberikan jawaban yang memadai terhadap musibah covid-19 yang akhir-akhir menjadi permasalahan sekaligus menimbulkan polemik bagi manusia dalam menyikapinya, yakni antara musibah sebagai adzab ataukah sebagai ujian serta peringatan bagi hamba-hamba yang beriman.

¹¹ Wasfi 'Asyur Abu Zaid, *at-Tafsir al-Maqasid li Suwar Alquranal-Karim*, (t.k. , t.p. , 2013), 7.

¹² Radwan Jamal el-Atrash dan Nashwan Abdo Khalid Qaid, *al-Jazur at-Tarikhiyyah li at-Tafsir al-Maqasidi li Alquranal-Karim*, (Malaysia : t.p. , 2011), 220.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berbagai permasalahan yang bisa muncul yang berhubungan dengan topik penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Bagaimana makna musibah dalam Alquran.
2. Bagaimana pendapat para ulama tentang musibah.
3. Bagaimana pengertian tafsīr Maqāsidī.
4. Bagaimana pengertian tafsīr Maqāsidī menurut Ibn Ashūr.
5. Bagaimana pemaknaan musibah yang ada dalam kitab tafsīr *tahrīr wa tanwīr* karya Ibn Ashūr.

Fokus penelitian ini akan mengungkap ayat-ayat musibah yang ada dalam ayat-ayat Alquran, namun karena ayat-ayat yang terkait dengan musibah sangat banyak dan dalam tafsīr *tahrīr wa tanwīr* Ibn Ashūr sendiri diantaranya telah memberikan tafsīr terhadap 22 ayat, maka dalam penelitian ini akan dibatasi pada 4 ayat tentang musibah yaitu Surat Asy-Syura ayat 30, At-Tagabun ayat 11, Ar-Rum ayat 41, dan Al-Hadid ayat 22. Ayat-ayat mengenai musibah ini dipilih karena memiliki korelasi yang sangat memadai terkait hubungan yang bersifat eksplisit antara musibah di satu sisi dengan peringatan Allah SWT sebagai bentuk dari kasih-sayang-Nya di sisi yang lain.

Sedemikian juga terkait dengan pendekatan metode tafsīr Maqāsidī Ibn Ashūr maka yang akan digunakan secara referensial adalah karya tafsīrnya *Tahrīr wa Tanwīr*. Hal ini perlu dipertegas mengingat Ibn Ashūr adalah seorang ulama yang sangat produktif dan banyak menghasilkan karya yang meliputi berbagai bidang kajian, mulai dari tafsīr, fiqh, ushul fiqh, bahasa dan sastra Arab, serta

maqalah dalam berbagai majalah ilmiah dan lain sebagainya. Pembatasan penggunaan metode tafsir maqāsiidi dalam kitab *Tahrīr wa Tanwīr*-nya ini karena penekanannya yang kuat terhadap maksud dan tujuan dari ayat-ayat yang ditafsirkan olehnya.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian tentang latar belakang dari judul yang diangkat dalam penelitian ini, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep musibah Perspektif Tafsir Maqāsid Ibn Ashūr dalam *Tafsir Tahrīr Wa Tanwīr*.
2. Bagaimana Relevansi Musibah dengan Covid-19 Perspektif Ibn Ashūr dalam Kitab *Tafsir Tahrīr Wa Tanwīr*.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan permasalahan yang ingin diteliti maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami konsep musibah konsep musibah dalam Alquran.
2. Untuk memahami konsep Musibah Perspektif Tafsir Maqāsid Ibn Ashūr dalam *Tafsir Tahrīr Wa Tanwīr* dan Relevansinya Dengan Covid-19?

E. Manfaat Penelitian

1. *Aspek Teoritis*

Secara teoritis, sebagai pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan Tafsir ayat Alquran yang berkaitan dengan makna musibah serta hikmah dibalik suatu musibah menggunakan pendekatan *tafsir* maqāṣidi dari Ibn Ashur.

2.. *Aspek Praktis*

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi untuk umat muslim dalam menyikapi ketika terkena sebuah musibah dan dijadikan sebagai pegangan dalam menyikapi musibah covid-19 ini.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam kerangka untuk melengkapi perspektif, baik dari segi persamaan atau pun perbedaan fokus penelitian ini dengan penelitian yang telah ada atau karya buku serta artikel-artikel dalam jurnal yang telah ada, maka dalam disajikan judul atau topik yang ada diantaranya :

1. Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah), yang dibuat oleh Ainur Rozin, skripsi Jurusan Tafsir dan Hadist, UIN Walisongo Semarang tahun 2015. Dalam skripsi ini membahas tentang M.Quraish Shihab dalam *tafsir al-misbah* mengartikan musibah yaitu mencakup segala sesuatu yang terjadi baik positif maupun negatif, baik anugerah maupun bencana. Seperti zaman awal reformasi yang diawali oleh krisis finansial Asia, gempa bumi dan tsunami di NAD tahun 2004, gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006, tanah longsor di kabupaten Banjarnegara, kegaduhan politik, korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), terorisme, radikalisme, kriminalisme dan yang lainnya.

2. Musibah Dalam Al-Qur'an Perspektif *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr*, karya Nyla Uswatun Husniyah, skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, IAIN Tulungagung tahun 2019. Dalam skripsi ini membahas mengenai makna kata musibah menurut KH. Bisri Mustofa dalam kitab *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz* yakni menggunakan kata *bilāhi*, *perkara kanga la*, *bahayane*, dan *bebaya* dalam mengilustrasikan makna kata musibah yang tersebar di 10 surat dalam al-Qur'an, serta relevansi dengan konteks relasi sosial masyarakat di Indonesia karena segala sesuatu peristiwa yang menimpa manusia, baik berupa kebaikan maupun berupa keburukan, bahwa dalam menyikapi musibah adalah dengan cara bersabar dalam menghadapinya dan janganlah berputus asa. Begitupun sebaliknya, sikap terbaik yang dilakukan ketika mendapat kebaikan adalah dengan cara mensyukurinya.
3. Musibah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb dan Ibn Katsīr Atas Surat Al-Hadid Ayat 22 Dan 23), dibuat oleh Mutmainah, skripsi Jurusan Tafsir-Hadis, UIN Syrif Hidayatullah Jakarta tahun 2010. Skripsi ini membahas tentang musibah dalam al-Qur'an dengan pendekatan studi komparatif terhadap penafsiran Sayyid Qutb dan Ibn Katsīr atas surat al-Hadīd Ayat 22 dan 23. Karya Sayyid Qutb dipilih untuk mewakili tafsir modern yang menggabungkan metode bi al-ra'yi dan metode bi al-ma'tsur sementara karya Ibn Katsīr yang masyhur dan telah diakui kualitasnya dipilih untuk mewakili tafsir periode klasik dengan metode bi al-ma'tsur. Kedua mufassir menyatakan bahwa musibah terjadi atas kehendak Allah SWT dan sudah ditetapkan kejadiannya bahkan sebelum penciptaan alam semesta. Sayyid Qutb mendefinisikan musibah sebagai segala sesuatu yang menimpa baik itu berupa kebaikan maupun keburukan, sementara itu Ibn Katsīr menafsirkan musibah sebagai bencana yang menimpa alam semesta maupun diri manusia yang dapat berupa kemarau panjang, rasa lapar maupun rasa sakit.
4. Perspektif Al-Qur'an Tentang Musibah (Telaah Tafsir tematik Tentang Ayat-

Ayat Musibah), karya Ade Tis'a Subrata, skripsi Jurusan Tafsir Hadist, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015. Skripsi ini membahas seputar musibah, yang mana musibah mempunyai lima kriteria, yakni : *Pertama*, Bentuk sesuatu tidak menyenangkan tetapi kadarnya masih dalam batas kemampuan manusia. *Kedua*, Hakekat sumbernya berasal dari Allah. *Ketiga*, Sasarannya orang-orang beriman. *Keempat*, Tujuannya menjadi ujian atau peringatan bagi yang ditimpa. *Kelima*, Kejadiannya hanya didunia. Adapun cara yang terbaik dalam merespon musibah adalah dengan kesabaran yang berucap lafadz, istirja "*innalillahi wa inna ila'hi ro'jiun*" karena dengan mengucap kalimat tersebut akan menambah keimanan bagi mereka yang tertimpanya.

Dari pemaparan data yang telah ditemukan terkait dengan fokus penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa penelitian-penelitian yang telah oleh para penulis di atas, berbeda dengan judul atau topik penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini. Dalam penelitian skripsi ini, fokusnya lebih diarahkan terhadap maksud dari ayat-ayat musibah yang terdapat dalam Alquran serta menggunakan pendekatan tafsir maqāsidi karya Ibn Ashūr.

G. Kerangka Teoritik

Ketika membuat sebuah penelitian sangatlah dibutuhkan kerangka teoritik, karena memiliki peran penting yaitu menjelaskan teori yang dipakai untuk menganalisis data yang ditemukan serta untuk membuktikan suatu masalah.

Penelitian kali ini membahas mengenai makna musibah yang ada dalam kitab *Tahrir wa Tanwir* karya Ibn Ashūr dengan menganalisis beberapa ayat yang membahas seputar musibah yang ada dalam Alquran, serta menggunakan analisa dari beberapa mufassir mengenai makna musibah sehingga bisa memahami lebih

dalam lagi mengenai makna musibah dan mengaplikasikannya kepada penduduk warga Indonesia.

H. Metodologi Penelitian

Mengingat karya penulisan skripsi bersifat ilmiah murni, maka untuk itu harus dilakukan sesuai dengan tahapan serta prosedur penelitian ilmiah atau yang lazim dinamakan sebagai metode ilmiah. Metodologi ilmiah pada dasarnya adalah rangkaian proses dan prosedur yang harus ditempuh oleh peneliti agar sampai pada kesimpulan yang benar terkait dengan riset yang dilakukan.¹³ Penelitian skripsi ini pun menggunakan proses dan prosedur yang dilakukan, sebagai berikut:

1. Model dan Jenis Penelitian

Dilihat dari model dan jenis penelitiannya, skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*), yakni penelitian yang terkait dengan teks-teks yang berasal dari sumber-sumber tertulis, yakni buku, naskah sastra, kitab suci atau sumber-sumber tertulis lainnya.

Dalam penelitian tidak hanya menggunakan menggunakan jenis penelitian literatur pada umumnya, tetapi juga secara khusus menggunakan corak atau model yang khusus dalam ‘ulumu al-tafsīr. Dalam kaitan ini adalah corak atau model tafsīr maqāsidī, yakni prosedur penafsiran yang penekanannya diarahkan pada maksud dari ayat-ayat yang ditafsīrkan.

17 Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 5.

2. Sumber Data

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber-sumber data yang dipergunakan adalah data tekstual yang berupa tulisan, baik dalam bentuk buku, karya sastra maupun kitab suci dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini akan menggunakan sumber data, baik primer maupun sekunder. Sumber data primer adalah rujukan data utama yang dipergunakan dalam penelitian ini, sedangkan data sekunder adalah rujukan atau referensi untuk melengkapi data-data primer, baik sebagai pendukung maupun penjelasnya dari berbagai artikel serta literatur lain yang memiliki relevansi atau hubungan terhadap penelitian ini juga menjadi rujukan penting dalam penelitian ini.

a) Sumber data primer

Ada pun Sumber data primer yang dipergunakan dalam penelitian skripsi ini adalah :

- Kitab suci Alquran, yakni ayat-ayat yang terkait dengan firman tentang musibah.
- Kitab tafsir Tahrīr wa Tanwīr karya Ibn Ashūr. Muhammad al-Thahir Ibn Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997)

b) Sumber data sekunder

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah :

- Muhammad al-Thahir Ibn Ashūr, *Maqāṣid Shari'ah*, (Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997)

- Umar bin Salih bin Umar, *Maqāṣid Shari'ah 'ind al-Imam al-Izz bin 'Abdas-Salam*, (Urdun: Dar an-Nafa is, 2003)
- *Wasfi Ashūr Abu Zabd., at-Tafsīr al-Maqāṣid li Suwar Alquran al-Karim*, (tk, tp , 2013)
- *M-. Quraish Shihab Musibah dalam Perspektif Alquran dalam Jurnal Study Alquran*, Vol. 1, No 1, (Jakarta: PSQ (Pusat Study Qur'an), 2006)

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian adalah dengan cara menghimpun data-data yang diperlukan dengan teknik *selected index reading*, yakni dengan membaca indeks buku-buku atau daftar isi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Data-data yang terkumpul kemudian diberi tanda kode-kode atau *coding technic* sesuai dengan keperluan item-item rumusan permasalahan. Langkah berikutnya adalah teknik pengklasifikasian. Dalam proses ini data-data yang telah diberi kode akan dikelompokkan berdasarkan pada permasalahan penelitian yang akan dijawab atau disimpulkan nantinya.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data atau setelah proses pengindeksan, pengkodean dan pengklasifikasian, untuk selanjutnya data akan dianalisis berdasar pada analisis isi (*content analysis*). Dalam teknis analisis isi seluruh data yang akan dikritisi berdasarkan relevansi dan logika yang

pembahasan, baik secara induksi maupun deduksi. Dengan proses analisis ini, data-data akan disistematiskan melalui proses induksi atau deduksi sehingga semakin jelas relevansinya terhadap arah dan tujuan dari penelitian ini. Dengan begitu penelitian ini akan memiliki arah penelitian yang jelas.

I. Sistematika Pembahasan

Agar dapat kemudahan dalam penelitian, maka penulis akan membagi pembahasan ini ke dalam beberapa bab. Bab pertama yang mengawali berisi tentang pembahasan seputar latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian teoritis, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Adapun dalam bab dua terdiri dari pengertian musibah, teori tafs̄ir Maq̄asid yang berisi pengertian, sejarah, cara kerja atau mekanisme. Lalu terdapat subab sebagai berikut: musibah perspektif alquran serta musibah perspektif mufassir.

Bab tiga berisi tentang Ibn Ashūr dan tafs̄ir Maq̄asidnya yang meliputi profil Ibn Ashūr, karya-karya Ibn Ashūr, guru dan murid Ibn Ashūr, profil *tafs̄ir tahrīr wa tanwīr*, tafs̄ir Maq̄asid perspektif Ibn Ashūr.

Bab keempat yang merupakan inti dari penelitian. Bab ini berisi dua subab yaitu musibah perspektif tafs̄ir Maq̄asid Ibn Ashūr dan penafsiran Ibn Ashūr terhadap ayat-ayat musibah dan analisa tafs̄ir Maq̄asid Ibn Ashūr terhadap ayat-ayat musibah.

Bab kelima yang merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MUSIBAH MAQĀSĪD IBN ASHŪR DAN KONSEP MUSIBAH DALAM ALQURAN

A. Pengertian Musibah

Pengertian “musibah” sudah banyak termaktub dalam kamus-kamus, baik kamus bahasa Indonesia ataupun kamus bahasa asing. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), misalnya kata musibah memiliki arti sebagai: “kejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa, malapetaka, atau bencana”¹⁴ Jika ditinjau dari asal usul kata atau etimologis, kata “musibah” berasal dari bahasa Arab مصيبة yaitu dari akar kata اصاب-يصيب yang berarti “sesuatu yang menimpa atau mengenai”. Namun, dalam istilah bahasa Arab sendiri kata اصاب dipergunakan untuk menunjukkan hal-hal yang baik maupun yang buruk (وأصاب :جاءالخي والشر)¹⁵

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁴ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 602.

¹⁵ Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad ibn Mufaddal al-Ragib al-Asfahani, *Mufradat Alfaz Alquran*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2002), 495.

B. Teori Tafsīr Maqāṣid

1. Perkembangan Tafsīr Maqāṣid

Teori maqāṣid muncul pada abad ke-7, dan yang mencetuskannya yaitu salah seorang *ushuliyūn*¹⁶ yang bernama Al-Shātibi, beliau juga dianggap sebagai bapak *maqāṣid al-shari'ah* atas kecerdasan serta kontribusi beliau dalam menyusun berbagai macam teori maqāṣid secara sistematis yang masih belum teratur diantaranya yaitu kajian *maqāṣid shari'ah* yang membahas bab qiyas serta bab masalah, secara tidak langsung beliau merupakan pemrakarsa *maqāṣid shari'ah* menjadi sebagian suatu disiplin ilmu, urgensi *maqāṣid shari'ah* menurut al-Shātibi yaitu seseorang dapat mencapai kedudukan ijtihad ketika dia sudah membedah sebuah permasalahan menggunakan maqāṣid nya secara baik serta menjadikannya sebagai metode penggalian dan penetapan hukum, termasuk penggalian-penggalian kemaslahatan dari sebuah masalah yang tidak ditemukan maqāṣidnya dapat dianalisis menggunakan metode tersebut.

Konsep yang dibuat oleh al-Shātibi untuk merumuskan maqāṣid *shari'ah* yaitu mengaitkan maqāṣid *shari'ah* dengan *masalah mursalah*, saat mengkaji mengenai kemaslahatan, beliau masih berlandaskan pada lima unsur yaitu menjaga agama, jiwa, keturunan, pikiran, dan harta setiap orang

¹⁶ Pakar ushul, orang yang mahir dalam bidang ushul.

disaat mencari sebuah solusi yang sesuai dengan kebutuhannya, contohnya yaitu *dharuriyat*¹⁷, aspek *dharuriyat* ini sangat penting dan apabila diabaikan dapat merusak kehidupan dunia dan akhirat seluruhnya. *Hajiyyat*¹⁸, jika aspek ini tidak tercapai konsekuensinya tidak sampai merusak kehidupan dunia akhirat secara keseluruhan. *Tahsiniyat*¹⁹, apabila aspek ini tidak terpenuhi maka akibatnya tidak sampai mengancurkan lima unsur pokok tadi, tetapi manusia biasanya akan kesulitan untuk memelihara lima unsur pokok dengan baik. Ketiga aspek tersebut merupakan celah yang digunakan bagi generasi kontemporer untuk mengkritik tawuran kemaslahatan yang disusun oleh al-Shātibi agar generasi modern memberikan sebuah solusi kemaslahatan yang dapat lebih menjangkau manusia secara general dan bukan sekedar kemaslahatan dalam lingkup individu saja dan juga solusi lainnya yaitu mengembangkan teori maqāṣid dari yang awalnya tidak merinci dikembangkan menjadi teori yang lebih merinci dengan penjelasan yang lebih luas.

Imam Ghazali yang mendapat gelar *Hujjah al-Islām*²⁰ juga mengembangkan maqāṣid yang pada mulanya hanya berfokus kepada ayat hukum lalu beliau membawa kepada maqāṣid yang lebih umum atau biasa dikenal dengan maqāṣid *Quran*, pemikiran beliau tentang teori maqāṣid

¹⁷Tingkat kebutuhan wajib ada atau terkadang dikenal dengan nama kebutuhan primer, apabila kebutuhan yang ada pada tingkat ini tidak terpenuhi maka bisa mengancam keselamatan atau kesejahteraan manusia.

¹⁸Kebutuhan sekunder, dimana apabila tidak terwujudkan keperluan ini tidak sampai mengancam keselamatannya, namun akan mengalami kesulitan dan kesukaran tetapi tidak sampai ketingkat menyebabkan kepunahan atau keputusasaan.

¹⁹Kebutuhan tersier, yaitu semua keperluan dan perlindungan yang diperlukan agar kehidupan menjadi nyaman dan lebih nyaman lagi, dengan kata lain keperluan yang dibutuhkan manusia agar kehidupan mereka dalam kemudahan.

²⁰Orang yang memiliki daya ingat yang kuat dan berhujjah.

hanya sebatas menunjukkan tujuan diuturkannya Alquran. Berikut ini merupakan pandangan maqāṣid Imam Ghazali:²¹

- a. Mengenalkan kepada objek dakwah kepada entitas yang berhak di sembah.
- b. Menunjukkan jalan menuju Allah.
- c. Menunjukkan keadaan manusia saat di akhirat.
- d. Mengisahkan orang-orang taat serta orang yang ingkar kepada Allah.
- e. Memberi bantahan terhadap keyakinan orang kafir serta mengungkap kesalahan keyakinan mereka disertai bukti dan argumen yang kuat.
- f. Memaparkan bagaimana cara memakmurkan dan mempersiapkan jalan-jalan menuju Allah.

Setelah itu ditangan seorang pemikir mesir yang bernama Rasyid Ridha pemikiran maqāṣid berkembang, akan tetapi masih dalam tingkatan pemikiran belum sampai pada pengaplikasian. Berikut pemikiran beliau²² :

- a. Memberi perbaikan pada 3 pondasi Islam yaitu keimanan, amaliah dan hari kiamat.
- b. Memaparkan ketidaktahuan manusia mengenai ajaran nabi serta tugas rasul.
- c. Islam ialah agama yang sesuai dengan fitrah manusia, akal, ilmiah, kebijaksanaan, argument ilmiah, perasaan, hati manusia serta pembebas dari stagnasi.

²¹Muhammad Anas, *Studi Komparatif Maqasid al-Qur'an*, (Jakarta: t.p., 2018), 45.

²² Ibid.

- d. Memberikan perbaikan pada manusia dengan cara mengaplikasikan persaudaraan dan persatuan.
- e. Mengukuhkan kemukjizatan Islam secara global didalam memberikan ketetapan hukum.
- f. Memaparkan hukum politik di dalam Islam.
- g. Memberi petunjuk untuk melakukan perbaikan pengelolaan harta sebaik-baiknya.
- h. Memberikan perbaikan peraturan dalam peperangan.
- i. Memberikan hak-hak persamaan pada perempuan didalam hak keagamaan, kemanusiaan dan kewarganegaraan.
- j. Membebaskan dan menghapus perbudakan.

Yusuf al-Qardhawi juga memberikan sebuah kontribusi yang besar terhadap pengembangan pemikiran *maqāṣid*, diantaranya yaitu beliau membagi *maqāṣid* menjadi 2 macam, yaitu *maqāṣid kulliyat* dan *maqāṣid juziyyat*, pembagian ini mengerucut pada destinasi akhir yaitu memberi kemaslahatan pada manusia dalam lingkup individu, keluarga, masyarakat serta negara. Agar kemaslahatan ini terwujud, beliau harus melalui sikap *tawazun*²³ dan juga *takamul*²⁴. Beberapa hal yang menjadi alat untuk keseimbangan yang pertama adalah ilmu dan iman, kedua ialah posisi wahyu dan ijtihad atau pemikiran manusia, ketiga yakni jembatan antara pesan yang digali dari wahyu dan pesan yang digali dari pemikiran manusia. Beberapa

²³ Keseimbangan, suatu sikap seseorang untuk memilih titik yang seimbang atau adil dalam menghadapi permasalahan.

²⁴ Penyempurnaan, saling melengkapi.

unsur tersebut merupakan pembahasan pokok yang digunakan Yusuf al-Qardhawi saat menentukan maqāṣid *al-Qur'an*.

Bisa diketahui, bahwasannya Yusuf al-Qardhawi mencetuskan pembagian serta pemikiran *maqashid* diakibatkan oleh kegelisahan beliau saat menghadapi umat Islam yang menyimpang, beberapa diantaranya yaitu yang memiliki sikap *jabariyyah*²⁵, mengutamakan lahiriah dalam sisi ibadah, melakukan penyimpangan dalam moralitas, melakukan penyimpangan dalam penafsiran Alquran, terjebak dalam makna lahir teks saat mencoba memahami Alquran dan hadis serta melupakan sisi tujuan Alquran, terjebak pada bentuk menikmati hasil secara instan dan melupakan proses saat belajar.²⁶

Seperti al-Shātibi, Jasser membagi maqāṣid menjadi tiga hal, yaitu *dhahuriyyat*, *hajiyyat*, serta *tahsiniyyat*. Pemikiran beliau mengenai pembagian kepada maqāṣid *amm*, *khass*, dan *juz'i* sama dengan pemikiran Ibn Ashūr, yang membuatnya berbeda ialah pemikiran maqāṣidnya yang menawarkan teori sistem dengan memakai pendekatan filsafat sistem. Fitur sistemnya yaitu sebagai berikut²⁷:

1. *Cognition*

Untuk membuat pengetahuan hukum Islam, seseorang diwajibkan untuk memisahkan antara teks Alquran dan hadis, beliau juga mengharuskan siapapun untuk memahami hukum syariat dan fatwa.

²⁵ Pasrah, berserah-diri.

²⁶ <http://nusaliterainspirasi.com/maqasid-al-quran-dalam-pemikiran-yusuf-al-qardhawi/>, diakses pada 15 September 2021, pkl, 12.17.

²⁷ Syukur Prihantoro, *Maqashid al Syariah dalam pandangan Jasser Auda*, Jurnal At-Tafkir Vol.X no.1 Juni 2017, 125-129.

2. *Wholeness*

Seseorang diharuskan memiliki perspektif maqāṣid shari'ah yang luas agar bisa memperbaiki perspektif yang ada pada sebelumnya yang masih individu, diantaranya yaitu penggunaan metode tematik dalam penafsiran Alquran.

3. *Openers*

Yang dimaksud dengan *openers* disini yaitu terbuka, supaya seseorang berinteraksi secara terbuka dalam banyak kondisi serta lingkungan yang berada di luar lingkungannya.

4. *Inrelated Hierarchy*

Maksudnya disini ialah dalam hubungan antar sub system dengan sub system yang lain memiliki sebuah keterkaitan, dan agar keterkaitan tersebut menghasilkan sebuah tujuan dan fungsi yang hendak dicapai.

5. *Multymedianse Nality*

Tiidak berhenti pada satu perspektif saja, melainkan seseorang harus melihat dengan cara atau sudut pandang yang lain.

6. *Purpose Fullnes*

Jasser Membagi tujuan menjadi dua, yaitu *al-hadf* dan *al-ghayah*. Sebuah sistem dapat mencapau tujuan yang *hadf* apabila bisa menggali tujuan dalam situasi yang konstan, dan sebuah sistem dapat mecapai tujuan yang *ghayah* apabila bisa mencapai tujuan dengan cara yang beragam. Pada sisi ini, maqāṣid syari'ah pada tingkatan *ghayah* yang mampu mencapai tujuan dengan cara yang berbeda-beda.

2. Teori Maqāṣidi Ibn Ashūr

Sebagaimana telah diuraikan di muka bahwa penelitian tafsīr ini menggunakan metode tafsīr maqāṣidi Ibn Ashūr. Metode tafsīr maqāṣidi Ibn Ashūr seperti halnya tipikal tafsīr maqāṣidi lainnya, beliau menafsirkan Alquran menggunakan pendekatan maqāṣid shari'ah. Dalam menafsirkan ayat-ayat hukum, misalnya Ibn Ashūr sangat berhati-hati dalam menentukan pendapat mana yang lebih kuat. Ia menganalisa beberapa pendapat dari beberapa mazhab dengan sangat teliti. Selain itu dalam menggunakan pendekatan maqāṣidu shari'ah, Ibn Ashūr juga dikenal sangat longgar. Bahkan Ibn Ashūr mempertegas bahwa penggunaan dasar-dasar uṣūl al-khamsah harus diperluas lagi karena tuntutan serta kebutuhan dari perkembangan jaman yang ada. Oleh karena itu, ia menambahkan beberapa nilai-nilai dasar uṣūl al-fiqh, diantaranya : fiṭrah (naturalis), samāḥah (toleran), musāwah (egalitarianism), taisīr (kemudahan), dan ḥurriyyah (kebebasan). Dengan penambahan dasar-dasar nilai tersebut, diharapkan dapat dijadikan pijakan dalam memahami maksud-maksud shari'ah (*maqāṣid shari'ah*).

Dalam menerapkan *maqāṣid shari'ah* dalam lapang fiqh maupun tafsīr, Ibnu 'Ashūr merumuskan langkah atau tahapan-tahapannya, yakni:²⁸

²⁸ Lihat : Mani' Abd Hlmim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 313.

1. Melakukan observasi secara induktif atau *istiqra'*, dengan cara mengkaji syari'at dari semua aspek, Ibnu 'Ashūr memetakan objek induksi pada dua kategori, yaitu:
 - a. Meneliti semua hukum yang diketahui alasan hukumnya melalui *masalik al-'illah* (penetapan 'illah).
 - b. Meneliti dalil-dalil hukum yang sama 'illatnya hingga yakin bahwa 'illat tersebut adalah *maqshad* (tujuan) yang dikehendaki syar'i.
2. Menemukan dalil-dalil melalui petunjuk tekstual Alquran. Untuk itu, Ibn Ashūr mensyaratkan adanya kemungkinan tersebut di luar teks Alquran.
3. Menemukan dalil-dalil sunah yang mutawatir, baik mutawatir maknawi melalui kesaksian para sahabat terhadap Nabi, maupun mutawatir 'amali melalui kesaksian sahabat secara individu terhadap perbuatan Nabi secara berulang-ulang.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), musibah diartikan sebagai 1).kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa; 2). Malapetaka, bencana.²⁹ Sedangkan dalam Kamus *Al-Munawwir* karya Ahmad Warson Munawwir menjelaskan lafal musibah berarti bencana atau malapetaka.³⁰ Di dalam Kamus *Al-Bisri* dijelaskan bahwa lafal اصاب- يصيب itu berarti bencana atau musibah.³¹

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI pusat bahasa)*, 942.

³⁰ Ahmad Warson Munawwir, *kamus Al-Munawwir*, Cet.104, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 800.

³¹ Adib Bisri, Munawwir AF, *Kamus Al-Bisri*, Cet.1, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 433.

Kata musibah berasal dari bahasa Arab, yaitu *musibah* (مصيبة). Kata ini berasal dari kata dasar yang terdiri dari huruf *sād*, *wāw*, dan *bāʾ* (صوب) yang mempunyai makna الرمية atau lemparan.³² Salah satu bentuk makna dari kata tersebut yaitu kata اصاب- يصيب yang berarti sesuatu kedatangan atau kehadirannya kurang disukai oleh manusia pada umumnya. Makna ini dapat dijumpai dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعَصَعَةَ، أَنَّهُ قَالَ: سَعِيدَ بْنِ يَسَارٍ أَبِي الْحُبَابِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: <مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ>، أَيِ ابْتِلَاهِ بِالْمُصَابِ لِيَتَّبِعَهُ عَلَيْهَا، وَهُوَ الْأَمْرُ الْمَكْرُوهُ يَنْزِلُ بِالْأَنْسَانِ.³³

Artinya:

Mengabarkan kepada kamu Abdullah bin Yusuf mengabarkan kepada kami Malik dan Muhammad bin Abdullah bin Abd al-Rahman bin Abi Sa'sah sesungguhnya aku mendengar Abu Hurairah berkata Rasulullah saw. "Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah swt. Untuk mendapat kebaikan, maka dia akan ditimpa musibah yakni diuji dengan berbagai bencana supaya Allah swt, memberikan pahala padanya. Musibah adalah perih yang turunnya atau kehadirannya pada manusia tidak disukai.

Kata يصيب منه dalam hadis tersebut dapat diartikan Ibn Manzur sebagai sesuatu yang turunnya atau kedatangannya kurang disukai manusia.³⁴ Imam Bukhari dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya menerangkan lebih dalam lagi, yaitu bahwasannya suatu musibah yang diturunkan kepada manusia memiliki tujuan untuk mensucikan diri mereka dari dosa agar bisa bertemu Allah dalam kondisi suci.

³² Al-Ragib al-Asfagani, *Mu'jam Mufradat fi Aldaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyah, 1971), 322.

³³ Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il, *Jami' Sahih al-Bukhari*, (Juz. II; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), 79.

³⁴ Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukrim bin Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Fikr), 490.

Kata musibah dengan semua bentuk kata serupanya digunakan dalam Alquran sebanyak 77 kali, yang ada pada 56 ayat, dan dalam 27 surah, 33 kali dalam bentuk kata kerja lampau (*fi'il madhi*), 32 kali dalam bentuk kata kerja sekarang (*fi'il mudhari'*), dan 12 kali dalam bentuk kata benda (*Isim*).³⁵

Kata musibah juga dapat berarti *ibtalāhu bi al-maṣāib liyuṣībahū alaihā wa huwa al-amr al-makrūh yanzilu bi al-insān*³⁶ yang artinya ujian yang menimpa manusia atau yang sama, yaitu segala hal yang negatif yang datang menimpa manusia.

Jadi bisa dibilang bahwasannya musibah adalah bentuk ujian dari Allah swt, yang bisa berupa hal yang baik atau buruk. Musibah yang sebenarnya mencakup segala hal yang terjadi baik itu hal positif atau hal negatif, baik sebuah anugerah atau bencana. Tetapi kata musibah sering kali dikaitkan dengan makna bencana, musibah itu pada dasarnya diturunkan oleh Allah swt akibat perbuatan dan kesalahan manusia.

B. Pendapat Para Mufassir tentang Musibah

Imam Al-Qurtūbi menjelaskan bahwa musibah merupakan segala hal yang mengganggu orang beriman dan menjadi sebuah bencana bagi dirinya. Musibah ini biasanya dikatakan jika ada seseorang yang sedang terkena malapetaka, meskipun malapetaka yang dialaminya itu bersifat ringan atau berat bagi dirinya. Kata musibah juga sering digunakan pada kejadian-

³⁵ Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H\ 1981 M), 415-416.

³⁶ Abu al-Fadl, *Lisan al-'Arab*...., 24.

kejadian yang buruk dan tidak diinginkan atau diluar kehendak dan terjadi secara tiba-tiba.³⁷ Buya Hamka juga menjelaskan bahwa pengertian kata musibah adalah bencana, dan beliau juga memberi contoh bencana besar diantaranya yaitu gunung meletus, banjir, gempa bumi, tsunami, dan lain sebagainya, dan untuk bencana kecil diantaranya yaitu sakit, tenggelam, kehilangan barang, dan lain sebagainya.³⁸

Ahmad Mustafa al-Maraghi berpendapat bahwa kata musibah memiliki arti semua peristiwa menyedihkan, contohnya yaitu ditinggal seseorang yang disayangi untuk selamanya, kehilangan harta benda atau terkena sebuah penyakit, penyakit ringan ataupun penyakit berat.³⁹ Quraish Shihab memiliki pendapat yang sedikit berbeda diantara pendapat ulama sebelumnya, Quraish Shihab berpendapat bahwasannya makna dari kata musibah tidak selalu berkaitan atau berhubungan dengan bencana, melainkan mencakup segala sesuatu yang terjadi, bisa hal positif yang seperti menguntungkan seseorang ataupun hal negatif yang seperti merugikan, baik dalam bentuk anugerah ataupun bencana.⁴⁰

Imam al-Baidawi berpendapat bahwasannya, musibah itu adalah segala macam kemalangan yang tidak diinginkan dan yang menimpa manusia.⁴¹ Dan menurut Imam Nawawi musibah merupakan segala macam yang menimpa

³⁷ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farhil al-Ansar al-Qurtūbi, *al-Jami' liahkam al-Qur'an: Al-Qurtūbi, Tafsir al-Qurtūbi*, (Cet.III Al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), 175.

³⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. 28, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, t.t.), 299.

³⁹ Ahmad bin Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Cet. I: Misr: Maktabah Mustafa al-Babi, 1946), 21.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kesrasian al-Qur'an*, (t.k. : Lentera Hati, 2000), 43.

⁴¹ Nasir al-Din Abu Sa'id 'Abdillah bin Umar bin Muhammad al-Syirazi Al-Baidawi, *Anwar al-Tanzil wa asrar al-Ta'wil*, (Juz. I: Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-Arabi, 1418), 115.

manusia, contohnya yaitu kesedihan, kesusahan, kesengsaraan, dan lain sebagainya. Allah sedang menaikkan derajatnya dan menghapus dosanya. Di dalamnya mengandung sebuah pesan tentang diberikannya kebahagiaan besar bagi umat Islam yang sedang terkena musibah. Tidak ada kabar yang lebih indah lagi yang dapat membahagiakan seorang muslimin, melainkan dihapusnya dosa dan kekeliruannya.⁴²

C. Istilah yang Berkaitan dengan Musibah

Selain itu, dalam Alquran juga menggunakan istilah lain seperti azab, *fitnah*, dan imtahanah ketika meyinggung sebuah bencana yang menimpa umat manusia.

1. Azab

Secara bahasa, azab memiliki sebuah makna yaitu *al-nakal wa al-uqubah*, yang artinya yaitu peringatan dan hukuman.⁴³ *Al-azab* seringkali digunakan dalam hal yang berkaitan dengan pembahasan hukuman atau siksaan nanti pada hari akhir.⁴⁴ Hal tersebut dapat dicermati pada Alquran surat al-Baqarah ayat 7, yang berbunyi :

حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۗ

“Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang amat berat.”⁴⁵

⁴² Nasir al-Din Abu Sa'id 'Abdillah bin 'Umar bin Muhammad al-Syirazi Al-Baidawi, *anwar al-Tanzil wa asrar al-Ta'wil*, (Juz. I: Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 1418), 115.

⁴³ Ahmad Warison al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, 1463.

⁴⁴ Abu al-Fadl, *Lisan al-Arab...*, 585.

⁴⁵ Alquran, 2:7.

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya Allah swt menutup pendengaran, penglihatan serta hati orang-orang kafir karena mereka menolak untuk menerima iman. Allah membiarkan orang-orang kafir terlarut-larut dalam kesesatan berdasarkan keinginan mereka sendiri. Orang-orang kafir menolak untuk mendengarkan peringatan yang disampaikan oleh Rasulullah saw, dan ingkar terhadap kesempatan yang diberikan oleh Allah saw untuk mengikuti serta memahami petunjuk yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Bagi orang-orang kafir, mereka dijanjikan sebuah azab yang berat ketika di akhirat nanti.⁴⁶

Kata azab digunakan dalam Alquran sebanyak 322 kali, dan istilah azab sering kali disamakan dengan istilah iqab yang memiliki arti hukuman, walaupun sebenarnya ada beberapa perbedaan diantara keduanya. Yang dimaksud iqab yaitu Allah akan menghukum hama-Nya apabila mereka menyimpang atau melakukan sesuatu yang melanggar ketentuannya, sedangkan untuk kata azab dilihat dari sisi bentuk iqab Allah sendiri, jadi bisa disimpulkan bahwasannya iqab adalah sebuah nama dari hukuman Allah, sedangkan azab merupakan bentuk dari hukuman Allah.⁴⁷

2. *Fitnah*

Al-Ragib al-Asfahani berpendapat bahwasannya kata *fitnah* awal mulanya memiliki arti membakar emas dengan api untuk mengetahui kadar kualitasnya. Pengrajin emas membakar emas untuk mengetahui kualitasnya. Di dalam Alquran *fitnah* digunakan untuk menyampaikan beberapa makna,

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*...., 116.

⁴⁷ Mardan, *Wawasan al-Qur'am tentang Malapetaka*, (Jakarta: Pustaka Arif, 2009), 46.

diantaranya yaitu godaan, ujian, kekacauan, kebingungan, penganiayaan, serta siksaan.⁴⁸ Apabila berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *fitnah* memiliki arti yaitu perkataan yang bermaksud menjelek-jelekkan orang lain.

Dalam kitab suci Alquran seringkali menggunakan kata *fitnah* berkaitan dengan ujian atau siksaan. Begitu juga Ibn Faris berpendapat bahwasannya kata *fa-ta-na* merujuk pada ujian, seperti yang ada dalam ungkapan “Anda mencoba atau menguji emas jika Anda memasukkan ke dalam api untuk mengetahui kadar kemurniannya.” Oleh sebab itu orang yang menyepuh emas dipanggil dengan *fattan*. Kata *fitnah* juga tidak selamanya berarti ujian yang sedang dialami oleh seseorang ketika masih hidup di dunia, tetapi kata *fitnah* juga memiliki makna siksaan kepada umat manusia di akhirat nanti.⁴⁹

Contohnya dalam Alquran surat at-Tagabun ayat 15 yang berbunyi:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ١٥

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah lah pahala yang besar”.⁵⁰

Mengenai ayat-ayat *fitnah* yang berarti ujian dan cobaan juga ada dalam Alquran surat al-An’am ayat 53, Taha ayat 131, dan al-Zumar ayat 49. Tetapi selain ujian dan cobaan, kata *fitnah* dalam Alquran juga memiliki arti lain, dalam surat Yunus dan al-Nisa kata *fitnah* memiliki arti pembunuhan, kekufuran dan kemusyrikan, dalam surat al-Maidah dan al-Saffat kata *fitnah*

⁴⁸ Syahrin Harahap, dkk, *Ensiklopedia Aqidah Islam*, (Jakarta: Purnada Media, 2003), 111.

⁴⁹ Dede Rodin, *Teologi Bencana Dalam Perspektif al-Qur’an*, (Semarang: Pusat Literasi IAIN Walisongo, 2010), 38.

⁵⁰ Alquran, 28:15.

memiliki arti kesesatan, dalam surat al-Mumtahanah kata *fitnah* memiliki arti penguasaan, dalam surat al-Imran kata *firnah* memiliki arti kekacauan serta keraguan, dalam surat al-Nahl dan al-Anfal kata *fitnah* memiliki arti siksa didunia, dan dalam surat al-Zariyat kata *fitnah* memiliki arti siksa di akhirat atau di neraka.

Dalam Alquran dijelaskan bahwasannya *fitnah* tidak hanya menimpa orang yang berbuat dzalim, melainkan *fitnah* juga menimpa manusia sekelilingnya juga yang tidak berdosa, tetapi mereka tidak mencoba untuk mencegah tindakan dzalim tersebut.⁵¹ Seperti yang ada pada Alquran surat al-Anfal ayat 25 yang berbunyi:

وَ اتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢٥

“Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang dzalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah Amat keras siksaan-Nya.”⁵²

Oleh sebab itu, agar bisa menghindari terkena *fitnah* maka umat manusia harus mengajak masyarakat sekitar mereka kepada kebaikan atau mengajak untuk melakukan sebuah kebaikan dan mencegah masyarakat untuk berperilaku atau berbuat hal buruk atau dzalim. Jika seorang manusia bersikap acuh tak acuh terhadap Tindakan keburukan atau kedzaliman di sekitar mereka, maka mereka sama saja mengizinkan atau menyetujui *fitnah* tersebut. Allah swt menjadikan orang yang menyetujui atau mengizinkan *fitnah* maka sama saja

⁵¹ Dede Rodin, *Teologi Bencana...*, 40.

⁵² Alquran, 9:25.

dengan melakukannya, dan mereka akan menanggung akibat atau *fitnah* karena kelalaian mereka sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwasannya *fitnah* yang ada dalam Alquran dan *fitnah* yang ada dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang berbeda. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* *fitnah* ialah perkataan bohong yang tanpa ada unsur kebenaran sedikitpun dan dimaksudkan untuk menjelekkan seseorang atau menjatuhkan nama baik mereka. Jadi *fitnah* dalam bahasa Indonesia adalah berita hoaks atau tuduhan palsu yang ditujukan untuk menjatuhkan orang lain.⁵³ Apabila diperhatikan dengan seksama, penggunaan kata *fitnah* dalam ayat-ayat Alquran itu tidak memiliki makna yang sama dengan kata *fitnah* yang ada dalam bahasa Indonesia.

3. Imtihan

Secara bahasa, imtihan berasal dari kata huruf *min, ha, nun*, yang memiliki beberapa makna, diantaranya yaitu : *al-ikhtibār, a'ṭāhu al-syai', al-ḍarb bi al-sauṭ, wassa'a Allah qulūbahum, khalasṭu al-zahaba wa al-fiddah* yang artinya ujian atau cobaan, memberikan sesuatu kepadanya, memukulnya dengan cambuk,⁵⁴ Allah melapangkan dan meluaskan hati mereka, dan membersihkan atau memurnikan emas dan perak.⁵⁵ Oleh sebab itu apabila dikatakan *imtāhanallāhū qulūbahum* memiliki arti *khalasā qulūbahum wa safāhā* yang artinya Allah benar-benar membersihkan hati mereka dan

⁵³ Dede Rodin, *Teologi Bencana.....*, 42.

⁵⁴ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughoh*, 976.

⁵⁵ Abu al-Fadl, *Lisan al-Arabi.....*, 287.

memurnikannya, seperti firman Allah swt dalam Alquran surat al-Hujurat ayat 3, yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ۝٣

“Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.”⁵⁶

Kata *imtahanah* pada ayat diatas memiliki makna membersihkan atau menguji dengan sesungguhnya, Kata itu sering digunakan oleh pengrajin emas yang membakar emas untuk membersihkan kadarnya dan mengetahui kualitasnya. Allah membersihkan hati umat manusia dengan cara memberikan berbagai kewajiban atau ujian kepadanya sampai hatinya menjadi bersih dan berkualitas tinggi.

Kata *imtahana* juga dipakai dalam arti mengetahui, oleh karena lewat berbagai kewajiban dan ujian tersebut, seseorang bisa diketahui dengan baik.⁵⁷ Jadi semua orang yang hatinya sudah diuji atau dibersihkan oleh Allah melalui berbagai kewajiban dan aneka cobaan dalam kehidupan mereka, dan sebisa mungkin menjadi wadah sifat ketakwaan agar dia bisa memiliki potensi yang besar untuk terlindungi dari berbagai macam bencana duniawi atau ukhrawi.⁵⁸

Apabila diperhatikan dengan mendalam arti dari masing-masing istilah yang sebanding dengan kata musibah, maka dapat dibuat kesimpulan

⁵⁶ Alquran, 26:3.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*...., 233.

⁵⁸ Wardan, *Wawasan al-Qur'am*....., 43.

bahwasannya *al-bala'* ialah ujian secara umum yang berupa kelapangan ataupun kesulitan hidup manusia ketika berada di dunia ini, yang diberikan langsung dari Allah swt, tanpa melalui ikut campur yang sedang diuji dalam memutuskan berbagai cara, waktu dan bentuk ujian tersebut, sedangkan *fitnah* dan *imtihan* itu merupakan ujian yang sifatnya dominan negatif, dan menyusahkan daripada bersifat yang positif atau menyenangkan. Dan azab merupakan sebuah bentuk dari hukuman yang diberikan oleh Allah swt.

D. Penyebab Terjadinya Musibah

Penelitian tentang penyebab terjadinya sebuah musibah itu sangat diperlukan, agar umat manusia bisa mengantisipasi apabila musibah yang sama terjadi lagi, tetapi sebuah musibah tidak disarankan untuk dianggap sebagai peristiwa alam biasa saja, bisa saja musibah itu terjadi akibat dari kedzaliman yang dilakukan oleh manusia, atau karena menentang para Nabi dan Rasul, atau bisa juga karena perilaku yang kurang tanggung jawab, dan bisa karena control social di tengah-tengah masyarakat yang lemah.⁵⁹

1. Musibah yang terjadi atas kehendak Allah

Sebelum menjelaskan lebih dalam tentang musibah dalam korelasinya dengan kehendak Allah, bisa dibilang bahwa tidak semua musibah yang terjadi kepada manusia di bumi seperti: longsor, banjir, angin tornado, gelombang tsunami, kekeringan, serta kebakaran, dan yang terjadi pada diri

⁵⁹ Ibid, 79.

sendiri seperti: sakit, krisis ekonomi, kematian, kecelakaan, dan lain-lain, melainkan sudah ditetapkan oleh Allah swt pada *lauh al-mahfudz* atau ilmu Allah telah meliputi semua hal, sebelum terjadi musibah tersebut, seperti yang ada dalam Alquran surat al-Hadid ayat 22, yang berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

٢٢

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (*lauh al-mahfudz*) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”⁶⁰

Kata musibah pada ayat diatas mencakup semua hal yang terjadi dan bersifat negatif, atau berbentuk bencana, contohnya seperti tsunami, gempa bumi, dan lain sebagainya, meskipun ayat diatas bisa dipahami dalam artian umum, yaitu selain bencana, karena Allah swt itu memang Maha Mengetahui segala sesuatu yang ada di kehidupan ini. Sedangkan pada lafaz *nabra'ahā* (kami menciptakannya) adalah tertuju, yaitu pada lafaz *anfusikum* (diri kamu), atau lafaz *al-ard* (bumi), jadi yang dimaksud ialah sebelum Kami menciptakan diri kamu atau bumi, bahkan sebelum Allah menciptakan alam semesta dan seisinya, termasuk perkara ujian dan cobaan itu pada hakikatnya, semuanya sudah tercatat dalam *lauh al-mahfuz*.⁶¹

Kesimpulan diatas diperkuat oleh sebuah ayat, diantaranya yaitu Alquran surat at-Taubah ayat 51, yang berbunyi:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ٥١

⁶⁰ Alquran, 27:22.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*...., 43.

“Katakanlah: “Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal.”⁶²

Kata مَا كُنَّا لَآلِهَ لَنَا (apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami) pada ayat ini, memiliki arti yang berbeda apabila dikatakan *ma kataballahu ‘alaina* (apa yang ditimpakan oleh Allah atas kami). Kata *lanā* tidak berarti ada sebuah permusuhan antara Anda dengan Allah, karena maknanya “Allah menetapkan sesuatu dengan membawa kebaikan atau manfaat kepada Anda.” Ada juga ungkapan lain dengan kata *‘alainā* tetapi justru mengandung arti yang sebaliknya, yaitu mendatangkan kemudharatan.⁶³

Dari perbedaan makna pada kata diatas, bisa disimpulkan bahwasannya orang-orang musyrik ketika memandang rendah kepada orang-orang mukmin, maka Allah akan memberikan sebuah dorongan kepada kaum muslimin dengan cara menyuruh mereka berkata: “Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami.” Artinya yaitu, bahwa kaum muslimin tidak akan berkata layaknya perkataan orang musyrik (Alquran surat al-Taubah: 50), karena kaum muslimin menolak adanya kemudharatan atau musibah kecuali atas izin dan restu Allah swt. Kaum muslimin juga sadar bahwa segala ketetapan Allah pasti baik untuk umat manusia, apabila dia mendapat anugerah atau kebaikan maka dia pun sepatutnya bersyukur, dan apabila dia mendapat sebuah musibah atau kemudharatan maka sepatutnya dia bersabar. Kaum muslimin dengan rela

⁶² Alquran, 10:51.

⁶³ Mardan, *Wawasan al-Qur’an...*, 81.

menerima *qada'* dan *qadar* Allah swt yang ditimpakan pada mereka, karena kaum muslimin mengharapkan untuk mendapatkan ridha dari-Nya.⁶⁴

2. Musibah yang terjadi akibat dosa dan kezaliman manusia

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwasannya dibalik ujian serta cobaan sudah ditetapkan oleh Allah swt sejak zaman *azali* di *lauh al-mahfuz*, juga tidak akan bisa terjadi tanpa adanya izin dari Allah swt, pada pembahasan kali ini akan membahas tentang sudut pandang Alquran mengenai munculnya musibah yang disebabkan oleh dosa-dosa dan kezaliman manusia sendiri, contohnya pada Alquran surat Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka kembali (ke jalan yang benar).”⁶⁵

Di dalam Alquran, ayat-ayat yang membahas tentang terjadinya musibah yang disebabkan oleh pembangkangan dan kedurhakaan manusia kepada para Nabi dan Rasul Allah swt, dan ayat diatas itu juga diperkuat dengan Alquran surat Hud ayat 89 yang berbunyi:

⁶⁴ Ibid, 223.

⁶⁵ Alquran, 21:41.

وَيَقَوْمٍ لَا يُجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ وَمَا قَوْمَ لُوطٍ
مَنْكُم بِبَعِيدٍ ٨٩

“Dan wahai kaumku, janganlah pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu berbuat dosa, sehingga kamu ditimpa siksaan seperti yang menimpa kaum Nuh, kaum Hud, atau kaum Saleh, sedang kaum Lut tidak jauh dari kamu.”⁶⁶

Kata *yajrimannakum* diambil dari akar kata *jarama* yang memiliki arti yaitu melakukan, walaupun biasanya kata ini digunakan untuk menunjuk pada perbuatan buruk. Disini kata *jurm* diartikan sebagai “dosa” dan kata *mujrim* ialah “pendurhaka”. Kata ini juga memiliki arti “memutus”.⁶⁷ Begitu juga dengan potongan ayat diatas dapat diartikan “bahwa pemutusan (hubungan denganku (Nabi Syu’aib) membuat kalian (umatnya) tidak memenuhi tuntutan Allah swt yang telah kusampaikan.”

Makna-makna diatas apabila disambungkan dengan kata *an yuṣṭabakum miṣlu mā asāba qauma uḥin au qauma Hūdīn au qauma Ṣālihin*, dapat menghasilkan sebuah pemahaman bahwasannya siapapun yang menentang atau ingkar kepada para Nabi dan Rasul Allah swt, serta mendustakan ajaran-ajaran Allah swt yang telah disampaikan kepada mereka, maka sudah pasti akan berakibat turunnya berbagai *al-balā’* dan siksa Allah ditengah-tengah kehidupannya.

Seperti azab yang telah menimpa umat Nabi Nuh as, yaitu berupa banjir bandang dan badai yang membinasakan mereka, meskipun usia mereka panjang dan ada didaerah yang luas atau azab yang berwujud angin ribut

⁶⁶ Alquran, 12:89.

⁶⁷ Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Ma’ruf bi al-Ragib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur’an*, (Misr: al-Maktabah al-Tawfiqiyah, 2003), 98.

yang mengenai dan menghancurkan umat Nabi Hud as, walau mereka memiliki badan yang kuat dan peradaban yang maju saat masanya, atau suara yang mengguntur dan mengakibatkan gempa bumi yang dahsyat, mengakibatkan kehancuran umat Nabi Saleh as, walau mereka memiliki kemampuan serta bakat membuat bangunan dan mengukir gunung.

Jika kita tidak merenungkan mereka karena telah lama berlalu masanya, atau karena tempat tinggal kita jauh dari mereka, maka perlu diingat bahwsannya yang menimpa umat Nabi Lut as, yang dibinasakan hingga tempat tinggal mereka.⁶⁸ Hal-hal yang menyebabkan terjadinya musibah di tengah kehidupan manusia, antara lain, disebabkan karena telah terjadi pembangkangan atau pemberontakan terhadap ajaran Allah swt yang disebarkan kepada umat manusia melalui sebuah perantara Nabi serta Rasulnya, juga bisa disebabkan akibat umat manusia melakukan berbagai kemaksiatan ditempat manapun secara terang-terangan.

Semua musibah yang menimpa manusia atau terjadi di dunia ini, dimanapun dan kapanpun kejadiannya, bisa saja disebabkan oleh sifat umat manusia itu sendiri, seperti banjir akibat saluran air yang tersumbat dengan sampah, zina serta maksiat secara terang-terangan, dan lain-lain. Hal itu dijelaskan pada Alquran surat al-Syura: 30, yang berbunyi:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ۝ ٣٠

⁶⁸ M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*....., 90.

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan Sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”⁶⁹

Pada ayat diatas Allah menggabungkan kata musibah yang memiliki arti “malapetaka”, dengan kata *aidikum* yang memiliki arti “perbuatan tangan kamu sendiri”, merupakan sebuah pertanda bahwa keadilan dan rahmat Allah swt memang benar-bener terwujud pada kehidupan, manusia yang bukan apa-apa ketika berhadapan dengan-Nya. Karena hal itu, manusia diberi peringatan bahwasannya semua musibah yang menimpa mereka itu merupakan akibat dari dosa dan kedzaliman mereka sendiri, kemungkinan disebabkan oleh kecerobohan atau kurang hati-hati dalam melakukan sesuatu.

Dibalik semua musibah yang datang menimpa mereka, hanya sebagian yang disebabkan oleh kesalahan serta kelalaian mereka sendiri, Allah swt juga memberikan rahmat-Nya kepada mereka, berbagai rahmat yang diberikan pada mereka bisa dilihat dalam kata *waya'fū 'an kasīrīn* yang memiliki arti “Allah memaafkan banyak dari kedurhakaan (mereka).” Allah swt sering memaafkan kesalahan-kesalahan hambanya sebagai sebuah bentuk rasa kasih sayang dan toleransinya terhadap umat manusia, karena Allah swt Maha Pengasih dan Maha Penyayang terhadap hambanya, apabila Dia berkehendak untuk membinasakan semua mahluk dan cipataan-Nya maka tidak akan ada satu mahluk hidup didunia ini yang bisa selamat dari kebinasaan.

⁶⁹ Alquran, 25:30.

Sifat Allah swt yang Maha Pemaaf itu lah yang menyelamatkan banyak mahluk dari kebinasaan dan membuat Dia tidak memberikan hukuman mematikan di dunia ini, ketika hambanya membuat kesalahan Allah swt akan memaafkannya asalkan dia menyadari kesalahannya dan bertaubat, jadi kita hidup nyaman dan terlihat bahagia ini tidak lain karena rasa kasih sayang Allah swt yang besar kepada hamba-Nya, walaupun dari segi konteksnya, ayat tersebut merujuk kepada kaum musyrik di Mekah, tetapi apabila dilihat dari segi kandungan ayatnya tertuju kepada seluruh umat manusia yang ada dimanapun dan kapanpun, baik yang kafir atau mukmin.⁷⁰



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁰ Mardan, *Wawasan al-Quran.....*, 92-93

BAB III

IBN ASHŪR DAN TAFSIR MAQĀṢID

A. Biografi Ibn Ashūr

Muhammad al-Thahir bin Muhammad bin Muhammad Thahir bin Muhammad bin Muhammad Shadzaliy bin Abdul Qodir Muhammad bin Ashūr merupakan nama lengkap dari Ibn Ashūr.⁷¹ Beliau dilahirkan tahun 1879 M\ 1296 H di desa yang bernama Marsi yang berada di wilayah bagian utara dari Tunisia, keluarga beliau termasuk salah satu keluarga yang terhormat di daerah Andalusia, ayah beliau memiliki nama Muhammad dan beliau adalah sosok pantas untuk diamanahi dengan jabatan penting yaitu jabatan sebagai pemimpin dari Majelis Persatuan wakaf, beliau memilih Fatimah sebagai pendamping hidupnya, Fatimah merupakan putri dari Muhammad bin ‘Aziz al-Bu’atur yang menjabat sebagai Perdana Menteri, dan setelah pernikahan Muhammad dengan Fatimah, lahirlah sebuah anak yang bernama Thahir Ibn Ashūr yang selanjutnya menjadi sebuah ulama besar di Tunisia.⁷²

Ibn Ashūr beserta keluarganya terkenal sebagai keluarga yang religius dan juga cendekiawan. Muhammad Thahir bin Muhammad bin Muhammad Syazili merupakan nama lengkap dari kakek Ibn Ashūr sekaligus sesosok yang terkenal sebagai ahli nahwu dan fiqih, salah satu buku karangannya yaitu “*Hasyiyah Qathr*

⁷¹ Dimulai dari Ibn Ashūr lahirlah mufassir-mufasssir, intelektual serta qadhi, dan orang-orang yang memegang jabatan penting dari abad ke 11 sampai abad ke 14 H atau 17-20 M. seorang sastrawan sekaligus seorang qadhi dan mufti yang bernama ‘Abdul Qadir Ibn Ashur, serta putranya yang merupakan seorang ilmuwan dan kolumnis yang terkenal di daerah Tunis yang bernama Muhammad Fadhil Ibn Ashūr. Lihat: Ibn Ashūr, *Kasyf al-Mughthiy min al-Ma’aniy wa al-Alfaz al-Waqi’ah fi al-Muwata’*, (Kairo: Dar al-Salam, 2006 M). Cet. 1, 7.

⁷² Ibid, lihat: Muhammad al-Jib Ibn al-Khaujah, *Syaikh al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Tahir Ibn ‘Asyur*, (Beirut: Dar Muassasah Manbu’ li al-Tauzi’, 1425 H\ 2004 M), juz 1, 153-154.

al-Nada”, dan ditahun 1851 H beliau diberikan sebuah amanah untuk menjabat sebagai Qadhi di daerah Tunisia, setelah itu di tahun 1860 H pada masa pemerintahan Muhammad Shaqid Bey, beliau diamanhi menjadi seorang *Mufti*, beliau wafat di tahun 1868 H.⁷³

Ibn Ashūr adalah sebuah nama marga dari keluarga besar keturunan *al-Idrisyi al-Husyaimiyyah*, nenek moyang dari para pemuka masyarakat di daerah Maroko ada salah satu anggota keluarga tersebut yang bernama Muhammad bin Ashūr telah sampai di daerah Tunisia serta menetap didaerah tersebut pada tahun 1060 H. Salah satu penyebab perginya ke Tunisia yaitu karena ada serangan dari tentara Salib di daerah Andalusia.⁷⁴

Ibn Ashūr tumbuh di lingkungan keluarga yang mencintai ilmu pengetahuan, semua anggota keluarga Ibn Ashūr selalu mengajarkan dan mengarahkan beliau untuk bisa jatuh cinta dengan ilmu pengetahuan, mereka mengharapkan Ibn Ashūr tumbuh dan berkembang menjadi sosok yang terhormat seperti nenek moyang mereka dulu. Salah satu faktor yang membentuk pola pikir serta wawasannya adalah faktor kecerdasannya sejak kecil, dan beliau memiliki lingkungan keluarga yang selalu membimbing beliau kepada ilmu pengetahuan dengan landasan akidah *ahli al-sunnah wa al-jamaah*, guru-guru beliau juga memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan, ilmu serta jiwanya.⁷⁵

Ketika Ibn Ashūr menginjak umur enam tahun, beliau mulai diperkenalkan dengan Alquran, baik itu hafalan, tajwid, atau qira’atnya ditempat tinggalnya.⁷⁶

⁷³ Ibid, 154.

⁷⁴ Ibid, 154.

⁷⁵ Ibid, 154.

⁷⁶ Ibn Ashūr, *Kasyf al-Mughthiy min al-Ma’aniy*....., juz 1, 158.

Beliau juga mempelajari serta menghafal *Matan al-Jurumiyyah* dan belajar bahasa



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Perancis kepada al-Sayid Ahmad bin Wannas al-Mahmudiy.⁷⁷ Dan disaat beliau memasuki usia 14 tahun, pada tahun 1310 H\ 1893 M, beliau mulai melangkah kakinya untuk mencari ilmu di Universitas al-Zaitunah.⁷⁸ Zaituniyah merupakan sebuah masjid yang menjadi pusat kegiatan keagamaan yang bermazhab Maliki dan ada sebagian yang menganut madzhab Hanafi. Masjid ini juga sebuah lembaga pendidikan terkemuka yang setingkat dengan al-Azhar yang menjadi sebagai pusat pendidikan, informasi, serta penyebaran ilmu pengetahuan selama berabad-abad.⁷⁹ Di universitas Zaitunah itu beliau belajar ilmu *fiqh*, *ushul al-fiqh*, bahasa Arab, hadits, tarikh, dan lain sebagainya. Setelah menghabiskan waktu tujuh tahun di universitas itu, Ibn Ashūr berhasil lulus dan mendapatkan gelar sarjana pada 04 Rabiul Awwal 1317 H\ 11 Juli 1899 M.⁸⁰

Ibn Ashūr selama di Universitas al-Zaitunah menunjukkan sifat hausnya akan ilmu pengetahuan tentang Islam, disaat waktu luang, beliau selalu membaca dan mempelajari kitab-kitab tafsīr serta menghafal hadits, dan juga syair-syair Arab. Ibn Ashūr juga seringkali membaca buku tentang sejarah dan ilmu yang lainnya, ada satu kitab yang beliau tekuni diantara kitab-kitab yang lainnya, yaitu kitab *al-Milal wa al-Nihal*, semua ilmu yang beliau peroleh dari universitas tersebut serta keaktifannya dalam mencari ilmu membuat beliau memiliki kepribadian yang baik dan berintelektual tinggi. Perhatian yang baik dari ayah serta kakek beliau juga memiliki dampak yang sangat besar dalam pembentukan ahlak beliau dan

⁷⁷ Muhammad al-Jaib Ibn al-Khaujah, *Syaikh al-Islam al-Imam*....., juz 1, 157.

⁷⁸ Ibid, 157.

⁷⁹ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, terj. Syahdianor dan Faisal Saleh, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 313.

⁸⁰ Muhammad al-Jaib Ibn al-Khaujah, *Syaikh al-Islam al-Imam*....., juz 1, 158.

membuatnya menjadi ulama besar di Tunisia, Ibn Ashūr wafat pada bulan Rajab tahun 1393 H\ 1973 M dan dimakamkan di *al-Zalaj*.⁸¹

B. Karya-karya Ibn Ashūr

Ibn Ashūr membuat banyak sekali karya tulis, ada yang berupa sebuah kitab dan ada juga yang berbentuk makalah, karya beliau membahas tentang berbagai bidang, diantaranya yaitu tafsīr, sejarah, sunnah, ushul fiqh, dakwah, serta maqāṣid. Karya tulis Ibn Ashūr seringkali muncul dalam majalah yang biasa diterbitkan oleh al-Jami'ah al-Zaitunnah, berikut adalah beberapa karya yang dihasilkan oleh Ibn Ashūr: 82 Kitab tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr, Maqāṣid al-Syari'ah al-Islamiyyah, Kasyfu al-Mughtha min al-Ma'aniy wa al-Alfahz al-Waqi'ah fiy al-Muwatha', Al-Nazhru al-Fasih 'Inda Madhayiq al-Anzhar fiy al-Jami' al-Shahih, Ushul al-Insyā' wa al-Khitabah, Ushul al-Nizham al-Ijtima'iy fiy al-Islam, Alaisa al-Subhu bi Qarib⁸³, Nasab al-Rasul Saw.. Al-Rasul Saw. Wa al-Irsad, Majlis Rasulillah Saw, Al-Maqshad al-'Azhim min al-Hijra, Mukjizat al-Ummiyah, Al-Mukjizat al-Khafiyah lil Hadharah al-Muhammadiyah, Al-Syama'il al-Muhammadiyah, Wufud al-Arab fiy Al-Hadharah al-Nabawiyah, Tahqiq Riwayah al-Farabiy li Shahih Muslim.

C. Guru dan Murid Ibn Ashūr

Kehadiran Ibn Ashūr di Universitas al-Zaitunah mengakibatkan sebuah alterasi cukup signifikan pada perkembangan intelektualitasannya, disaat Ibn Ashūr mencari ilmu disana beliau sempat bertemu dengan salah satu ulama yang

⁸¹ Ibid, h. 209, juga lihat Ibn Ashūr, *Kasyf al-Mughthiy min al-Ma'aniy*.....,12.

⁸² Muhammad al-Jaib Ibn al-Khaujah, *Syaikh al-Islam al-Imam*....., 316-424.

⁸³ Ibid, 424.

terkenal pada zaman itu, beliau sangat bersyukur mendapatkan kesempatan untuk bertemu serta berguru secara langsung kepada ulama tersebut.

Ibn Ashūr di universitas tersebut selama enam tahun, dan dalam kurun waktu tersebut beliau masih sering bersama kakeknya saat mengikuti majlis-majlis ilmiah, beliau juga menunjukkan kegigihan serta ketekunannya dalam mencari ilmu dari guru-guru beliau, diantaranya yaitu:⁸⁴ Syeikh Abd al-Qadir al-Taimimiy, Muhammad al-Nakhliy, Syeikh Muhammad Shalih, Amru Ibn Ashūr, Syeikh Muhammad al-Najar, Syeikh Muhammad Thahir Ja'far, Syeikh Muhammad al-'Arabiy al-Dur'iy.

Berdasarkan pemaparan diatas bisa dibuat sebuah kesimpulan bahwasannya Ibn Ashūr berguru kepada lebih dari satu orang saja mengenai suatu ilmu, beliau berguru kepada banyak tokoh, alhasil beliau memiliki banyak wawasan ilmu pengetahuan, banyak teman-teman beliau yang bertanya kepada beliau terkait berbagai persoalan tentang ilmu yang mereka pelajari, beliau merupakan sosok yang pintar dan memiliki banyak prestasi.⁸⁵ Ibn Ashūr kembali belajar dengan gurunya Muhammad al-Nakhliy pada tahun 1318 H, Ibn Ashūr juga seringkali mendapatkan *ijazah* dari guru-gurunya.⁸⁶

Selain itu, Ibn Ashūr juga memiliki beberapa murid, diantaranya yaitu Syeikh Abd al-Hamid yang mempelajari ilmu sastra dan bahasa Arab, serta Muhammad al-Fadhil Ibn Ashūr yang mempelajari berbagai kitab tafsīr seperti al-Muwatha', dan lainnya.⁸⁷

⁸⁴ Muhammad al-Jaib Ibn al-Khaujah, *Syaikh al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Tahir Ibn Ashūr...*, Juz 1, 155-156.

⁸⁵ Ibn Ashūr, *maqashid al-syari'ah Islamiyyah*, (Yordan: Dar Nafais, 1421 H\ 2001M), cet. 2, 34.

⁸⁶ Ibid, 34.

⁸⁷ Ismail al-Hasaniy, *Nadzariyyah al-Maqashid 'inda al-Imam Muhammad Thahir bin 'Asyur*,

D. Profil Kitab *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr Tafsīr*

Tahrīr al-Ma'na al-Sadid, wa Tanwīr al-Aqlu al-Jadid, min Tafsīr al-Kitab al-Majid merupakan nama lengkap dari kitab tafsīr karya Ibn Ashūr yang disingkat menjadi *al-Tahrīr wa al-Tanwīr min al-Tafsīr*⁸⁸ kemudian dikenal banyak masyarakat dengan nama “*al-Tahrīr wa al-Tanwīr*” atau “*Tafsīr Ibn ‘Ashūr*”⁸⁹, dari penamaan ini dapat disimpulkan bahwasanya tujuan yang ada dalam kitab tafsīr Ibn Ashūr ada dua, yaitu mengungkap makna Alquran dan menyampaikan berbagai ide yang baru tentang pemahaman Alquran.

Kitab *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* yang dibuat oleh Ibn Ashūr diterbitkan di Tunisia secara lengkap, penerbit dari kitab tafsīr ini yaitu *al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr* tahun 1984 M, kitab tafsīr ini terdiri dari 21 jilid yang isinya membahas tentang penafsiran 30 juz yang ada dalam Alquran, dalam setiap jilid membahas tentang beberapa juz, alhasil ketebalan jumlah halaman antara jilid satu dengan jilid dua dan seterusnya itu berbeda berdasarkan jumlah juz yang ditafsirkan, Tunisia merupakan tempat dimana kitab Ibn Ashūr dicetak untuk pertama kalinya pada tahun 1956 yang isinya berawal dari juz 30, setelah itu jilid pertama dan kedua diterbitkan di Kairo pada tahun 1965 dan tahun 1966, dan setelah itu kitab ini secara lengkap 15 jilid dicetak di Tunisia di Tahun 1968.⁹⁰

Dalam kitab tafsīr *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* Ibn Ashūr menggunakan metode yang bervariasi dengan menggabungkan keorisinalitas periwayatan tafsīr dengan analisis ilmiahnya, yang akhirnya lahir metodologi penafsiran yang terpadu

(Virginia: al-Ma'had al-Ilmiy lil Fikr al-Islamiy, 1995), 92.

⁸⁸ Muhammad al-Thahir Ibn Ashūr , *Tafsir al-Tahrīr wa Tanwīr*, (Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997), juz 1, 8-9

⁸⁹ Muhammad bin Ibrahim al-Hamid, *al-Taqib li Tafsir al-Tahrīr wa Tanwīr li Ibn Ashūr*, (Tunis: Dar Ibn Khuzaimah, t.t), juz 1, 35.

⁹⁰Muhammad al-Jaib Ibn al-Khaujah, *Syaikh al-Islam al-Imam al-Akbar....*, 317.

antara *riwayah* dan *dirayah*. Secara garis besar metodologi penafsiran Ibn Ashūr dibagi menjadi dua yaitu *tafsīr bi al-riwayah* dan *tafsīr bi al-dirayah*.

1. Metode Riwayah Ibn Ashūr

Menafsirkan ayat menggunakan metode riwayat merupakan langkah metodologis Ibn Ashūr dalam mencari makna teks yang ada dalam Alquran. Berikut merupakan metode *tafsīr bi al-riwayah* yang digunakan oleh Ibn Ashūr, yaitu:

a. Penafsiran Alquran dengan Alquran

Model penafsiran ini merupakan model penafsiran terbaik untuk mengetahui makna ayat secara luas atau lengkap, hal ini disebabkan antara ayat satu dengan yang lain memiliki sebuah koneksi atau hubungan dalam penafsirannya. Syeikh Muhammad al-Amin al-Jukniy berpendapat bahwasannya sebaik-baiknya model tafsīr adalah penafsiran Alquran dengan Alquran, karena belum ada yang mengetahui makna sebenarnya dari kalam Allah selain Allah sendiri.⁹¹ Pendapat beliau ini ditekankan lagi oleh al-Zahabiy dengan menyatakan bahwa tafsīr Alquran dengan Alquran merupakan tingkatan tafsīr paling utama diantara model tafsīr yang lainnya sehingga tidak diperbolehkan satupun berselisih darinya karena Allah atau sang pemilik dari kalam tersebut sudah pasti lebih paham dan

⁹¹ Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Jukniy al-Syanqitiy, *Adwa' al-Bayan fi Idah al-Qur'an bi al-Qur'an*, (Riyad: al-Riasah al-'Ammah li Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyah wa al-Ifta', 1403 H\ 1983 M), jilid 1, 67.

mengerti apa arti dari kalam-Nya sendiri dibandingkan makhluk ciptaannya.⁹²

Ibn Ashūr dalam awal-awal penjelasan tafsīrnya menjelaskan bahwa banyak sekali dalam Alquran bahwa beberapa ayat menafsirkan sebagian ayat yang lainnya, oleh sebab itu Ibn Ashūr menyatakan bahwa ayat-ayat yang ada dalam Alquran memiliki sebuah keterkaitan atau hubungan diantara sebuah ayat dengan ayat yang lain dan dalam beberapa ayat berisi tentang arti dari ayat yang lainnya, pendapat Ibn Ashūr juga berdasarkan pernyataan Ibnu Hisyam dalam kitab *al-Mughniy al-Labib* yang menjabarkan tentang Alquran itu seperti satu kesatuan yang utuh, jadi ketika disebutkan sebuah permasalahan disalah satu ayat dalam surat maka solusinya akan ditemukan disurah lainnya, sebagai contohnya Alquran surat al-Hijr ayat 6 dan al-Qalam ayat 2, kedua ayat ini memiliki sebuah keterkaitan yaitu pada Alquran surat al-Hijr ayat 6 yang berbunyi:

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ٦

“Mereka berkata: “Hai orang yang diturunkan Alquran kepadanya, Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila”⁹³

Setelah itu ayat diatas dijawab dengan surat al-Qalam :

مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ٢

“dengan karunia Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila”⁹⁴

⁹² Muhammad Husain al-Zahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, t.t), juz 1, h. 40, dan juga lihat Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, (Beirut: Dar Maktabah al-Hayyah, 1980 M), 39.

⁹³ Alquran, 15:6.

⁹⁴ Alquran, 68:2.

Ibn Ashūr berusaha untuk merealisasikan penggunaan model penggunaan model pendekatan tafsīr *Alquran bi Alquran* dengan baik, beliau juga mempertahankan hubungan antar ayat (munasabah) dan surah yang ada dalam Alquran, salah satu penafsirannya yang menunjukkan hal ini yaitu:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ١٤

“Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka”⁹⁵

Lafadz *al-qulub* pada surat Al-Mutaffifin ayat 14 tersebut diartikan oleh Ibn Ashūr dengan makna akal yang menjadi sumber pengetahuan seseorang.⁹⁶ Ibn Ashūr juga menghubungkannya dengan potongan surat Al-Baqarah ayat 7 yang berbunyi:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ ٧

“Allah Telah mengunci-mati akal dan pendengaran mereka.”⁹⁷

b. Tafsīr dengan Qaul Sahabat

Sebagian besar ulama tafsīr berpendapat untuk membuat pernyataan bahwasannya sunnah Nabi merupakan metode penafsiran yang kedua setelah Alquran dengan Alquran, setelah itu mereka berpendapat bahwa metode penafsiran berdasarkan qaul sahabat merupakan metode ketiga setelah sunnah Nabi dalam menafsirkan kandungan yang ada dalam Alquran. Para sahabat merupakan manusia-manusia yang diberikan sebuah anugerah oleh Allah untuk dapat mendengar secara langsung bacaan Alquran yang dibaca oleh Nabi Muhammad serta mengambil pelajaran

⁹⁵ Alquran, 83:14.

⁹⁶ Ibn Ashur, *al-Tahrīr wa Tanwīr*...., juz 30, 99.

⁹⁷ Alquran, 2:7.

dari Nabi Muhammad dan duduk mendengarkan saat Nabi berdakwah, para sahabat juga ikut serta dalam peperangan bersama Nabi yang akhirnya membuat mereka bisa menyaksikan dengan mata mereka sendiri tentang tingkah laku perbuatan Nabi.⁹⁸

Salah satu ulama yang bernama Syaikh Abu Zahrah memberikan sebuah pernyataan mengenai urgensi menggunakan pendapat para sahabat ketika mencoba untuk mempelajari isi teks yang ada dalam Alquran, beliau membuat pernyataan dalam salah satu karyanya yaitu sebagai berikut : “Para sahabat Nabi merupakan orang-orang yang pertama kali mendengar langsung Alquran al-Karim. Mereka orang-orang yang mendapatkan kemuliaan menyaksikan dan mempelajarinya langsung tafsir dari Nabi saw. dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk menanyakan informasi terkait tafsir Alquran kepada Nabi saw, Seperti yang dikabarkan dari Zu al-Nurain ‘Ustman bin Affan ra, bahwa Nabi saw, sewaktu membacakan sekelompok ayat Alquran kepada mereka (sahabat) juga menjelaskan tafsirannya. Maka tafsiran para sahabat jelas lebih dekat kepada sunnah Nabi bahkan banyak yang dikuatkan oleh sunnah Nabi itu sendiri. Hal ini selama dalam penafsirannya tidak didominasi oleh ijtihad akal sahabat tersebut.”⁹⁹

Diwaktu lain pun, Syaikh Abu Zahrah juga memberikan pernyataan bajwasannya para sahabat itu lebih memahami isi yang ada dalam Alquran

⁹⁸ Ibn Hajar al-Asqalaniy, *Fath al-Bari Bi Syarh Shahih al-Bukhariy: kitab al-'Ilm*, (Kairo: Dar al-Sya'b, 1384 H), juz 1, h. 152.

⁹⁹Syaikh Muhammad Abu Zahrah, *al-Mukjizat al-Kubra al-Qur'an*, h. 561; lihat juga Taqiyyudin Ahmad bin Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, (Beirut: Dar maktabah alhayah, 1980M), h.10.

karena mereka itu merupakan bangsa Arab.¹⁰⁰ Kalimat dalam Alquran yang samar atau membutuhkan penjelasan lebih lanjut akan mudah untuk dipahami dan diketahui isi kandungannya oleh para sahabat, maka wajar saja apabila mereka lebih memahami bahasa Alquran yang diturunkan dalam kondisi yang masih berbahasa arab. Al-Hakim juga menjelaskan sebuah riwayat tentang kedudukan para sahabat yaitu sebagai orang-orang yang melihat langsung bagaimana kondisi saat wahyu Allah diturunkan kepada mereka.¹⁰¹ Dan dapat disimpulkan bahwasannya tafsīr sahabat merupakan tafsīr yang hampir sama dengan tafsīr Nabi, karena para sahabat lebih mengedepankan sebuah periwayatan daripada ijtihad dalam usaha penafsiran mereka sendiri.

Metode penafsiran Alquran yang satu ini mendapatkan posisi yang tinggi dalam kitab tafsīr Ibn Ashūr yang bernama *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, dalam penafsiran surah al-Nur ayat 17-18, Ibn Ashūr menggunakan pola penafsiran tersebut, seperti :



 يَعْظُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ ۖ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۗ ۱۷ وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ

 عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۱۸

“Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”¹⁰²

Ibn Ashūr mengutip dari penafsiran Ibn ‘Arabi yang berlandaskan pada riwayat Hisyam bin ‘Ammar

¹⁰⁰Syeikh Muhammad Abu Zahrah, *al-Mukjizat al-Kubra al-Qur’an.....*, h. 561; serta dibandingkan dengan al-Hafid Ibn Katsir, *al-Ba’its al-Hatsis: Syarh Ihtishar ‘Ulum al-Hadits*, pentahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, (Kairo: Dar al-Turats, 1399 H/ 1979 M), cet III, 151.

¹⁰¹ Al-Syuyuti, *al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Beirut: Dar Ma’rifah, 1398 H/ 1978 M) cet. 4, juz 2, 225.

¹⁰² Alquran, 24:17-18.

“ قَالَ ابْنُ الْعَرَبِيِّ : قَالَ هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ : "سَمِعْتُ مَالِكًا يَقُولُ : مَنْ سَبَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ أَدَبٌ , وَمَنْ سَبَّ عَائِشَةَ قُتِلَ لِأَنَّ اللَّهَ يَقُولُ : يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ فَمَنْ سَبَّ عَا يَأْشَةَ فَقَدْ خَالَفَ الْقُرْآنَ وَمَنْ خَالَفَ الْقُرْآنَ قُتِلَ”

“Hisyam bin ‘Ammar: Saya mendengar Malik berkata siapa saja yang mencela Abu Bakar dan Umar akan di tegur dengan sopan, tapi siapa saja yang mencela ‘Aisyah akan dibunuh, karena sesungguhnya Allah berfirman: “Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kalian semua orang-orang beriman” maka siapa saja yang mencela ‘Aisyah, maka menentang Alquran dan siapa yang menentang Alquran akan dibunuh”.

Hadits tersebut berhubungan dengan sebuah peristiwa fitnah yang dialami oleh Aisyah yang dituduh berselingkuh dan ayat tersebut merupakan sebuah peringatan yang tegas terhadap orang-orang yang mencela atau menghina para sahabat terutama Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Aisyah seperti kesalahan yang pernah dilakukan oleh kaum *Syiah Rafidah*¹⁰³ saat mereka menghina dan mengkafirkan para sahabat selain dari golongan Ahlulbait Nabi.

Diantara pendapat para sahabat Nabi yang sering dikutip Ibn Ashūr yaitu ‘Abdullah bin ‘Umar seperti penafsiran dalam ayat Alquran dibawah ini:

﴿ وَعِنْدَهُ ۞ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمٍ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ٥٩ ﴾

“Dan pada sisi Allah –lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfudz).”¹⁰⁴

¹⁰³ Berdasarkan pendapat Ibnu Katsir golongan Syiah Rafidah merupakan sekumpulan kamu yang kurang dalam hal intelektual serta memiliki wawasan yang dangkal karena mereka menuduh para sahabat Nabi telah kafir kecuali beberapa orang sahabat serta pendukungnya, tuduhan mereka tidak berlandaskan pada dalil yang jelas dan hanya berlandaskan pada nafsu dan akal mereka yang telah rusak. Lihat, Ibn Katsir, *Mukhtashar ‘ulum al-Hadits*, 155.

¹⁰⁴ Alquran, 6:59.

Terkait penafsiran ayat diatas yang dimaksud dengan “Allah mengetahui semua kunci-kunci ghaib” Ibn Ashūr menjelaskan sebuah hadits shahih dari ‘Abdullah bin ‘Umar. Yang pada hadits itu Nabi Muhammad menhelaskan mengenai kunci-kunci ghaib yang ada pada ayat tersebut ada lima, yaitu: tentang kapan hari kebangkitan, kapan kiamat datang, bagaimana keadaan seorang anak yang masih dalam rahim ibunya, bagaimana takdir yang akan ditempuh seseorang, serta kapan dan dimana seseorang akan mati nantinya.¹⁰⁵

Ibn Ashūr juga beberapa kali mengutip riwayat Ibnu ‘Abbas dalam menafsirkan ayat Alquran, diantaranya yaitu:

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ يَوْمَ يُدْرِكُ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ ۝ ١٧

“Allah-lah yang menurunkan Kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari kiamat itu (sudah) dekat ?”¹⁰⁶

Ibn Ashur berpendapat dengan berlandasan dari Ibn ‘Abba yang menegaskan semua ayat yang mempunyai redaksi kata kerja “*ma adraka*” menunjukkan sebuah arti bahsawannya hanya Allah saja yang mengetahuinya, yang dimaksud dengan hal tersebut yaitu bahwasannya Allah hendak menjelaskan kalimat “*ma adraka*” itu hanya Allah yang mengetahui makna sebenarnya, sebagaimana dalam Alquran surat al-Qari’ah ayat 10-11. Dan semua ayat yang memiliki redaksi kata kerja “*wama yudrika*” menjelaskan bahwa tidak ada seorangpun yang mengetahui penjelasan Allah akan hal tersebut sebagaimana pada Alquran surat al-Syura ayat 17 dan ‘Abasa ayat 3, oleh sebab itu, Ibn Ashūr

¹⁰⁵ Ibn Ashūr, *al-Tahrīr wa Tanwīr*....., juz 7, 270.

¹⁰⁶ Alquran 42:17.

berpendapat bahwa penggunaan bentuk kalimat atau “*sighah*” dalam ayat tersebut mempunyai arti tujuan untuk sebagai bahan perenungan manusia tentang janji-janji Allah yang akan datang bagaikan datangnya hari kiamat pada waktu yang ditentukan.¹⁰⁷

c. Tafsīr dengan Qaul Tabi’in

Para ulama berbeda-beda ketika menanggapi tafsīr dari kalangan tabi’in, dikarenakan kalangan tabi’in berijtihad dengan akal mereka ketika menafsirkan sebuah ayat Alquran, apabila mereka tidak menemukan hadist marfu’ mengenai ayat tersebut, mereka berusaha menafsirkan dengan bergantung pada keahlian mereka dalam menggali makna sebuah ayat yang terkandung didalamnya, dan apabila mereka masih belum bisa menafsirkannya menggunakan ijtihad akal, maka mereka menggunakan hadist mursal sebagai landasan penafsirannya.¹⁰⁸

Ibn Katsir menjelaskan bahwasannya Imam Muslim pada pembukaan kitabnya menegaskan kedudukan hadits mursal merupakan hujjah bagi madzhab *Malikiyyah* dan *Hanafiyyah*, setelah itu muncullah berbagai pertanyaan tentang bagaimana wawasan Ibn Ashūr mengenai hadits *mursal* sebagai sumber tafsīr, karena beliau bermadzab *Malikiyyah*.

Ibn Ashūr mempunyai perhatian yang sangat serius mengenai hadits *mursal* yang membahas tentang tafsīr *tabi’in* sebagai sumber penafsirannya, contohnya seperti berikut:

¹⁰⁷ Ibn Ashūr, *al-Tahrīr wa Tanwīr*....., juz 25, 68.

¹⁰⁸ ‘Abd al-Wahab Abd al-Majid Ghazalan, *al-Bayan fi Mabahits min’Ulum al-Qur’an*, (Kairo: Dar al-Ta’lif, t.t.), 106.

a. Tafsir Mujahid

قَالَ اجْتَنَّا لِنُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكِ يَا مُوسَىٰ ٥٧ فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِّثْلِهِ ۚ فَاجْعَلْ
بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَا نُخْلِفُهُ ۗ نَحْنُ وَلَا أَنْتَ مَكَانًا سُوًى ٥٨ قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمَ
الرَّيَّةِ وَأَنْ يُخَشِرَ النَّاسُ ضُحَىٰ ٥٩

“Berkata Fir’aun: “ Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami (ini) dengan sihirmu, Hai Musa? Dan kamipun pasti akan mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu, Maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu, yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) kamu di suatu tempat yang pertengahan (letaknya), Berkata Musa: “Waktu untuk pertemuan (Kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik”.”¹⁰⁹

Mujahid menyatakan tempat setengah, bagaikan yang diharapkan bahwa setengah kota karena pendatang baru di pinggiran kota itu memberontak.¹¹⁰

b. Tafsir Qatadah

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠ ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”¹¹¹

Berdasarkan riwayat dari Qatadah, Ibn Ashur menjelaskan bahwasannya ahlak terpuji yang diajarkan dalam ayat ini pada awalnya belum pernah dilakukan oleh kaum jahiliyah, karena itu Allah memberi perintah untuk menjalankannya, dan tidak juga

¹⁰⁹ Alquran, 20:57-59.

¹¹⁰ Ibn Ashur, *al-Tahrir wa Tanwir*....., juz 16, 246.

¹¹¹ Alquran, 16:90.

perbuatan keji diantara mereka dianggap perbuatan jelek, sampai pada akhirnya Allah melarangnya dan mencelanya.¹¹²

d. Tafsīr dengan *Asbab al-Nuzul*

Ibn Ashūr menggunakan *asbab al-nuzul* sebagai media untuk membantu dalam penafsiran teks Alquran, beliau memberikan perhatian yang cukup besar tentang *asbab al-nuzul* dalam penafsirannya, dalam mukaddimah kitab tafsīr Ibn Ashūr yang berjudul *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* beliau membuat pembahasan yang mendalam, beliau menjelaskan bahwa penggunaan data tentang *asbab al-nuzul* sangat penting dan perlu diperhatikan ketika menafsirkan Alquran, karena bisa mengungkap keasrian makna yang terkandung dalam teks dan dikembangkan dalam proses istimbat hukum.

Menurut Ibn Ashūr penafsiran Alquran dengan *asbab al-nuzul* sangat penting dalam bidang tafsīr Alquran, beliau juga menjelaskan dalam muqaddimah kitab tafsīr *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, beliau menerangkan hakikat definisi dari *asbab al-nuzul* sebenarnya ialah sejumlah kejadian yang menceritakan mengenai penyebab diturunkannya sebuah ayat Alquran dan diriwayatkan dari beberapa sahabat nabi yang melihatnya saat kejadian itu terjadi dan disini juga menceritakan sebuah situasi serta kondisi yang membahas mengenai diturunkannya sebuah ayat Alquran, kejadian itu juga menerangkan hukum yang ada pada ayat Alquran, ilmu ini juga membuat beberapa

¹¹² Ibn Ashūr , *al-Tahrīr wa Tanwīr*., juz 14, 259.

mufassir memberikan sebuah perhatian yang mendalam dan juga berdiskusi dengan mendalam pada beberapa karyanya, dan ada juga beberapa diantara para mufassir tersebut yang memiliki pendapat bahwasannya setiap ayat itu memiliki sebab atau alasan ketika diturunkan. Contoh penafsirannya seperti berikut :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقتُلَ مُؤْمِنًا حَطًّا ؕ وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا حَطًّا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ ۖ إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا ۚ فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ ۖ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ؕ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ يَوَكِّانَ اللَّهُ عَلَيْنَا حِكْمًا ۙ ٩٢

“Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaknya) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang aada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan taubat dari pada Allah, Dan adalah Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana.”¹¹³

Ibn Ashur menjelaskan riwayat dari al-Tabbariy dan al-Wahidiy

tentang penyebab turunnya ayat diatas yaitu:

Bahwa sesungguhnya sahabat ‘Iyasy bin Abi Rabi’ah al-Makhzuniy telah masuk Islam dan ikut hijrah ke Madinah sebelum hijrahnya Nabi Muhammad saw, dan dia merupakan saudara laki-lakinya yang bernama al-Harits Ibn Hisyam dan al-Harits bin Zaid bin Abi Anissah pergi mencarinya. Kemudian mereka bertemu dengannya di Madinah, dan berkata kepadanya: “sesungguhnya ibumu telah bersumpah tidak akan tidur sebelum melihatmu, maka pulanglah bersama kami hingga dia bisa melihatmu.” Kemudian sahabat ‘Iyasy bin Abi Rabi’ah ikut pulang bersama mereka. Mereka berjanji tidak akan mengganggu atau memaksanya dalam hal agama yang telah dianutnya. Tetapi ketika sudah keluar wilayah Madinah, tiba-tiba mereka mengikatnya dan ketika sampai di Makkah mereka menghardiknya: “kami tidak akan membebaskanmu sampai kau bersedia kufur atas apa yang telah kau yakini.” Kemudian al-Harits bin Zaid mencambuknya dan menyiksanya. Sahabat ‘Iyasy berkata kepada al-Harits “Demi Allah, saat aku bebas, aku tidak akan menemui kecuali aku pasti membunuhmu.” Sahabat ‘Iyasy akhirnya tinggal di Makkah sampai tiba saatnya “Fath al-Makkah” lalu ia kembali ke Madinah dan bertemu al-Harits di Quba’. Saat itu sahabat ‘Iyasy tidak tahu kalau al-Harits sudah masuk Islam lalu ia memukulnya sampai akhirnya membunuhnya. Ketika ia mengetahui bahwa al-Harits sudah masuk Islam lalu ia segera pergi menemui Nabi Muhammad saw, melaporkan hal itu. Kemudian Nabi saw menyampaikan firman Allah yang diturunkan (QS. Al-

¹¹³ Alquran, 42:92.

Nisa':92) untuk menjawab permasalahan itu. Maka turunnya ayat ini terjadi setelah peristiwa *Fath al-Makkah* (pembebasan kota Makkah).¹¹⁴

e. Tafsir Riwayat Nasikh Mansukh

Sebagian besar mufassir memiliki pendapat yang sama mengenai keberadaan dari teori naskh dalam beberapa ayat Alquran, dan juga ada sebuah ungkapan hal terpenting pertama kali yang patut dipahami bagi para mufassir yang hendak menafsirkan Alquran adalah wawasan mengenai *al-nasikh wa al-mansukh* Alquran, karena apabila ada yang hendak membahas mengenai Alquran tetapi tidak dengan *al-nasikh wa al-mansukh* terkandung didalamnya jadi bisa dibuat sebuah kesimpulan bahwasannya ilmu atau wawasannya masih kurang.

Berdasarkan pendapat *al-khawaiy* pun juga berpendapat bahwa tidak ditemukan sebuah perbedaan diantara kaum muslim perihal *al-naskh*. Tidak sedikit diantara berbagai hukum syari'at umat sebelum-sebelumnya telah di naskh oleh beberapa hukum syari'at Islam, bahkan di dalam syariat itu juga banyak ditemukan berbagai hukum yang di naskh oleh sebagian dari hukum lainnya.¹¹⁵

Ibn al-Jauziy membedakan antara teori al-naskh dengan al-istitsna' serta al-takhshih, beliau menjelaskan "Teori *al-naskh* dalam sebuah perintah maupun larangan buka *al-khabar al-muhid*, *al-*

¹¹⁴ Ibn Ashūr , *al-Tahrīr wa Tanwīr*....., juz 5, 157.

¹¹⁵ Abu al-Qasim al-Musawiy al-Khawaiy, *al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, (Kumait: Dar al-Tauhid, 1399 H/ 1979 M), cet. 2, jilid 1, 2-3.

istitsna' tidak tergolong *al-naskh*, sama halnya dengan *al-takhshish*.¹¹⁶ al-Suyutiy juga menjelaskan pendapat Ibn al-Hashar yang memberikan sebuah pendapat mengenai penetapan *al-naskh* harus dikembalikan kepada riwayat yang shahih dari Nabi saw atau pernyataan sahabat bahwa ayat itu telah di-*naskh* dengan ayat yang lainnya.

Tidak diperbolehkan menjadikan pendapat ahli tafsir dan mujtahid sebagai sumber referensi dalam menentukan ayat naskh, dijadikan jalur riwayat dari Nabi saw dan sahabat satu-satunya jalan untuk menentukan naskh dalam Alquran karena sesungguhnya dalam masalah *al-naskh* berisi perubahan hukum syari'at dimana hanya Allah melalui Sunnah Rasulullah yang berwenang untuk memutuskan perubahan tersebut dan hal itu hanya ditentukan dengan analisis sejarah dan bukan sekedar ijtihad pemikiran semata.¹¹⁷

Berdasarkan pendapat Ibn-al-Hashar diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat syarat ketika menentukan *al-nasikh wa al-mansukh*, yaitu :

1. Berdasarkan riwayat shahih Nabi saw.
2. Apabila terjadi perbedaan riwayat, maka harus menganalisis kesejarahan berdasarkan riwayat yang shahih untuk bisa menentukan mana ayat lebih dulu turun.
3. Berdasarkan hadits dari perawi yang adil.

¹¹⁶ Jamal al-Din Abu al-Farh 'Abd al-rahman al-Jauziy, *al-Mushaffa biakfi Ahl al-Rusukh min 'Ilm al-Nasikh wa al-Mansukh*, (Beirut: Muassah al-Risalah, 1406 H/ 1986 M), cet. 2, 16.

¹¹⁷ Imam Jalaluddin al-Suyuti, *Al-itqan fi lum al-Qur'an*, (South St: Garnet Publishing Ltd, t.t), juz 2, 23.

4. Hanya dapat ditentukan lewat jalur riwayat, sehingga tidak diperbolehkan mengambil pendapat mufassir untuk dijadikan pegangan menentukan ayat naskh.

2. Metode Tafsīr Dirayah

Ibn Ashūr menjelaskan secara rinci mengenai pendapatnya terhadap penafsiran yang berbasis nalar (tafsīr ra'yi) sebagai salah satu metode tafsīr yang beliau lalui dalam kitab *tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr* di bagian ketiga dari beberapa mukaddimah tafsīrnya.

Dalam muqaddimah itu, beliau menjabarkan dua pernyataan penting mengenai penafsiran Alquran dengan nalar, yang pertama bagaimana pandangan Ibn Ashūr mengenai metode tafsīr yang mencukupkan ijtihad nalar untuk memahami makna Alquran, dan yang kedua bagaimana pemahaman tentang hadits Nabi saw yang melarang penggunaan nalar ketika proses menafsirkan Alquran.

Sahabat Ibn Ashūr yang bernama al-Ghazaliy dan al-Qurtūbiy menyatakan bahwa tidak semua tafsīran sahabat bersumber dari Nabi saw, hal itu dikarenakan :

- a. Nabi Muhammad tidak pernah menetapkan sebuah penafsiran terhadap suatu ayat kecuali hanya sedikit jumlahnya.
- b. Fakta bahwa adanya beberapa perbedaan dalam penafsiran sahabat serta menunjukkan bahwa hal itu tidak mungkin semua didengan dari Nabi Muhammad.¹¹⁸

¹¹⁸ Ibn Ashūr , *al-Tahrīr wa Tanwīr*., juz 1, 30

Untuk metode tafsīr *dirayah* dalam pandangan Ibn Ashūr memiliki lima prosedur analisis yang beliau gunakan dalam kitab tafsīrnya yaitu:

- a. Analisis syair
- b. Analisis kebahasaan
- c. Analisis balaghah
- d. Analisis pendapat fuqaha terhadap ayat ahkam
- e. Analisis filsafat dan sains dalam ayat Alquran

E. Corak Kitab *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*

Kitab *tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr* diawali dengan kata pengantar yang ditulis sendiri oleh Ibn ‘Ashūr, dalam kata pengantar ini isinya mengenai penjelasan dari beliau tentang apa yang memotivasi beliau untuk menyusun kitab tafsīr ini, serta menjelaskan persoalan apa saja yang akan diungkapkan dalam kitab tafsīrnya, dan nama yang diberikan pada kitab tafsīrnya.¹¹⁹

Setelah kata pengantar, Ibn Ashūr melanjutkan dengan muqaddimah penafsiran beliau. Metode yang digunakan oleh beliau adalah metode moderat, dan Gamal al-Banna menyatakan bahwasannya muqaddimah kitab tafsīr ini merupakan salah satu bagian terbaik dalam karya tafsīr ini, posisi penting muqaddimah tafsīr ini pada kitab tafsīrnya sama halnya dengan posisi pengantar sejarah karya Ibn Khaldun dalam buku al-Muqaddimah.¹²⁰

Muqaddimah Dalam kitab *tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr* berisikan sepuluh pasal, yaitu:

1. Pengertian Ilmu Tafsīr, Takwil dan Posisi Tafsīr sebagai Ilmu

¹¹⁹ Ibid, 1-9.

¹²⁰ Gamal al-Banna, *Tafsir al-Qur'an al-Karim baina al-Quduma' wa al-Muhadditsin*, terj: Novriantoni Kahar, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 130.

Menurut Ibn Ashūr tafsīr merupakan sebuah ilmu yang biasa digunakan dalam upaya menjelaskan kandungan teks dalam Alquran serta persoalan-persoalan yang dapat digali darinya dengan penjelasan singkat atau secara panjang lebar, serta keseragaman anantara makna asli dan cabangnya yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut.¹²¹ Teks Alquran yang dijadikan obyek tafsīr merupakan symbol yang mengandung bermacam makna di dalamnya, tugas seorang mufassir salah satunya yaitu berusaha untuk menjalankan penelitian mengenai makna teks, jadi bisa disimpulkan bahwasannya ilmu tafsīr itu berbeda dengan ilmu qira'at berdasarkan keistimewaan dan obyek pembahasannya.¹²²

Ibn Ashūr juga berpendapat bahwa tafsīr merupakan sebuah ilmu pokok yang terbentuk dalam tradisi keilmuan Islam, bukti dari pernyataan ini diantaranya yaitu : pertama, dalam upaya penafsiran terdapat berbagai media tafsīr yang digunakan serta kaidah-kaidah *kulliyah*. Kedua, menghasilkan ilmu *sabab Nuzul* untuk mengetahui kandungan teks disesuaikan dengan konteks awal yang melingkupinya. Ketiga, tafsīr menghasilnya banyak konsep dasar syari'at secara umum.¹²³

Dalam Muqaddimahya juga dibahas tentang sejarah perkembangan ilmu tafsīr, menurut Ibn Ashūr orang pertama yang mengondisikan tafsīr ialah Abd Malik ibn Juraij (80 H-149 H). Beliau juga menjelaskan bahwa riwayat ibn Juraij banyak bersumber dari riwayat ibn Abbas, menurut Ibn 'Ashūr, ibn 'Abbas merupakan tokoh sentral dari para sahabat yang sering dijadikan

¹²¹ Ibn Ashūr , *al-Tahrīr wa Tanwīr*....., juz 1, 10.

¹²² Ibid, 11.

¹²³ Ibid, 12-13.

landasan dalam periwayatan tafsīr yang berfungsi untuk memperkuat serta mengesahkan penafsiran penafsir setelahnya.¹²⁴

2. Pembahasan Tentang Alat Bantu dalam Ilmu Tafsīr

Ada beberapa alat bantu dalam ilmu tafsīr, diantaranya yaitu: ilmu bahasa Arab sebagai bahasa yang digunakan dalam Alquran dan terdiri dari ilmu sharf, ilmu badi', ilmu ma'aniy dan ilmu bayan yang merupakan sarana untuk menafsirkan sisi balaghah Alquran, serta ilmu ushul al-fiqh, ilmu kalam, ilmu qira'at, dan ilmu yang lainnya.¹²⁵ Dari sini Ibn Ashūr menunjukkan besarnya majaz dalam tafsīr, ia juga melestarikan tradisi keilmuan ulama klasik yang menggunakan beberapa kumpulan sya'ir arab klasik untuk melacak arti-arti kosa kata yang terdapat dalam Alquran, pendekatan ilmu fiqh dalam menafsirkan Alquran tidak begitu penting menurut Ibn Ashūr karena ilmu fiqh pada dasarnya merupakan cabang dari ilmu tafsīr itu sendiri.¹²⁶

3. Orisinalitas Tafsīr bi al-Ma'tsur dan Tafsīr bi al-Ra'yi

Ibn Ashūr mengungkapkan keabsahan pendekatan nalar atau bi al-Ra'yi dalam upaya menafsirkan Alquran, beliau membuat pembaca untuk berdialog dengan teks Alquran serta meyakinkan kepada mereka bahwasannya ijtihad itu dibutuhkan saat menafsirkan Alquran, lantaran kenyataannya tidak sedikit ditemukan pada tafsīr periwayatan atau bi al-Ma'tsur mengenai kekurangan pada bagian sanad serta matannya.

Menurut pendapat Ibn Ashūr, hadits-hadits Nabi yang melarang penafsiran menggunakan nalar itu ditujukan pada penafsiran yang serampangan tanpa

¹²⁴ Ibid, 14.

¹²⁵ Ibid, 18.

¹²⁶ Ibid, 25-26.

dilandasi kaidah-kaidah kebahasaan yang baku, juga lantaran kefanatikan terhadap madzhab eksklusif saja sebagaimana yang pernah dilakukan oleh kaum Syiah ekstrim, beliau juga mengkritik beberapa sufi yang berlebihan ketika menafsirkan Alquran sebagai akibatnya terkesan menjadikan Alquran menjadi dalil untuk menguatkan pendapat mereka dan bukan sebaliknya.¹²⁷

Menanggapi beberapa hadits pelarangan, Ibn Ashūr mengajukan beberapa pendapat ilmiahnya sebagai berikut.¹²⁸

- a. Yang dimaksud dengan *al-ra'yu* yaitu kalimat yang terbesir pada hati tanpa memedulikan dalil-dalil, baik menurut sisi bahasa, *maqashid* pensyari'atan juga tidak memperhatikan kaidah-kaidah ilmu Alquran misalnya *asbab al-nuzul*, *nasikh Mansukh*, dan lain sebagainya.
- b. Kalimat *al-ra'yu* yang tidak diperbolehkan oleh Nabi Muhammad diatas merupakan penalaran yang tidak melalui proses tadabbur terhadap teks Alquran sebagai akibatnya penafsirannya menjadi serampangan atau hanya melihat sisi luar dari bahasa tanpa meneliti secara mendalam mengenai penggunaan bahasa tersebut, misalnya saat hendak menafsirkan istilah *mubashshirah* pada Alquran surah al-Iqra' ayat 59 menggunakan pengertian orang yang mempunyai penglihatan padahal yang dimaksud berdasarkan istilah tadi merupakan unta yang bisa dipandang oleh kaum Tsamud.
- c. Yang dimaksud perumpamaan al-Ra'yu yang tidak diperbolehkan yaitu apabila mempunyai kecondongan fanatisme terhadap madzhab tertentu dengan penuh bias, alhasil yang terjadi bukan penafsiran Alquran yang sesuai dengan kaidah tafsīr, melainkan pentakwilan teks Alquran dengan

¹²⁷ Ibid, 28.

¹²⁸ Ibid, 30.

maksud menguatkan pendapat madhhab tersebut, contohnya yaitu penafsiran *ila rabbiha nadzirah*.

- d. Yang dimaksud dengan menggunakan al-ra'yu yang tidak diperbolehkan yaitu menafsirkan dengan al-ra'yu yang mendahulukan makna haarfiahnya saja, dan menduga itulah yang paling sah serta menyalahkan penafsiran yang lainnya.
- e. Pelarangan pada hadits tersebut ditujukan untuk umat Islam supaya berhati-hati ketika menafsirkan Alquran, kehati-hatian saat menafsirkan Alquran tercermin berdasarkan perilaku wara'i seseorang terhadap Alquran, semakin wara'i seseorang semakin berhati-hati juga dia ketika menafsirkan Alquran.

Sumber penafsiran sebuah kitab tafsīr sangatlah penting untuk diketahui, dikarenakan hal itu berfungsi untuk mengukur seberapa tinggi kualitas kitab tafsīr tersebut, berikut merupakan beberapa sumber penafsiran Ibn Ashūr dalam kitab tafsīrnya: *Jami' al-Bayan fi Tafsīr al-Qur'an* karya Muhammad bin Jarir bin Katsir bin Ghalib al-Tabariy, *Al-Jami' li Ahkam li Quran* karya Abu Abdullah Mhammad bin Ahmad al-Anshariy li Qurtūbiy, *Irsyad al'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim* karya Abu al-Su'ud Muhammad bin Mushtafa al-'Imariy, *Nur al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya 'Abdullah bin Muhammad bin 'Ali al-Baidawiy, *Ruh al-Ma'aniy fi Tafsīr al-Qur'an al'Azim wa al-Sab'I al-Matsaniy* karya Syihab al-Din, al-Said Mahmud Afnada al-Alusiy, *Al-Kasyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi wujuh al-Ta'wil* karya Abu al-Qasim jar Allah Mahmud bin 'Amr al-Zamakhsyariy al-Khawarizmiy, *Mafatih al-Ghaib* karya Abu 'Abdillah bin Amr bin al-Husain bin 'Ali al-Raziyy, *Al-Muharrir al-Wajiz fi Tafsīr al-Kitab al-'Aziz* karya Abu

Muhammad ‘Abd al-Haq bin ‘Atiyah al-Ghanatiy al-Andalusiyy, *Mu’alim al-Tanzil* karya Imam Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ud bin Muhammad, *Tafsīr Abi al-Qasim al-Husain bin ‘Ali* karya Imam Abu al-Qasim, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Azim* karya ‘Imad al-Din Abu al-Fida’ Isma’il bin ‘Umar bin Katsir, *Al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an* karya Badr al-Din Muhammad bin ‘Abdullah al-Zarkasyiy.

Selain dari kitab tafsīr Ibn Ashūr juga mengambil referensi dari beberapa kitab hadits-hadits nabi, diantaranya yaitu: *Shahih Muslim* karya Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy al-Naisaburiyy, *Sunan al-Nisaiyy* karya Abu ‘Abd al-Rahman Ahmad bin Syu’aib, *Al-Jami’ al-Shahih* atau biasa dikenal dengan *Shahih al-Bukhariyy* karya Imam Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il al-Bukhariyy, *Sunan Abu Dawud* karya Imam Sulaiman bin al-Asymakh al-Sijistaniyy, *Syu’ub al-iman* karya Imam Abu Bakr Ahmad bin al-Hasan bin ‘Ali al-Baihaqiy, *Sunan al-Tirmiziy* karya Muhammad bin ‘Isa al-Tirmiziy. Deliau juga mengambil referensi dari beberapa kitab fikih, diantaranya yaitu: *Majmu’ al-Rasail wa al-Masail* karya Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyah al-Haraniyy, *Al-Dakhirah* karya Abu al-‘Abbas Syihab al-Din Ahmad bin Idris al-Qarafiy, *Al-bayan wa al-Tahshil* karya al-Wafid Muhammad bin Ahmad bin Rasyid, *Al-Kuliyat* karya Abu al-Baqa’ al-Kufawiy Ayyub bin Musa al-Husainiy al-Qarimiy al-Kufawiy, *Al-‘Aridah* karya Abu Bakr bin ‘Arabiy Muhammad bin ‘Abdillah bin Muhammad, *Rasail fi ‘Ilm Ushul al-Fiqh* karya Imam Muhammad bin Idris bin al-‘Abbas bin ‘Utsman Syafi’ atau biasa dikenal dengan panggilan *Imam al-Syafi’iy*.

BAB IV

MUSIBAH PERSPEKTIF TAFSIR MAQĀṢID IBN ASHŪR DAN RELEVANSINYA TERHADAP COVID-19

A. Musibah Perspektif Tafsir Dalam Kitab *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*

Dalam menafsirkan, Ibn Ashūr memakai banyak perangkat demi dapat mengungkap makna ayat secara mendalam. Seperti yang telah diungkap pada bab 3, Ibn Ashūr juga memakai perangkat-perangkat tersebut pada ayat tentang musibah. Pemakaian munasabah misalnya, terjadi saat menafsirkan ayat al-Baqarah 156:

وَنَبَلُوكُمْ عَطْفًا عَلَىٰ قَوْلِهِ: وَلَا تُمِنَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ [البقرة: 150] الْآيَاتِ لِيُعْلَمَ الْمُسْلِمِينَ أَنَّ
تَمَامَ النِّعْمَةِ وَمَنْزِلَةَ الْكِرَامَةِ عِنْدَ اللَّهِ لَا يَحُولُ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ لِحَاقِ الْمَصَائِبِ الدُّنْيَوِيَّةِ الْمُرْتَبِطَةِ بِأَسْبَابِهَا،
وَأَنَّ تِلْكَ الْمَصَائِبَ مَظْهَرٌ لِثَبَاتِهِمْ عَلَى الْإِيمَانِ وَحُبِّهِ اللَّهِ تَعَالَى وَالتَّسْلِيمِ لِقَضَائِهِ فَيَتَأَلَوْنَ بِذَلِكَ بَهْجَةً
نُفُوسِهِمْ بِمَا أَصَابَهُمْ فِي مَرَضَاتِ اللَّهِ وَيَزْدَادُونَ بِهِ رِفْعَةً وَرِكَاءً، وَيَزْدَادُونَ يَقِينًا بِأَنَّ اتِّبَاعَهُمْ هَذَا الدِّينِ لَمْ
يَكُنْ لِنَوَالِ حُطُوطٍ فِي الدُّنْيَا، وَيَنْجُرُّ لَهُمْ مِنْ ذَلِكَ ثَوَابٌ، وَلِذَلِكَ جَاءَ بَعْدَهُ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ وَجَعَلَ
قَوْلُهُ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ¹²⁹

Artinya: Kata *walabnuwakum* bersambung pada kalimat *waliutimma ni'mati 'alaikum* yakni ayat yang dipergunakan untuk memberitahu orang-orang muslim bahwa kesempurnaan nikmat dan turunnya kemuliaan Allah tidak datang kepada kalian dan turunnya musibah duniawi yang tidak berhubungan dengan sebuah sebab. Bahwa musibah tersebut ditampakkan untuk mengokohkan iman dan tanda kecintaan Allah dan memberi kedamaian sebab ketetapanNya, karna itu, mereka mendapat kebahagiaan atas sesuatu yang menimpa mereka didalam keridhaan Allah dan bertambah derajat dan kesucian mereka. Menambah keyakinan bahwa mereka mengikuti agama ini dan tidak mendapat bagian di dunia, dan mereka mendapat pahala. Karnanya, kalimat selanjutnya ialah *wa bassyiri al-shabirin* dan berikanlah kabar bagi orang-orang yang sabar, hingga Allah menjadikannya dalam firman “Hai orang yang beriman, meminta tolonglah kalian dengan sabar dan shalat.”

Ibn Ashūr dalam penafsiran diatas memberitahukan bahwa terdapat musibah-musibah yang terjadi dengan ketiadaan sebab. Hal ini merupakan

¹²⁹ Ibid, Juz 2, 54.

pandangan yang unik, sebab era modern merupakan era yang seringkali dipenuhi dengan materialisme, tepatnya pada ide sebab dan akibat.

Penafsiran diatas memberikan penekanan bahwa musibah yang turun tanpa sebab tersebut merupakan musibah yang diturunkan dengan motif “pengujian” terhadap para hamba-hamba Allah yang taat dan shalih. Musibah ini sebagai alat ukur apakah hamba tersebut senantiasa bersabar atas musibah yang diturunkan, ataukah dia malah mengeluh. Hal ini timbul sebab seluruh sebab yang terjadi atas kehendak Allah, bukan atas sebab-sebab yang muncul.

Sejatinya, musibah yang muncul tersebut bukanlah musibah yang dalam pengertian yang negatif atau sebuah kejadian buruk yang menimpa manusia, namun, bagi Ibn ‘Ashur, musibah tersebut merupakan suatu kebaikan sebab akan mendatangkan kabar gembira. Artinya, tanpa ada musibah tersebut, seseorang tidak akan mendapat kabar gembira atau pahala yang telah Allah siapkan. Musibah merupakan kejadian yang secara dhahirnya buruk bagi manusia, tetapi bagi yang paham, maka ia akan melihatnya sebagai sebuah kebaikan.

Selanjutnya, dalam penafsirannya yang lain, Ibn Ashur memberikan penjelasan soal keterkaitan sebab dengan orang-orang yang sabar. Berikut penafsirannya:

وَوَصَفُ الصَّابِرِينَ بِأَهْمٍ: الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا لِحُ لِفَادَةٍ أَنْ صَبَرْتُمْ أَكْمَلَ الصَّبْرِ إِذْ هُوَ صَبْرٌ مُفْتَرٍ بِبَصِيرَةٍ فِي أَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى إِذْ يَعْلَمُونَ عِنْدَ الْمُصِيبَةِ أَنَّهُمْ مَلَكَ لِلَّهِ تَعَالَى يَتَصَرَّفُ فِيهِمْ كَيْفَ يَشَاءُ فَلَا يَجْزَعُونَ مِمَّا يَأْتِيهِمْ، وَيَعْلَمُونَ أَنَّهُمْ صَائِرُونَ إِلَيْهِ فَيُثَبِّتُهُمْ عَلَى ذَلِكَ، فَالْمُرَادُ مِنَ الْقَوْلِ هُنَا الْقَوْلُ الْمُطَابِقُ لِلِاعْتِقَادِ إِذْ الْكَلَامُ إِنَّمَا وَضِعَ لِلصِّدْقِ، وَإِنَّمَا يَكُونُ ذَلِكَ الْقَوْلُ مُعْتَبَرًا إِذَا كَانَ تَعْبِيرًا عَمَّا فِي الصَّمِيرِ فَلَيْسَ لِمَنْ قَالَ هَاتِهِ الْكَلِمَاتِ بِدُونِ اعْتِقَادِهَا فَضْلًا وَإِنَّمَا هُوَ كَالَّذِي يَنْعُقُ بِمَا لَا

يَسْمَعُ، وَقَدْ عَلَّمَهُمُ اللَّهُ هَذِهِ الْكَلِمَةَ الْجَامِعَةَ لِتَكُونَ شِعَارَهُمْ عِنْدَ الْمُصِيبَةِ، لِأَنَّ الْإِعْتِقَادَ يَقْوَى
بِالتَّصْرِيحِ لِأَنَّ اسْتِحْضَارَ النَّفْسِ لِلْمُدْرَكَاتِ الْمَعْنَوِيَّةِ ضَعِيفٌ يَحْتَاجُ إِلَى التَّقْوِيَةِ بِشَيْءٍ مِنَ الْحَسَنِ،
وَلِأَنَّ فِي تَصْرِيحِهِمْ بِذَلِكَ إِعْلَانًا هَذَا الْإِعْتِقَادِ وَتَعْلِيمًا لَهُ لِلنَّاسِ. وَالْمُصِيبَةُ يَأْتِي الْكَلَامُ عَلَيْهَا عِنْدَ
قَوْلِهِ تَعَالَى: فَإِنْ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَالِ قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ [النِّسَاءُ: 72] فِي سُورَةِ النَّسَاءِ.
وَالتَّوَكُّيدُ بِإِنَّ فِي قَوْلِهِمْ: إِنَّا لِلَّهِ لِأَنَّ الْمَقَامَ مَقَامَ اهْتِمَامٍ، وَلِأَنَّهُ يُنْزَلُ الْمَصَابِ فِيهِ مَنْزِلَةُ الْمُنْكَرِ كَوْنُهُ
مِلْكًا لِلَّهِ تَعَالَى وَعَبْدًا لَهُ إِذْ تُنْسِيهِ الْمُصِيبَةُ ذَلِكَ وَيَجُولُ هُوَهَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ رُشْدِهِ، وَاللَّامُ فِيهِ
لِلْمَلِكِ.¹³⁰

Sifat orang sabar yaitu: orang-orang yang ketika tertimpa musibah mereka berkata *Innā lillāhi wā innā ilaihi rāji'ūn* disebabkan kesabaran mereka yang sangat sempurna, mereka sabar juga disebabkan penglihatan mereka terhadap Allah dalam perkara mereka. Mereka tahu bahwa musibah itu milik Allah, dan menimpakan pada mereka bila Allah berkehendak, karenanya mereka tidak cemas apabila musibah itu datang. Mereka juga tahu bahwa sebab musibah itu, mereka mendapat ganjaran. Maksud dari perkataan diatas ialah kesesuaiannya dengan keimanan yakni perkataan yang untuk membenarkan keimanan tersebut. Dan apabila perkataan tersebut merupakan pengambilan pelajaran dari pelaku, maka bukan untuk orang yang berkata seperti perkataan diatas tanpa keimanan, mereka seperti penggembala yang memanggil piaraannya yang tidak bisa mendengar. Allah mengajarkan kalimat tersebut secara komplit apabila musibah datang, sebab keimanan itu akan kuat dengan pernyataan. Sebab kehadiran jiwa untuk mengetahui makna yang lemah butuh untuk menguatkan dengan sesuatu yang dapat dirasakan. Sebab itu, pernyataan tersebut merupakan pemberitahuan atas keimanan dan pembelajaran untuk manusia. Dan musibah yang datang pada perkataan diatas pada firman “Maka apabila musibah datang, mereka berkata Allah memberi kenikmatan padaku”. Taukid atau pengokohan dalam kalimat mereka: Kami milik Allah sebab kedudukan kami ialah kedudukan peringatan. Sebab itu Allah menurunkan musibah didalam tempat yang memungkiri, padahal hal itu merupakan milik Allah dan hamba merupakan miliknya. Musibah memberi kelupaan pada mereka, dengan demikian ketakutan antara mereka dan petunjukNya. Lam tersebut merupakan tanda kepemilikan.

Tafsīr diatas melihat bahwa seorang yang tertimpa musibah yang kemudian mengucapkan *Innā lillāhi wā innā ilaihi rāji'ūn* maka dia melihat musibah tersebut bukan sebagai hal yang buruk.

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam analisis sebelumnya, bahwa seseorang yang mengembalikan seluruh musibah pada Allah bukanlah seorang yang cemas atau sedih ketika tertimpa musibah, tetapi seseorang yang yakin bahwa musibah yang terjadi merupakan sebuah fenomena yang baik menurut

¹³⁰ Ibid, Juz 2, 57.

Allah, karna Allah tidak akan menakdirkan sesuatu tanpa ada hikmah kebaikan didalamnya.

Orang-orang yang mengembalikan segala musibah kepada Allah, bagi Ibn Ashūr merupakan seorang yang sabar. Dengan kata lain, pengucapan *Innā lillāhi wā innā ilaihi rāji'ūn* merupakan tanda-tanda orang yang memiliki kesabaran. Sebab ia sadar bahwa seluruh hal yang terjadi ialah atas kehendak Allah.

Selain kepercayaan atas segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, dan kemudian ia bersabar. Terdapat alasan lain mengapa ia bersabar, yakni ia menyakini adanya imbalan atau ganjaran atas kesabaran yang ia pegang. Ia yakin bahwa dengan bersabar atas musibah yang menimpa, ia akan mendapat ganjaran dan balasan yang telah disiapkan oleh Allah.

Pengucapan “kami milik Allah dan akan kami akan kembali padanya”, merupakan pernyataan yang menegaskan keimanan. Artinya, iman perlu untuk ditegaskan dalam perkataan. Perkataan tersebut ialah seperti perkataan diatas, perkataan yang mengakui bahwa dirinya milik Allah dan akan kembali padanya. Iman tersebut belumlah bisa dikatakan iman apabila belum menegaskan dan meyakini bahwa dirinya miliki Allah. Setelah ia memiliki iman lalu menegaskan, maka sudah pantas ia bisa disebut sebagai orang yang beriman dan imannya bukan sekedar iman, tetapi telah mencapai sebenar-benar iman, yang kemudian ditandai dengan apabila ia tertimpa dengan musibah ia mengembalikan musibah tersebut kepada Allah.

Orang-orang yang menyebut perkataan diatas, merupakan orang-orang yang nanti memperoleh keselamatan yang diberikan oleh Allah, seperti penafsiran berikut:

وَالْإِثْيَانُ بِاسْمِ الْإِشَارَةِ فِي قَوْلِهِ: أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ لِتَنْبِيهِ عَلَى أَنَّ الْمُشَارَ إِلَيْهِ هُوَ ذَلِكَ الْمُؤْصَفُ بِجَمِيعِ الصِّفَاتِ السَّابِقَةِ عَلَى اسْمِ الْإِشَارَةِ، وَأَنَّ الْحُكْمَ الَّذِي يَرِدُ بَعْدَ اسْمِ الْإِشَارَةِ مُتَرْتَّبٌ عَلَى تِلْكَ الْأَوْصَافِ مِثْلُ: أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ [البقرة: 5] وَهَذَا بَيَانٌ لِحِزَاءِ صَبْرِهِمْ. وَالصَّلَوَاتُ هُنَا مَجَازٌ فِي التَّزْكِيَّاتِ وَالْمَغْفِرَاتِ وَلِذَلِكَ عَطِفَتْ عَلَيْهَا الرَّحْمَةُ الَّتِي هِيَ مِنْ مَعَانِي الصَّلَاةِ مَجَازًا فِي مِثْلِ قَوْلِهِ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ [الأحزاب: 56].¹³¹

Kata *al-ityanu* merujuk kepada firman “Bagi mereka keselamatan dari tuhan mereka” untuk peringatan sebagai *mushar ilaih* yang disifati dengan sifat-sifat yang telah diterangkan diawal. Hukum tersebut berhubungan dengan sifat-sifat seperti “Itulah petunjuk dari tuhan mereka”. Ini merupakan penjelasan balasan bagi kesabaran mereka. Dan keselamatan merupakan bentuk majaz sebagai penyucian dan ampunan, dan merupakan kata yang dihubungkan dengan kasih sayang yang bermakna doa sebagai majaz atas firman “Sungguh Allah dan malaikat bersholawat kepada nabi”

Maqasidi dalam musibah tergambar dalam ayat ini, yakni terlihat ketika musibah tersebut diturunkan sebagai “peringatan”. Peringatan disini bukan berarti peringatan yang negatif, sebab *khitab* yang diajak bicara atau yang dituju dalam ayat tersebut ialah untuk orang-orang yang sabar. Tetapi, menurut penulis, bentuk pemilihan kata *li tanbih* dalam tafsir diatas merupakan bentuk kalimat yang mengandung bentuk negatif tetapi bermakna positif. Peringatan, merupakan suatu pemberitahuan agar seseorang dianjurkan untuk menjauhi sebuah perbuatan. Namun ketika peringatan tersebut digunakan sebagai penganjuran untuk kebaikan, maka keindahan bahasa yang ia pilih. Ibn ‘Ashur, memilih peringatan ialah untuk memberitahukan kepada orang-orang yang sabar, bahwa ia akan diganjar dengan yang setimpal, akan mendapat keselamatan. Balasan-balasan itu merupakan akbiat atas kesabaran terhadap musibah yang menimpa mereka. Dengan ini, tujuan dari

¹³¹Ibid, Juz 2, 57.

musibah ialah untuk memberikan bagi orang-orang yang sabar atau orang yang taat pada Allah pemberitahuan akan ada balasan. Baik berupa pengangkatan derajat didunia atau diakhirat.

فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ حَلَّتْ بِكُمْ، وَالْفِعْلُ مُسْتَعْمَلٌ فِي مَعْنَى الْمُشَارَفَةِ وَالْمُقَارَبَةِ، كَمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: وَلِيُخْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُ [النِّسَاء: 9] ، أَيْ لَوْ شَارَفُوا أَنْ يَتَرَكُوا ذُرِّيَّتَهُ. وَهَذَا اسْتِعْمَالٌ مِنْ اسْتِعْمَالِ الْأَفْعَالِ. وَمِنْهُ قَوْلُهُمْ فِي الْإِقَامَةِ: قَدَ قَامَتِ الصَّلَاةُ. وَعَطَفَ قَوْلُهُ فَأَصَابَتْكُمْ عَلَى ضَرْبَتِهِمْ فِي الْأَرْضِ، فَكَانَ مِنْ مَضْمُونِ قَوْلِهِ قَبْلَهُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ. أُعِيدَ هُنَا لِرَبْطِ الْكَلَامِ بَعْدَ مَا فُصِّلَ بَيْنَهُ مِنَ الظُّرُوفِ وَالشُّرُوطِ. وَضَمِيرُ الْجَمْعِ فِي فَأَصَابَتْكُمْ كَضَمِيرِ الْجَمْعِ فِي ضَرْبْتُمْ فِي الْأَرْضِ. وَالْمُصِيبَةُ: الْحَادِثَةُ الَّتِي تَحُلُّ بِالْمَرْءِ مِنْ شَرٍّ وَضُرٍّ، وَتَقَدَّمَ عِنْدَ قَوْلِهِ تَعَالَى: فَإِنْ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ فِي سُرٍّ/وَرَةِ النَّسَاءِ [72] . وَجُمْلَةُ تَحْبُسُوهُمَا حَالٌ مِنْ آخِرَانِ عِنْدَ مَنْ جَعَلَ قَوْلُهُ مِنْ غَيْرِكُمْ بِمَعْنَى مَنْ غَيْرِ أَهْلِ دِينِكُمْ. وَأَمَّا عِنْدَ مَنْ جَعَلَهُ بِمَعْنَى مَنْ غَيْرِ قَبِيلَتِكُمْ فَإِنَّهُ حَالٌ مِنْ اثْنَانِ وَمِنْ آخِرَانِ لِأَنَّهُمَا مُتَعَاظِفَانِ بِ (أَوْ) . فَهُمَا أَحَدٌ قَسَمَيْنِ، وَيَكُونُ التَّخْلِيفُ عِنْدَ الْإِسْتِرَابَةِ. وَالتَّخْلِيفُ عَلَى هَذَا التَّأْوِيلِ بَعِيدٌ إِذْ لَا مُوجِبَ لِلْإِسْتِرَابَةِ فِي عَدَلَيْنِ مُسْلِمَيْنِ.¹³²

Musibah maut menimpa kalian yang menguraikan kalian, dan perbuatan tersebut merupakan bentuk kemuliaan dan kedekatan seperti firman “Takutlah bila kalian meninggalkan anak turun” yakni mengawasi peninggalan mereka. Pengamalan ini merupakan pengamalan perbuatan. Seperti juga pada kalimat *iqamah* pada Telah datang shalat. Kemudian diathafkan pada kalimat berjalanlah di bumi. Dan itu merupakan penggabungan dari kalimat ketika maut mendatangi kalian. Kami mengembalikan kalimat tersebut setelah memutusnya sebagai dharaf dan syarat. Dhamir jama’ pada kalimat menimpa kalian juga berlaku pada kalimat berjalanlah kalian. Musibah memiliki arti sesuatu yang terjadi atas sesuatu yang jelek dan bahaya. Yang diletakkan diawal yaitu firman “Ketika musibah menimpa kalian” pada surat al-Nisa. Kalimat keduanya merupakan keadaan dari akhir saat menjadikan kalimat tersebut untuk selain mereka dari selain penganut agama kalian. Adapun yang menggunakan dengan makna selain kabilah kalian berdampak pada posisi *hal* dari dua hal yang terakhir di athafkan dengan *au*. Keduanya merupakan salah satu dari dua sumpah yang ragu-ragu. Dan sumpah tersebut merupakan takwil yang jauh apabila tidak diwajibkan untuk keraguan dalam dua orang muslim yang adil.

Penafsiran diatas menguatkan penafsiran sebelumnya yakni kematian merupakan sebuah musibah. Musibah tersebut merupakan fenomena yang setiap orang pasti akan mengalaminya.

¹³²Ibid, Juz 7, 84-85.

Adapun bila melihat penafsiran dari salah satu mufasir yaitu Imam Al-Qurtūbi ketika menjelaskan mengenai musibah beliau menjelaskan musibah yaitu segala hal yang mempengaruhi orang-orang muslim dan menjadi sebuah malapetaka bagi yang mengalaminya, musibah ini seperti ketika seorang muslimin terkena sebuah bencana, maupun itu sebuah bencana yang kecil atau bencana yang besar baginya, kalimat musibah juga tidak jarang dikaitkan pada berbagai peristiwa yang merugikan dan tidak diharapkan atau diprediksikan oleh siapapun.

Jadi menurut al-Qurtūbi musibah merupakan suatu bencana bagi si penerimanya. Ia membedakan bahwa musibah terdapat musibah yang besar dan adapula musibah yang kecil. Senada dengan al-Qurtūbi, Buya Hamka menjelaskan bahwasannya musibah merupakan sebuah bencana, baik itu bencana besar seperti tsunami, gempa bumi, hujan badai, angin topan, banjir bandang, erupsi gunung merapi, dan yang lainnya. Atau bencana kecil seperti terkena penyakit, mengalami kesialan, kehilangan barang berharga, dan yang lainnya. Perbedaan dari definisi yang diterangkan oleh al-Qurtūbi ialah terletak tentang contoh dari musibah besar dan kecil tadi, Buya Hamka lebih mengambil contoh yang ada di masyarakat atau ada di dalam fenomena. Tetapi secara teoritik, pembagian musibah antara Buya Hamka dan al-Qurtūbi tidak ada perbedaan.

Bila kita lebih memperlebar pembahasan tentang definisi musibah, maka terdapat seorang mufasir yaitu Ahmad Mustafa al-Maraghi yang mengartikan musibah sebagai segala macam peristiwa yang menyengsarakan seperti ketika orang yang kita sayangi meninggal dunia, kehilangan harta, terkena penyakit

ringan atau penyakit kronis. Meski pemahaman al-Maraghi tidak jauh berbeda dengan pemahaman mufassir sebelumnya, ia memakai kata yang lebih ekstrim, yaitu kesengsaraan. al-Maraghi mengidentikkan musibah dengan kesengsaraan.

Ibn Ashur dalam hal ini memang lebih condong menafsirkan musibah sebagai sebuah bencana atau juga senada dengan al-Maraghi yaitu kesengsaraan. Terlihat definisi Ibn Ashūr pada penafsiran sebelumnya, bahwa musibah selalu identik dengan rasa takut si penerimanya, ketakutan tersebut merupakan suatu hal yang ada apabila suatu datang kepada seseorang dengan membawa kesedihan atau bencana. Ibn Ashūr tidak menjelaskna musibah secara negatif saja, ia agak mirip pandangannya dengan Quraish Shihab yang memiliki pemikiran yang agak berbeda dari pemikiran para mufassir-mufassir pendahulunya, beliau menganggap bahwasannya arti dari sebuah musibah tidak selamanya berhubungan dengan bencana, tetapi termasuk semua peristiwa yang terjadi, bisa merupakan hal baik yang menguntungkan seseorang atau hal buruk yang merugikan seseorang. Lewat penafsiran di atas, Ibn Ashūr melihat tidak selamanya musibah itu merupakan bencana atau memiliki makna yang negatif. Negatif atau tidaknya tergantung pada si penerimanya. Musibah bisa bermakna positif apabila penerimanya merupakan sosok yang beriman dan taat dalam menjalankan syariat agama. Dengan datangnya musibah tersebut, seseorang itu akan diangkat derajatnya oleh Allah, disucikan dari dosa-dosa yang ia perbuat.

Hal ini juga sama Menurut sudut pandang Imam Nawawi yang mengartikan musibah adalah segala macam peristiwa yang terjadi atai dialami oleh manusia seperti keterpurukan, kesusahan, kemalangan dan yang lainnya.

Allah menaikkan derajatnya dan menghapus dosanya apabila hambanya bisa lulus dalam ujian yang dialaminya, dan hal itu merupakan sebuah pesan yang indah mengenai akan diturunkannya sebuah kebahagiaan yang besar kepada umat Islam yang telah mengalami musibah, bagi umat Islam tidak ada kabar yang lebih membahagiakan lagi selain dihapus dosanya.

Pada tafsīr ini, Ibn Ashūr menyinggung persoalan bahwa kematian merupakan hal yang dekat dan merupakan sebuah kemuliaan. Dua kedudukan tersebut menekankan bahwa musibah yang datang tersebut bukanlah musibah yang buruk, sebab lewat kematian seseorang mendapat kemuliaan. Dan lewat kematian pula seseorang akan diganjar dengan ganjaran yang setimpal dengan perbuatannya didunia.

Maqāṣid musibah seperti halnya keterangan diatas, bahwa ia berfaedah untuk memberi peringatan, bahwa musibah merupakan kejadian yang ditakdirkan oleh Allah untuk segenap manusia. Orang yang mampu menangkap dan menjalankan Maqāṣid tersebut ia aka senantiasa dibimbing wahyu dan jalan alur kehidupannya selalu lurus kepada apa yang diridhai oleh Allah.

Selanjutnya, penulis mengangkat penafsiran musibah untuk melacak apa Maqāṣid musibah pada ayat yang lain, yakni tepatnya pada al-Syura 30:

فَقِرَاءَةُ الْجُمْهُورِ تُعَيِّنُ مَعْنَى الْعُمُومِ التَّسْبُبِ لِأَفْعَالِهِمْ فِيمَا يُصِيبُهُمْ مِنَ الْمَصَائِبِ لِأَنَّ (مَا) فِي هَذِهِ الْقِرَاءَةِ إِمَّا شَرْطِيَّةٌ وَالشَّرْطُ دَالٌّ عَلَى التَّسْبُبِ وَإِمَّا مَوْصُولَةٌ مُشَبَّهَةٌ بِالشَّرْطِيَّةِ، فَالْمَوْصُولِيَّةُ تُفِيدُ الْإِجْمَاءَ إِلَى عِلَّةِ الْخَبَرِ، وَتَشْبِيهُهَا بِالشَّرْطِيَّةِ يُفِيدُ التَّسْبُبَ.¹³³

Jumhul ulama' menjelaskan makna keumuman sebab untuk perbuatan mereka sebab musibah yang mendatangi mereka. "Ma" dalam bacaan diatas merupakan "ma" syartiyah yang menunjukkan sebab, adapun bila dimaknai "ma" maushul tetap menyerupai syartiyah. "Ma" maushul bermanfaat untuk menunjukkan sebab kejadian, maknanya menyerupai syariyyah yakni penyebab.

¹³³Ibid, Juz 25, 99.

Penafsiran ini berbeda dengan penafsiran sebelumnya, yang menjelaskan bahwa musibah bisa saja tanpa ada sebab. Penafsiran ini, menolak hal itu, Ibn Ashūr menjelaskan pula bahwa terdapat musibah yang turun juga disertai atau disebabkan oleh sesuatu. Ia memakai kata *ma* sebagai sebuah syarat yang bila dialihkan pada bahasa Indonesia berarti “jika” dan pasangannya yang selalu melekat ialah “maka”. Bila jika tersebut tidak ada, maka “maka” pun tidak ada. Artinya, apabila sebab terjadinya musibah tidak ada, maka musibah pun tidak ada.

Lewat penafsiran sebelumnya pula telah disinggung bahwa nilai musibah tergantung siapa penerimanya. Apabila penerima musibah merupakan seorang yang mukmin, maka musibah yang hadir kepadanya disebabkan oleh ketaatannya pada Allah. Kemudian Allah mengujinya. Sebaliknya, apabila penerimanya seorang yang suka maksiat, maka kemaksiatan itulah yang akan menyebabkan ia tertimpa musibah. Sederhananya, baik tidaknya musibah tergantung kepada siapa musibah tersebut melanda.

Dapat diketahui dalam bab dua di atas bahwa istilah-istilah mengenai musibah yang menimpa manusia ada tiga yaitu *Azab*, *Fitnah*, serta *Imtahanah*. Untuk *azab* memiliki sebuah arti yaitu peringatan serta hukuman, *Al-azab* biasa digunakan dalam berbagai hal yang berhubungan dengan pembahasan sebuah hukuman ataupun siksaan pada hari kiamat.

Menurut Ibn Faris *fitnah* memiliki makna yang berkaitan dengan ujian, dalam Alquran *fitnah* memiliki beberapa makna yaitu godaan, ujian, kekacauan, kebingungan, penganiayaan, serta siksaan yang dialami oleh seseorang, baik ketika mereka di dunia atau di akhirat nanti. Dan *fitnah* disini memiliki arti yang

berbeda dengan fitnah pada Kamus Besar Bahasa Indonesia yang memiliki sebuah makna yaitu ungkapan yang dimaksudkan untuk menjelekkan atau merusak nama baik orang lain.

Imtahanah berdasarkan Alquran surat al-Hujurat ayat 3 memiliki sebuah arti yaitu membersihkan atau menguji dengan sesungguhnya, kalimat imtahanah biasa digunakan para pengrajin emas ketika membakar emas untuk membersihkan kadarnya dan bisa diketahui kualitasnya, hal itu memiliki sebuah arti yang sama ketika Allah membersihkan hati umat Islam melalui berbagai kewajiban serta ujian yang diberikan kepada mereka hingga hati mereka menjadi bersih dan memiliki kualitas yang tinggi.

Dari ketiga istilah tadi yaitu azab, fitnah dan ujian memiliki arti yang agak berdekatan. Tetapi penulis merelevansikannya dengan musibah melalaui si penerimanya. Sebuah musibah bagi Ibn ‘Ashūr, bisa disebut sebagai azab juga bisa dimaknai sebagai fitnah (ujian) atau imtahanah. Perbedaan makna tersebut tergantung dari si penerimanya dengan kondisi seperti apa.

Lebih jauh, dalam al-Nisa ayat 63-63, penafsiran Ibn Ashūr juga membahas tentang musibah, yakni sebagai berikut:

تَفْرِيعٌ عَلَى قَوْلِهِ: وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ [التَّسَاءُ: 61] الْآيَةِ، لِأَنَّ الصُّدُودَ عَنْ ذَلِكَ يُوجِبُ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهِمْ، فَيُوشِكُ أَنْ يُصِيبَهُمُ اللَّهُ بِمُصِيبَةٍ مِنْ غَيْرِ فِعْلِ أَحَدٍ، مِثْلَ انْكَشَافِ حَالِهِمْ لِلْمُؤْمِنِينَ فَيَعْرِفُوا بِالْكَفْرِ فَيُصِيبُوا مُهَدِّدِينَ، أَوْ مُصِيبَةً مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنِينَ بِأَنْ يُظْهِرُوا لَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَأَنْ يَقْتُلُوهُمْ لِنِفَاقِهِمْ فَيَجِئُوا يَعْتَدِرُونَ بِأَكْثَرِ مَا أَرَادُوا بِالتَّحَاكُمِ إِلَىٰ أَهْلِ الطَّاعُوتِ إِلَّا قَصَدَ الْإِحْسَانَ إِلَيْهِمْ وَتَأَلَّفَهُمْ إِلَى الْإِيمَانِ وَالتَّوْفِيقِ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ. وَهَذَا وَعِيدٌ لَهُمْ لِأَنَّ إِذَا لِلْمُسْتَقْبَلِ، فَالْفِعْلَانِ بَعْدَهَا: وَهِيَ أَصَابَتْهُمُ وَجَاؤُكَ مُسْتَقْبَلَانَ، وَهُوَ مِثْلُ قَوْلِهِ: «لَئِنْ لَمْ

يَنْتَهِي الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِبَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثُقُفُوا أُخْدُوا وَقْتُلُوا قَتْلًا . وَفَكَيْفَ حَبْرٌ مُبْتَدَأٌ مَحْدُوفٍ مَعْلُومٍ مِنْ سِيَاقِ الْكَلَامِ: أَي كَيْفَ حَالُهُمْ حِينَ تُصِيبُهُمْ مُصِيبَةٌ بِسَبَبِ مَا فَعَلُوا فَيَجِئُوكَ مُعْتَذِرِينَ . وَالْإِسْتِفْهَامُ مُسْتَعْمَلٌ فِي التَّهْوِيلِ، كَمَا تَقَدَّمَ الْقَوْلُ فِيهِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى أَنفَا: فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ . وَتَرْكِيبُ «كَيْفَ بِكَ» يُقَالُ إِذَا أُرِيدَتْ بِشَارَةٌ أَوْ وَعِيدٌ تَعْجِيبًا أَوْ هَوِيلًا . فَمِنْ الْأَوَّلِ قَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِسُرَاقَةَ بْنِ مَالِكٍ: «كَيْفَ بِكَ إِذْ لَبَسْتَ سِوَارِي كِسْرَى» بِشَارَةٌ بِأَنَّ سِوَارِي كِسْرَى سَيَقَعَانِ بِيَدِ جَيْشِ الْمُسْلِمِينَ، فَلَمَّا أُبِي بِسِوَارِي كِسْرَى فِي غَنَائِمٍ فَتَحَ فَارِسَ الْبَسْهَمَا عَمْرُ بْنُ الْحَطَّابِ سُرَاقَةَ بْنَ مَالِكٍ تَحْقِيقًا لِمُعْجَزَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.¹³⁴

Cabangan dari perkataan: Jika mereka diberitahu Datanglah ke apa yang Allah telah mengungkapkan dan Rasul [nisa': 61] ayat, karena bendungan itu membutuhkan murka Allah pada mereka, bahwa hampir Allah menurunkan bencana bukan sebab satu perbuatan, seperti pemberitahuan keadaan kepada orang mukmin, maka mereka mengetahui kekafiran mereka. Atau bencana dari penolakan perintah Allah dan Rasul-Nya, orang-orang percaya untuk menunjukkan permusuhan mereka dan membunuh mereka untuk kemunafikan mereka. Maka datanglah apa yang mereka ingin meminta maaf kepada orang-orang dari *ahli thaghut* hanya untuk memperlakukan mereka dan menegakkan iman mereka dan untuk mendamaikan antara mereka dan orang-orang beriman. Ini adalah ancaman bagi mereka yang terjadi dimasa depan, Dua perbuatan kemudian: Mereka menimpakan mereka dan datang ke masa depan, yang seperti mengatakan: «Sementara tidak atas orang-orang munafik dan orang-orang yang di hatinya ada penyakit.

Penafsiran ini memberikan pemahaman bahwa sebab atas sebuah musibah yang datang bukanlah muncul atas sebab satu perbuatan, tetapi banyak perbuatan. Bagi Ibn 'Ashūr, satu perbuatan kurangnya cukup atas sebab sebuah musibah datang. Musibah turun menimpa manusia dan masyarakat merupakan sebab atas perbuatan mereka seluruhnya. Seperti mereka suka minum-minuman keras, berzina. Namun, bukan hanya satu orang yang berzina atau meminum khamar, namun banyak orang. Dari banyak orang yang berbuat demikian, maka perbuatan banyak tersebut penyebab musibah menimpa mereka.

¹³⁴ Ibid, Juz 5, 108.

Pada penafsiran al-Tagha>bun diterangkan bahwa musibah yang muncul kepada orang-orang muslimin saat berhubungan dengan orang kafir. Sebagai berikut:

فَالْمُرَادُ: الْمَصَائِبُ الَّتِي أَصَابَتْ الْمُسْلِمِينَ مِنْ مُعَامَلَةِ الْمُشْرِكِينَ فَأَنْبَأَهُمُ اللَّهُ بِمَا يُسَلِّيهِمْ عَنْ ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ عَالِمٌ بِمَا يَنَالُهُمْ. وَقَالَ الْفَرَطِيُّ «قِيلَ سَبَبُ نُزُولِهَا أَنَّ الْكُفَّارَ قَالُوا: لَوْ كَانَ مَا عَلَيْهِ الْمُسْلِمُونَ حَقًّا لَصَاهَمَهُمُ اللَّهُ عَنِ الْمَصَائِبِ». وَاخْتَصَّتِ الْمُصِيبَةُ فِي اسْتِعْمَالِ اللَّعْنَةِ بِمَا يَلْحَقُ الْإِنْسَانَ مِنْ شَرِّ وَضَرِّ وَإِنْ كَانَ أَصْلُ فِعْلِهَا يُقَالُ كَمَا يُصِيبُ الْإِنْسَانَ مُطْلَقًا وَلَكِنْ غَلَبَ إِطْلَاقُ فِعْلِ أَصَابَ عَلَى لِحَاقِ الشُّؤْمِ، وَقَدْ قِيلَ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ [النساء: 79]، أَنَّ إِسْنَادَ الْإِصَابَةِ إِلَى الْحَسَنَةِ مِنْ قَبِيلِ الْمُشَاكَلَةِ. وَتَأْنِيثُ الْمُصِيبَةِ لِتَأْوِيلِهَا بِالْحَادِثَةِ وَتَقَدَّمَ عِنْدَ قَوْلِهِ تَعَالَى: أَوْلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا فِي سُورَةِ آلِ عِمْرَانَ [165]. وَالْإِذْنُ: أَصْلُهُ إِجَارَةُ الْفِعْلِ لِمَنْ يَفْعَلُهُ وَأُطْلِقَ عَلَى إِبَاحَةِ الدُّخُولِ إِلَى الْبَيْتِ وَإِزَالَةِ الْحِجَابِ لِأَنَّهُ مُشْتَقٌّ مِنْ أَذِنَ لَهُ إِذَا سَمِعَ كَلَامَهُ. وَهُوَ هُنَا مُسْتَعَارٌ لِتَكْوِينِ أَسْبَابِ الْحَوَادِثِ. وَهِيَ الْأَسْبَابُ الَّتِي تُفْضِي فِي نِظَامِ الْعَادَةِ إِلَى وُقُوعِ وَقِيعَاتٍ، وَهِيَ مِنْ آثَارِ صُنْعِ اللَّهِ فِي نِظَامِ هَذَا الْعَالَمِ مِنْ رِبْطِ الْمُسَبِّبَاتِ بِأَسْبَابِهَا مَعَ عِلْمِهِ بِمَا تُفْضِي إِلَيْهِ تِلْكَ الْأَسْبَابُ فَلَمَّا كَانَ هُوَ الَّذِي أَوْجَدَ الْأَسْبَابَ وَأَسْبَابَ أَسْبَابِهَا، وَكَانَ قَدْ جَعَلَ ذَلِكَ كُفْلًا أَصُولًا وَفُرُوعًا بِعِلْمِهِ وَحِكْمَتِهِ، أُطْلِقَ عَلَى ذَلِكَ التَّقْدِيرِ وَالتَّكْوِينِ لَفْظُ الْإِذْنِ، وَالْمُشَابَهَةُ ظَاهِرَةٌ، وَهَذَا فِي مَعْنَى قَوْلِهِ: مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا [الحديد: 22].

وَمُقْتَضَى هَذِهِ الْإِسْتِعَارَةِ تَقْرِيبَ حَقِيقَةِ التَّقْلُبَاتِ الدُّنْيَوِيَّةِ إِلَى عُقُولِ الْمُسْلِمِينَ بِاخْتِصَارِ الْعِبَارَةِ لِضَبْطِ الْمَقَامِ عَنِ الْإِطْنَابِ فِي بَيَانِ الْعِلَلِ وَالْأَسْبَابِ، وَلِأَنَّ أَكْثَرَ ذَلِكَ لَا تَبْلُغُ إِلَيْهِ عُقُولُ عُمُومِ الْأُمَّةِ بِسُهُولَةٍ. وَالْقَصْدُ مِنْ هَذَا تَعْلِيمُ الْمُسْلِمِينَ الصَّبْرَ عَلَى مَا يَغْلِبُهُمْ مِنْ مَصَائِبِ الْحَوَادِثِ لِكَيْلَا تَقُلَّ عَزَائِمُهُمْ وَلَا يَهِنُوا وَلَا يُلْهِيَهُمُ الْحُزْنُ عَنْ مِهْمَاتِ أُمُورِهِمْ وَتَدْبِيرِ شُؤْنِهِمْ كَمَا قَالَ فِي سُورَةِ الْحَدِيدِ [23] لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ. وَلِذَلِكَ أَعَقَبَهُ هُنَا بِقَوْلِهِ: وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ، أَيْ يَهْدِ قَلْبَهُ عِنْدَ مَا تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ، فَحَدَفَ هَذَا الْمُتَعَلِّقَ لِظُهُورِهِ مِنَ السِّيَاقِ قَالَ: وَلَا تَهْتُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ إِنْ يَمَسَّكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نَادُواهَا بَيْنَ النَّاسِ [آل عمران: 139، 140].¹³⁵

¹³⁵ Ibid, Juz 28, 279.

Yang dimaksud: musibah yang menimpa kaum muslimin dari perlakuan orang-orang musyrik, maka Allah memberitahukan kepada mereka apa yang mereka ketahui. Al-Qurtūbi berkata, “Dikatakan bahwa alasan diturunkannya kitab itu adalah karena orang-orang kafir berkata: Jika itu yang dilakukan oleh kaum Muslim, mereka akan menjadi pencuri.” Bencana khusus dalam penggunaan bahasa, termasuk penyebab manusia dari kejahatan dan madharat. Meskipun asalnya memang mengatakan juga mempengaruhi manusia sama sekali tetapi didominasi peluncurannya tidak memukul pada tanggapan yang buruk, telah dikatakan dalam ayat: Apa yang terjadi padamu dari yang baik, itu adalah Allah dan apa yang telah menimpa Anda dari buruk itu sendiri [al-Nisa: 79], yang menghubungkan cedera dengan kebaikan adalah seperti masalah. Bentuk feminin dari kata musibah atau malapetaka untuk menafsirkan kejadian dan kemajuan ketika ayat: *Awalamma ashabatkum musibatun qad asabtum mistlaiha* yang terdapat dalam surat Al-Imran [165]. Izin: asal bagi mereka yang meninggalkan perbuatan dan menyerukan keabsahan masuk ke dalam rumah dan melepas cadar karena hal itu diturunkan dari telinga kepadanya jika mendengar perkataannya. Ini dipinjam untuk membentuk penyebab kecelakaan. Ini adalah alasan yang menyebabkan sistem normal terjadinya fakta, dan efek Tuhan yang dibuat dalam sistem dunia ini untuk menghubungkan penyebab mereka dengan pengetahuan tentang apa yang menyebabkan alasan ini ketika dialah yang menciptakan penyebab. dan sebab sebab-sebabnya, dan telah menjadikannya semua aset dan cabang ilmu dan kebijaksanaannya, yang disebut perkiraan konfigurasi kata izin, dan fenomena serupa, dan ini dalam arti mengatakan: bencana apa yang menimpa bumi atau pada dirimu sendiri tetapi dalam sebuah buku oleh [Hadid: 22]. Metafora yang tepat mengitari realitas duniawi yang berliku-liku dan beralih ke pikiran umat Islam dengan kata-kata pendek untuk mempersempit terutama untuk redundansi dalam pernyataan penyakit dan penyebab, dan terlebih lagi karena itu tidak mencapai pikiran di seluruh bangsa dengan mudah. Maksud dari ini mengajarkan umat Islam kesabaran untuk mengatasi mereka dari kemalangan kecelakaan agar tidak ampas atau lawan mereka. Kemudian mengalihkan mereka dari tugas-tugas urusan esdihan dan pengelolaan urusan mereka seperti yang dia katakan dalam Surat Hadid [23] bentuk istiarah ini mendekatkan pada kemajian duniawi pada pikiran orang muslimin. Oleh karena itu dilanjutkan di sini dengan mengatakan: Ia beriman kepada Allah Ahd hatinya, yang Ahd hatinya pada apa yang membuatnya musibah, kemudian menghapus ini pada tampilan konteks, katanya, jangan mengendur dan jangan bersedih karena Anda condong jika Anda orang yang beriman bahwa apabila kamu mendapat luka, maka orang-orang kafirpun juga mendapat luka. Begitulah kami memutarakan hari-hari diantara manusia [Al Imran: 139, 140].

Kemudian dalam penafsiran ini diterangkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia merupakan telah tertulis di lauh mahfud. Namun, perlu ditekankan, musibah tersebut bukan merupakan tanpa sebab, ia tetap memiliki sebab yang kemudian musibah yang telah tercatat dilauh mahfud tersebut terjadi. Penyebab musibah turun tersebut bisa jadi karna ketidakataatan orang-orang pada Allah dan mendustai atau meninggalkan perintah Rasul dan mendekati apa yang dilarang oleh Rasul. Fenomena inilah yang dapat mengakibatkan musibah tersebut turun.

Dalam al-Nisa’ 72 juga diterangkan persoalan musibab, yakni sebagai berikut:

وَقَوْلُهُ: فَإِنْ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ تَفْرِيعٌ عَنِ لَيْبِطَيْنٍ، إِذْ هَذَا الْإِبْطَاءُ نَارَةٌ يَجْرُ لَهُ الْإِثْتِهَاجُ بِالسَّلَامَةِ، وَنَارَةٌ يَجْرُ لَهُ الْحُسْرَةُ وَالنَّدَامَةُ. وَ (الْمُصِيبَةُ) اسْمٌ لِمَا أَصَابَ الْإِنْسَانَ مِنْ شَرٍّ، وَالْمُرَادُ هُنَا مُصِيبَةُ الْحَرْبِ أَعْنِي الْهَزِيمَةَ مِنْ قَتْلِ وَأَسْرٍ. وَمَعْنَى أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ الْإِنْعَامُ بِالسَّلَامَةِ: فَإِنْ كَانَ مِنَ الْمُنَافِقِينَ فَوْصَفُ ذَلِكَ بِالنِّعْمَةِ ظَاهِرٌ لِأَنَّ الْقَتْلَ عِنْدَهُمْ مُصِيبَةٌ مَحْضَةٌ إِذْ لَا يَرْجُونَ مِنْهُ ثَوَابًا وَإِنْ كَانَ مِنْ ضَعْفَةِ الْمُؤْمِنِينَ فَهُوَ قَدْ عَدَّ نِعْمَةً الْبَقَاءِ أَوْلَى مِنْ نِعْمَةِ فَضْلِ الشَّهَادَةِ لِشِدَّةِ الْجُبْنِ،¹³⁶

Dan dia berkata: Jika kemalangan menimpa Anda, itu akan menghentikan Anda dari memperlambat. Dan musibah adalah sebutan untuk keburukan yang menimpa manusia, dan yang dimaksud disini adalah musibah perang, maksud saya kekalahan dan kekalahan. Dan makna Allah memberikan nikmat atasku berupa keselamatan. Orang-orang munafik diberikan nikmat dahir sebab kematian bagi mereka merupakan musibah yang nyata, dan tak memperoleh ganjaran. Adapun orang mukmin diberikan ganjaran yang kekal berupa kenikmatan keutamaan syahid.

Penjelasan diatas memberikan pemahaman bahwa musibah dapat dimaknai sebagai kebaikan atau keburukan tergantung pada yang menerimanya. Diatas disinggung oleh Ibn ‘Ashur, bahwa seorang yang munafik apabila ditimpa musibah ialah berupa kematian yang tidak mendatangi mereka. Sebaliknya, seorang munafik diberikan kebaikan atau kebahagiaan berupa nikmat yang secara dahir benar. Apabila musibah menimpa mereka maka dia bisa dikatakan seorang yang tertimpa musibah. Mereka tidak memiliki pemikiran bahwa kematian atas syahid membawa mereka kepada ganjaran nanti di akhirat, bagi mereka hanyalah anggapan bahwa kematian merupakan musibah.

Bagi orang mukmin, kematian yang menimpa mereka sebab mati syahid merupakan musibah yang secara bathin baik, sebab mengantarkan mereka pada balasan ganjaran nanti di akhirat. Musibah yang menimpa mereka bukanlah musibah yang buruk, sebab atas musibah tersebut ia memperoleh balasan. Orang-orang mukmin tersebut kemudian diberikan kenikmatan yang unggul dan kekal yang tidak dimiliki oleh orang-orang munafik yang takut pada kematian.

¹³⁶ Ibid, Juz 5, 119.

Dari pembahasan ini dapat dipahami bahwa musibah secara bahasa memang buruk atau kejadian jelek yang menimpa manusia. Tetapi apabila didekati secara dhahir dan bathin akan menghasilkan makna yang berbeda tergantung siapa yang menerima dan siapa yang menafsirkan. Seorang yang tidak percaya akan adanya hari pembalasan dia akan senantiasa takut apabila musibah itu datang, tetapi bagi orang yang percaya ada hari pembalasan maka ia akan selalu sabar apabila musibah mendatangi mereka.

Adapun apabila diukur melalui penyebab terjadinya musibah sebagaimana yang telah disinggung pada bab 2 bahwa musibah memiliki dua penyebab yaitu atas kehendak Allah dan kedzaliman manusia. Maka Ibn Ashur[̄] terkategori sebagai seorang mufasir yang melihat bahwa musibah terjadi melalui dua penyebab tersebut, tetapi dengan kedudukan atau tingkatan yang berbeda, atau posisi tentang penyebab kehendak Allah sebagai terjadinya musibah berada pada posisi yang pertama, adapun kedzaliman manusia berada pada posisi yang kedua. Artinya, Ibn Ashur[̄] menilai bahwa musibah yang terjadi kepada para makhluk atau para manusia itu terjadi karna kehendak Allah, tidak ada musibah yang terjadi tanpa izin darinya. Musibah milik Allah, dan tidak ada yang dapat mencegah musibah terjadi kecuali atas kehendak Allah. Tetapi Ibn Ashur[̄] menempatkan kehendak Allah berada di atas kehendak manusia. Artinya, musibah muncul bisa disebabkan oleh kedzaliman atau perbuatan manusia. Ibn Ashur[̄] menilai tidak ada musibah yang muncul tanpa ada penyebab dari perbuatan manusia.

B. Musibah dan relevansinya dengan Covid 19 Perspektif Ibn Ashūr Dalam

Kitab Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr

Menurut KBBI relevansi ialah hubungan atau kaitan. Menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau juga bisa dikatakan sebagai konsistensi antara beragam komponen kurikulum seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau juga bisa dikatakan dengan istilah lain relevansi internal menyangkut keterpaduan komponen dalam kurikulum. Adapun relevansi eksternal merupakan kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.¹³⁷

Dapat ditarik kesimpulan melalui definisi di atas, bahwa relevansi merupakan keterkaitan atau kesesuaian antara kurikulum dunia literasi atau pendidikan dengan dunia luar yang telah dirancang dengan teratur guna menghadapi perkembangan atau tuntutan hidup yang telah ada di masyarakat luas.

Relevansi juga bisa disebut sebagai komponen yang terpenting karena merupakan faktor yang dapat menentukan eksistensi dari kasus yang bersangkutan. Secara bahasa, relevansi berasal dari kata relevan yang memiliki makna bersangkutan paut, yang ada hubungan, selaras dengan.¹³⁸

Perlu ditegaskan bahwa sisi Maqāṣid musibah menurut Ibn Ashūr terdapat dalam 3 hal yakni kemaslahatan individual, sosial dan kemaslahatan sistem umat. Ketiga sisi tersebut lebih masyhur dikenal sebagai maqāṣid ‘ammah. Musibah,

¹³⁷ Catur Ahmad Bagio, “Relevansi Kompetensi Lulusan D3 Teknik Sipil Universitas Negeri Yogyakarta Dengan Kebutuhan Industri Jasa Konstruksi”, Skripsi UNY Yogyakarta (2019), 10.

¹³⁸ Ibid, 11.

melalui penafsiran diatas, merupakan bentuk hukuman yang diturunkan tuhan kepada para manusia, baik muslim maupun non-muslim.

Secara kajian relevansi yang dibedakan menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Relevansi internal dari kajian musibah perspektif Ibn Ashūr ialah adanya keterkaitan antara penafsiran dari ayat satu tentang musibah dengan ayat yang lainnya. Seperti yang terlihat saat ia menafsirkan pada al-Baqarah 156. Ia mengaitkan ayat tersebut dengan ayat yang sebelumnya yaitu 150, ia menyebutkan sebagai berikut:

Kata *walabnuwakum* bersambung pada kalimat *waliutimma ni'mati 'alaikum* yakni ayat yang dipergunakan untuk memberitahu orang-orang muslim bahwa kesempurnaan nikmat dan turunnya kemuliaan Allah tidak datang kepada kalian dan turunnya musibah duniawi yang tidak berhubungan dengan sebuah sebab. Bahwa musibah tersebut ditampakkan untuk mengokohkan iman dan tanda kecintaan Allah dan memberi kedamaian sebab ketetapanNya, karna itu, mereka mendapat kebahagiaan atas sesuatu yang menimpa mereka didalam keridhaan Allah dan bertambah derajat dan kesucian mereka.

Kata kalian di uji oleh Allah menurut Ibn Ashūr ialah dengan tujuan untuk mengokohkan iman kalian kepada Allah. Ibn Ashūr menganggap bahwa jauhnya ayat satu dengan yang lainnya tidak menafikan adanya sebuah munasabah atau kohorensi antara penafsiran satu dengan yang lainnya. Relevansi internal terlihat pada kasus tersebut, kata “kalian di uji” memiliki kaitan erat dengan adanya sebuah tanda huruf *athaf* atau yang sering disebut dalam bahasa Indonesia sebagai huruf konjungsi “dan” dengan pernyataan-pernyataan yang lainnya.

Ayat tersebut khusus ditujukan untuk mengingatkan orang-orang muslim yang saat itu sedang terpuruk atau dalam keadaan yang tidak membahagiakan dengan timpaan musibah yang datang kepada mereka. Ibn Ashūr lalu menjelaskan lewat penafsiran tersebut bahwa kesempurnaan nikmat dan juga kemuliaan yang datang kepada kalian tidak serta merta datang tanpa ada sebab. Allah

mendatangkan kemuliaan dan kesempurnaan nikmat terhadap kalian melalui ujian atau musibah yang diturunkan kepada kalian. Nikmat tersebut datang tidak secara “cuma-cuma” kepada kalian, tetapi kalian juga akan di uji. Hal yang senada ini juga terdapat dalam firman Allah pada surat al-Ankabut:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (2)

“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, “Kami telah beriman,” dan mereka tidak di uji?”

Firman tersebut berbunyi sebagai penguat penafsiran Ibn Ashūr tentang musibah yang datang menimpa orang muslim. Orang-orang muslim yang memiliki iman tidak sepatutnya merasa berbangga dengan ia tidak di uji apapun oleh Allah. Pada lanjutan ayat tersebut diterangkan bahwa orang-orang sebelum kalian (para sahabat nabi) juga mengalami ujian atau musibah sebagai penguat keimanan kalian. Orang yang beriman senantiasa diliputi musibah agar ia bisa naik tingkat kepada keimanan yang lebih kokoh.

Keterkaitan penafsiran iman orang muslim lalu di uji Allah juga berhubungan dengan kecintaan mereka kepada Allah. Orang yang cinta kepada Allah, bagi Ibn Ashūr akan di tandai ia uji oleh yang dicintai. Tanda kecintaan tersebut ialah musibah yang menimpa mereka. Dengan cinta kepada Allah maka ia akan beranggapan bahwa musibah ini merupakan musibah yang diturunkan Allah untuknya. Tidak ada musibah apapun yang terjadi pada seseorang kecuali atas izin dan restu Allah. Dengan pandangan ini, yang lalu kemudian dijadikan prinsip kehidupan ia akan ridla atas musibah apapun yang menimpa dirinya, karna musibah datang kepada orang-orang beriman hanya untuk mengangkat derajat

mereka, menyucikan mereka dari dosa-dosa yang mereka perbuat dan mereka akan mendapat posisi atau kedudukan yang tinggi di sisi Allah.

Relevansi internal kemudian nampak kembali pada penafsiran berikutnya, Ibn Ashūr mengaitkan antara musibah dengan sifat-sifat orang yang salah satu sifatnya ialah ketika ia ditimpa musibah ia senantiasa mengucap *Innā lillāhi wā innā ilaihi rāji'ūn*. Pengucapan kalimat tersebut muncul dari mulut orang yang sabat atas musibah yang ditimpakan oleh Allah untuknya. Secara arti, kalimat tersebut berbutnyi *sesungguhnya aku milik Allah dan aku akan kembali kepadanya*. Ini artinya, segala apapun yang kita miliki bahkan tubuh kita sendiri merupakan milik Allah, kita hanya sebagai orang yang dititipi titipan tersebut. Artinya, tidak seyogyanya orang yang tertimpa musibah merasakan dan menganggap bahwa diri kita milik kita sendiri dan lalu kita turut meratapi musibah tersebut. Misalnya, seseorang kerabat meninggal dunia. Bagi seorang muslim yang sabar, tidak seyogyanya ia turut merasakan kesedihan berhari-hari sehingga ia tidak menerapkan kalimat yang diajarkan oleh Ibn Ashūr yang terekam dalam tafsīrnya. Orang yang sabar tidak hanya orang yang mengucap *Innā lillāhi wā innā ilaihi rāji'ūn*, tetapi ia juga turut mengamalkan kalimat tersebut dalam kehidupannya. Setiap kali ia ditimpa musiba, ia sadar bahwa saya sendiri bukanlah milik saya, tetapi milik Allah. Bagaimana bisa saya bersedih hati pada sesuatu yang bukan milik saya.

Tanda berikutnya dari orang beriman yang sabar ialah ia memiliki kesadaran dan penglihatan bahwa Allah selalu berada dalam setiap perkara mereka. Musibah itu milik Allah dan menimpakan pada mereka bila Allah

berkehendak. Karnanya, mereka tidak cemas apabila musibah itu datang. Mereka juga tahu bahwa sebab musibah itu, mereka mendapat ganjaran. Kesesuaiannya dengan keimanana orang beriman ialah terletak pada perkataan mereka yang membenarkan keimanan tersebut dengan menyakini bahwa segala sesuatu milik Allah.

Allah mengajarkan kalimat tersebut secara lengkap atau komplit untuk menghadapi musibah apabila ia datang. Bagi Ibn ‘Ashūr, keimanan itu akan kuat dengan pernyataan. Kehadiran jiwa untuk mengetahui makna yang lemah butuh untuk menguatkan dengan sesuatu yang dapat dirasakan. Sebab itu, pernyataan tersebut merupakan pemberitahuan atas keimanan dan pembelajaran untuk manusia. Seorang yang beriman tanpa mengucapkan kalimat yang diajarkan diatas keimanannya tidak seberapa kokoh, sebab keimanan itu memerlukan pernyataan dengan perkataan. Penulis sendiri menilai, bahkan keimanan itu tidak hanya cukup hanya dengan meyakini lalu mengatakan, keimanan itu juga butuh diamalkan dengan cara bahwa musibah datang cara menghadapinya ialah dengan hati yang lapang atau ridla atas keputusan Allah yang datang kepada mereka.

Pada tingkatan di atas orang awam, Ibn Ashūr menerangkan bahwa apabila musibah datang, orang tersebut menilai bahwa musibah tersebut ialah kenikmatan. Bukan musibah. Untuk memahami pernyataan ini, ada dua pemahaman. Bisa dipahami sebagai bahwa musibah yang datang tidak hanya datang dengan hanya dirinya sendiri musibah, tetapi setelah musibah itu datang akan mendatangkan kenikmatan saat musibah tersebut hilang atau telah mereda. Pemahaman ini sesuai dengan penafsiran Ibn Ashūr sebelumnya, bahwa musibah

datang ialah untuk memberikan kenikmatan yang berupa naiknya derajat mereka yang ditimpa musibah, musibah datang untuk menyucikan mereka, dan untuk memberikan pahala kepada mereka.

Adapun pemahaman yang kedua ialah, musibah merupakan sebuah kenikmatan. Pernyataan ini menurut penulis muncul dari kalangan orang sufi. Ada perkataan orang sufi yang mengatakan bahwa musibah ialah hari raya para pecinta Allah. Artinya, orang-orang sufi tidak memaknai musibah merupakan sebuah bencana, tetapi sebuah kenikmatan. Musibah membawa seseorang untuk menguji bagaimana hubungan atau penilaian mereka kepada Allah. Musibah yang dihadapi dengan sifat ridla tersebut ia rasakan bukanlah sesuatu yang menyakitkan, tetapi sebaliknya, ia merupakan suatu yang membahagiakan, bahkan ditunggu oleh orang-orang sufi yang telah mencapai derajat yang tinggi.

Ibn Ashūr menerangkan kalimat *Innā lillāhi wā innā ilaihī rāji'ūn* dengan memulai penggunaan *taukid* atau pengokohan. Kami milik Allah sebab kedudukan kami ialah kedudukan peringatan. Karna itu Allah menurunkan musibah di dalam tempat yang memungkirkan atau menafikan. Padahal hal itu merupakan milik Allah dan hamba merupakan miliknya. Musibah memberi kelupaan pada mereka, dengan demikian ketakutan antara mereka dan petunjukNya. Lam tersebut merupakan tanda kepemilikan.

Relevansi internal berkenaan tentang sabar, terletak pada penafsiran selanjutnya, yang Ibn Ashūr mengutarakan bahwa keselamatan dari musibah merupakan petunjuk kepada mereka. Keselamatan dalam hal ini merupakan balasan atas kesabaran mereka menghadapi musibah. Tetapi perlu diketahui

bahwa keselamatan bukan bermakna secara dhahir tetapi hanya majazi, keselamatan pada yang dimaksud Ibn Ashūr ialah keselamatan yang bermakna sebagai penyucian dan pengampunan, yang merupakan istilah yang punya keterkaitan dengan kasih sayang yang bermakna doa sebagai majaz atas firman “Sungguh Allah dan malaikat bersholawat kepada nabi.”

Kesinambungan penafsiran satu dengan yang lainnya, memiliki relevansi kuat terhadap bangunan musibah perspektif Ibn Ashūr. Ibn Ashūr lalu menerangkan tentang bangunan musibah yang terjadi bukan semata-mata diturunkan oleh Allah tanpa ada sebab khusus. Ia turun ditandai dengan kejadian atau penyebab. Penyebab inilah yang memiliki perbedaan antara penerimanya. Orang beriman dan taat kepada agama akan tertimpa musibah sebab ketaatan dan keimanan orang tersebut, tetapi perlu dipahami kembali, bahwa musibah yang menimpa orang muslim dan mukmin tersebut tidak bermakna negatif, tetapi positif, Sebab musibah itu menimpa untuk menguji keimanan mereka. Sebaliknya, apabila musibah itu menimpa orang yang jahat atau orang yang tidak memiliki keimanan pada Allah, maka musibah tersebut bermakna negatif sebab merupakan bencana atas perbuatannya di dunia.

Adapun relevansi eksternal yang dimaksud ialah hubungan penafsiran Ibn Ashūr dengan fenomena covid-19. Relevansi ini sengaja penulis kaitkan karena untuk memahami apakah covid-19 ini musibah atau merupakan bencana. Berangkat dari yang telah disinggung diatas, bahwa motif musibah tergantung penerimanya, apabila penerimanya merupakan sosok yang taat dalam menjalankan agama Islam maka musibah tersebut ditimpakan untuk “menguji”.

Adapun bila yang si penerima merupakan sosok yang bukan Islam atau Islam namun selalu bermaksiat kepada Allah dan Rasulnya, maka motif musibah merupakan hukuman atas perbuatan yang dilakukan. Juga, telah dijelaskan diatas, bahwa musibah tidak selalu ditimpakan nanti di akhirat, namun juga bisa diturunkan saat manusia berada didunia.

Covid-19 merupakan fenomena yang membuat semua orang “mati” mobilitas. Baru sekarang ini, secara mendunia, manusia dilarang keluar dari rumahnya, dilarang berkeliaran, dilarang berkumpul, dilarang bekerja, demi tidak terkena virus tersebut, atau demi virus tersebut tidak tersebar lebih luas lagi.

Segala upaya telah dikerahkan oleh seluruh dunia, termasuk Indonesia. Dari yang memberlakukan lockdown, melarang mudik, melarang shalat dimasjid, melarang toko-toko, wisata-wisata dibuka. Upaya tersebut diberlakukan demi virus covid-19 tidak tersebar lebih luas lagi, sebab sudah puluhan juta nyawa yang berguguran akibat kekejaman virus ini.

Asal usul covid-19 menurut penelitian berasal dari kelelawar. Sebenarnya, masih ada lagi virus-virus yang juga disebabkan oleh kelelawar, yakni Ebola, SARS dan MERS. Dari memakan kelelawar tersebut, kemudian muncul virus yang mematikan. Karnanya, para ahli kedokteran melarang memakan hewan-hewan yang liar, sebab berpotensi menyebarkan virus mematikan.¹³⁹

Menurut Faiqatul Husna, virus covid-19 merupakan dampak dari makanan yang tidak halal. Dalam penelitiannya, covid-19 merupakan akibat dari konsumsi binatang yang dalam Islam bukan saja tidak halal, tetapi juga tidak baik.

¹³⁹ <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51262379> diakses 23 Oktober 2021, 15.45 dan <https://www.liputan6.com/global/read/4663033/melacak-asal-usul-virus-covid-19-pada-kelelawar-di-kamboja> diakses 23 Oktober 2021, 15.50.

Binatang-binatang tersebut seperti ular, kelelawar, tikus yang secara jelas telah diharamkan didalam Islam. Dimulai dari salah satu penduduk di kota Wuhan Cina, virus tersebut kemudian menjalar ke banyak orang secara cepat. Padahal Islam, telah sejak dahulu telah melarang umat manusia untuk memakan binatang haram dan mengharuskan manusia untuk memakan makanan yang halal, serta baik (*halal al-thayyiba*).¹⁴⁰

Tidak hanya Faiqatul Husna, Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah juga menyatakan bahwa hikmah dari adanya pelarangan memakan binatang-binatang ialah agar manusia tidak terkenal racun yang berasal dari binatang haram tersebut, yang keracunannya tidak hanya dimiliki sendiri, tetapi bisa menyebar ke orang lain, bahkan seluruh dunia. Karnanya, demi melindungi umat manusia, maka hendaknya memakan makanan yang telah dihalalkan oleh Allah melalui Alquran dan Hadis.

Dari sisi ini, penafsiran Ibn Ashur memiliki relevansi, yakni apabila suatu musibah telah terjadi, yakni adanya virus covid-19, maka musibah tersebut bersifat kondisional. Musibah dapat berarti kebaikan bila si penerima merupakan sosok yang taat dalam beragama, lalu saat ia ditimpa musibah, ia bersabar. Juga, musibah dapat merupakan sebuah ujian Allah untuk para hambanya yang shalih agar ia dapat naik derajat saat mampu menghadapi covid-19 dengan sabar. Sebaliknya, musibah juga dapat berarti sebuah hukuman bila seorang yang tertimpa musibah merupakan seorang yang tidak mematuhi ajaran-ajaran agama, atau bukan berasal dari agama Islam.

¹⁴⁰ Faiqatul Husna, "Virus Corona Dampak dari Makanan yang tidak Halal", dalam Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i, Vol. 7, No. 6 (2020), 567.

Namun, sisi Maqāṣid Ibn Ashūr menekankan bahwa tujuan musibah yang ada di Alquran ialah untuk memberikan hukuman dan ujian. Hukuman bagi manusia yang kafir atau Muslim tetapi tidak taat pada agama, merupakan ujian bila si penerimanya merupakan seorang muslim yang taat.

Bila melihat premis tersebut, maka dapat dikatakan bahwa awal kemunculan covid-19 merupakan sebuah hukuman bagi orang-orang kafir yang memakan binatang yang didalam Islam diharamkan. Lebih tepatnya, orang kafir tertimpa hukuman Allah sebab ia memakan binatang yang kotor, atau juga dapat dikatakan ia mendapat hukuman sebab tidak beragama Islam atau menolaknya. Sebab, hukuman Allah dapat dipahami melalui sejarahnya seperti yang diungkap dalam tafsīr diatas, merupakan hukuman bagi orang-orang kafir yang tidak mempercayai kerasulan Nabi Muhammad. Atas kejadian itu, Allah menimpakan hukuman untuk mereka.

Maka dapat dikatakan, bahwa kemunculan covid-19 merupakan akibat atas negara-negara yang menjadi asal usul covid tidak beragama Islam atau tidak mengakui rasul terakhir nabi Muhammad. Negara-negara tersebut senantiasa menikmati atau bahkan berfoya-foya atas kehidupannya di dunia, dia tidak memedulikan kehidupan di akhirat kelak. Mereka bebas memakan apapun dari hewan yang ada di dunia, seperti memakan kelelawar, yang dinilai sumber asal usul covid-19.

Atas dasar ini, Islam tepat abaila dijadikan sebagai solusi untuk menilai makanan-makanan yang baik dan bersih atas makanan-makanan yang tidak baik,

beresiko yang dapat mengakibatkan tercemarnya virus, menimbulkan keracunan dan dapat menghilangkan nyawa seseorang.

Dengan tidak terkontrolnya mengkonsumsi dan tidak ada ketepatan dalam menilai makanan-makanan yang berbahaya tersebut, musibah Allah turunkan. Meski kedokteran telah maju, dan dapat digunakan sebagai alat ukur menimbang makanan yang baik dan tidak baik, tetapi tetap, tidak cukup untuk mencegah virus-virus bermunculan. Buktinya, abad 21 ini yang merupakan abad kecanggihan teknologi, mengapa virus dari kelelawar tidak bisa diatas atau dicegah untuk mengkonsumsinya.

Di sisi lain, sebab yang menjadi kemunculan virus-virus tersebut ialah ketidakpatuhan para manusia atas batas-batas kedokteran dan Islam. Kedokteran boleh jadi telah mengidentifikasi ini makanan yang baik dan tidak baik, tetapi karna manusianya yang bersikap berlebihan, suka mengikuti hawa nafsu untuk menikmati apapun yang menjadi keinginannya atau rasa penasarannya, maka dimakanlah makanan-makanan yang telah diberi lambu oleh para ilmuwan kedokteran. Hal inilah, juga yang menjadi sebab mengapa kedokteran yang telah maju tidak dapat mencegah covid-19 muncul.

Di Indonesia, yang mayoritasnya merupakan muslim. Meski tidak seluruhnya muslim yang taat. Maka covid-19 tidak seluruhnya bisa dimaknai sebagai hukuman. Sebab banyak sekali umat Islam Indonesia yang religius dan shalih, senantiasa menaati apa yang diperintahkan Allah dan Rasul. Dengan ini, musibah yang tadi dimaknai sebagai bencana, berubah sebagai ujian atau cobaan. Sebagian umat Islam di Indonesia atau di negara-negara lain yang islamnya secara

serius, maka ia menilai bahwa covid-19 merupakan ujian bagi kehidupan, sebab mereka berpikir, bahwa tidak mungkin setiap kejadian ada tanpa dikehendaki oleh Allah. Atau dalam penafsiran di atas, telah tertera di *lauh mahfud*. Artinya, kehidupan tidak selalu berisi tentang kelancaran, kebahagiaan, tetapi juga berisi ketidaklancaran, kesedihan.

Bagi umat Islam yang memandang demikian, maka kehidupannya akan tenang, ia tidak pernah diliputi rasa keluhan yang ekstrem, ia senantiasa berpikir bahwa setiap kehidupan pasti ada ujian bagi hambanya yang berjalan di jalan Allah yakni ketaatan. Sebagaimana nabi-nabi yang juga ditimpa ujian saat ia menyebarkan agama Allah. Maka apalagi dengan manusia biasa, yang apabila ia taat lalu Tuhan tak mengujinya sama sekali. Atas dasar ini, bahwa Maqāṣid yang tertuang dalam tafsīr Ibn Ashūr yakni berada dalam kemaslahatan individu.

Lebih tepat bila dikatakan bahwa setiap apa yang diturunkan oleh Allah melalui Alquran, ialah untuk kemaslahatan individu, sosial dan sistem kehidupan. Orang yang taat kepada Allah, maka kehidupannya akan selalu digelimangi kebahagiaan dan kemaslahatan. Maka apabila sosial lingkungan juga merupakan lingkungan yang menegakkan aturan-aturan Islami, seperti pelarangan zina, minuman keras, maka lingkungan tersebut akan terkena dampak atas Maqāṣid *'ammah* yang disinggung oleh Ibn 'Āshūr. Artinya, apabila suatu masyarakat tertimpa musibah, maka musibah tersebut bertujuan untuk membawa masyarakat tersebut ke dalam lingkungan yang lebih bermaslahat. Atau lebih tepatnya, menobatkan semua orang, mulai dari individu, sosial, atau bahkan sistem sosial.

Oleh karenanya, dengan adanya covid-19 ini, maka Maqāṣid atas musibah tersebut ialah membawa kepada kehidupan yang lebih berhati-hati dalam mengkonsumsi apa-apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul atau bahkan bila sesuai dengan kedokteran, dan menghindari apa-apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul dan bisa juga kedokteran. Sebab, kedokteran juga bisa bermakna sebagai orang yang ahli, sebagaimana Alquran memerintahkan apabila kalian tidak tahu sesuatu, maka tanyalah pada ahl dzikr, yakni orang yang tahu.

Maqāṣid dari musibah covid-19 ini dapat pula mengantarkan pada sistem sosial di Indonesia yakni tertuju pada perubahan alat pengukur makanan halal dan haram, atau lebih tepatnya telah terwakilkan oleh MUI. Namun, ironisnya, MUI selama ini hanya berwenang atas orang-orang dalam daerah yang banyak. Masih terdapat daerah-daerah yang menjunjung tinggi nilai tradisi mereka dibanding dengan ukuran Alquran, seperti berita yang akhir-akhir ini marak yakni pembunuhan besar-besaran lumba-lumba di sebuah daerah, dengan beralasan “tradisi”. Karnanya, Maqāṣid Ibn Ashūr melalui musibah, dapat menginspirasi para pencetus hukum baik di Indonesia maupun di dunia.

Fenomena-fenomena musibah selain Covid-19, sangat banyak terjadi di Indonesia. Seperti yang tadi dicontohkan oleh Buya Hamka yaitu gunung meletus, banjir, gempa bumi, tsunami. Seluruh musibah tersebut sering terjadi di Indonesia, tetapi kembali kepada penafsiran Ibn ‘Ashūr, bahwa musibah tersebut terjadi karna kehendak Allah. Musibah tidak selalu berarti sebagai bencana, malapetaka, kengerian, kesengsaraan tetapi juga bisa bermakna sebagai kenikmatan, kesucian, ladang pahala atau bahkan pengampunan dan derajat yang

tinggi. Musibah bagi orang yang suka melakukan kedzaliman merupakan musibah yang bermakna bencana atau malapetaka, adapun orang yang taat menjalankan ibadah, menjauhi hal yang dilarang apabila ia ditimpa musibah maka musibah itu sejatinya menguntungkan bagi dirinya, sebab di balik musibah yang terjadi selalu memunculkan hikmah yang bersembunyi didalamnya.

al-Qurtubi dan Hamka membedakan musibah menjadi dua macam, yaitu musibah kecil dan besar. Bagi penulis, yang mencoba untuk merelevansikan musibah dengan covid-19, menganggap bahwa covid-19 merupakan musibah yang dalam bentuknya tak terlihat atau secara dzat masuk dalam kategori musibah kecil, tetapi secara kadar ketajaman, maka termasuk musibah yang besar, yang terbukti melalui data kematian karna covid-19 yang terbilang mengalahkan kematian karna gunung meletus, tsunami, atau bahkan karna terorisme.

Musibah besar yang berbentuk covid-19 ini merupakan musibah untuk kaum muslim agar mereka tetap sabar dalam menjalani kehidupan dengan tetap berpegang pada syariat yang telah diatur oleh Allah. Dia harus selalu kokoh untuk senantiasa mempertebal iman. Apabila ditemukan kebijakan-kebijakan pemerintah, seharusnya seorang yang beriman tetap mengedepankan imannya diatas ketakutan, kekhawatiran yang dimunculkan oleh oknum-oknum tertentu untuk memperbesar tingkat kematian di dunia. Orang yang beriman selalu menyandarkan dirinya kepada Allah.

Adapun bila dilihat dari sisi bahwa covid-19 merupakan azab bagi orang yang tidak taat aturan Allah atau bahkan orang non-muslim yang peri kehidupannya selalu berfoya-foya, maka itu menurut Ibn Ashūr merupakan

musibah yang disebabkan oleh kedurhakaan mereka terhadap Allah. Mereka akan ditimpa musibah bukan hanya yang telah ia rasakan di dunia, ia juga akan ditimpa musibah saat ia masuk ke dalam akhirat dan di jatuhkan kedalam neraka, itulah sebesar-besanya musibah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Musibah menurut Ibn Ashūr merupakan sebuah kejadian yang cenderung kepada kejelekan, keburukan. Musibah lebih kepada peristiwa yang dapat menyedihkan manusia. Bagi Ibn Ashūr, meski musibah telah terdapat dalam lauh mahfud, tetapi dalam kejadiannya ia selalu berkait-kelindan dengan sebuah sebab yang menjadi asal-usul adanya musibah tersebut, dan sebab tersebut beragam, salah satunya ialah perbuatan orang-orang atau masyarakat yang ingkar atau tidak mengamalkan ajaran dari Rasulullah.
2. Adanya covid-19 ini, maka Maqāṣid atas musibah tersebut bila didekati dengan teori Maqāṣid Ibn Ashūr ialah membawa kepada kehidupan yang lebih berhati-hati dalam mengkonsumsi apa-apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul atau bahkan bila sesuai dengan kedokteran, dan menghindari apa-apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul dan bisa juga kedokteran. Sebab, kedokteran juga bisa bermakna sebagai orang yang ahli, sebagaimana Alquran memerintahkan apabila kalian tidak tahu sesuatu, maka tanyalah pada ahli dzikr, yakni orang yang tahu. Maqāṣid dari musibah covid-19 ini dapat pula mengantarkan pada sistem sosial di Indonesia yakni tertuju pada perubahan alat pengukur makanan halal dan haram, atau lebih tepatnya telah terwakilkan oleh MUI.

B. Saran

Penelitian ini jauh dari kata sempurna. Ayat-ayat yang dibahas dalam penelitian ini pun tidak seluruhnya, akan tetapi hanya beberapa ayat saja yang ada dalam tafsīr *Ibn Ashūr*. Karnanya, menurut penulis demi untuk melengkapinya, perlu untuk mengadakan penelitian lanjutan yang membahas ayat-ayat yang belum terjamah dalam tafsīr ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Muhammad. *Studi Komparatif Maqāṣid al-Qur'an*, Jakarta: t.p., 2018.
- Adib Bisri, Munawwir AF, *Kamus Al-Bisri*, Cet.1, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- al-Maraghi , Ahmad bin Mustafa. *Tafsīr al-Maraghi*, Cet. I: Misr: Maktabah Mustafa al-Babi, 1946.
- al-Asfahani, Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Ma'ruf bi al-Ragib. *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, Misr: al-Maktabah al-Tawfiqiyah, 2003.
- ‘Āshūr, Muhammad al-Thahir Ibn. *Kasyf al-Mughtiy min al-Ma’aniy wa al-Alfaz al-Waqi’ah fi al-Muwata’ Juz 1*, Kairo: Dar al-Salam, 2006 M.
- ‘Āshūr, Muhammad al-Thahir Ibn. *maqashid al-syari’ah Islamiyyah, Cet 2*, Yordan: Dar Nafais, 1421 H / 2001M.
- ‘Āshūr, Muhammad al-Thahir Ibn. *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr Juz 1*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997.
-, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr Juz 30*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997.
-, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr Juz 7*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997.
-, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr Juz 25*, Tunisia: Dar Shuhnun li
-, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr Juz 16*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997.
-, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr Juz 14*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997.

-, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr Juz 5*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997.
- al-Hamid, Muhammad bin Ibrahim. *al-Taḡīb li Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr li Ibn Ashūr Juz 1*, Tunis: Dar Ibn Khuzaimah, t.t.
- al-Syanqitiy, Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Jukniy. *Adwa' al-Bayan fi Idah al-Qur'an bi al-Qur'an ,Jilid 1*, Riyad: al-Riasah al-'Ammah li Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyah wa al-Ifta', 1403 H/ 1983 M.
- al-Zahabiy, Muhammad Husain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirun Juz 1*, Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, t.t.
- al-Asqalaniy, Ibn Hajar. *Fath al-Bari Bi Syarh Shahih al-Bukhariy: kitab al-'Ilm Juz 1*, Kairo: Dar al-Sya'b, 1384 H.
- Al-Syuyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ma'rifah, 1398 H/ 1978 M) cet. 4, juz 2, h. 225.
- al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997.
- al-Jauziy, Jamal al-Din Abu al-Farh 'Abd al-rahman. *al-Mushaffa biakfi Ahl al-Rusukh min 'Ilm al-Nasikh wa al-Mansukh, Cet 2*, Beirut: Muassah al-Risalah, 1406 H/ 1986 M.
- al-Suyuti, Imam Jalaluddin. *Al-itqan fi lum al-Qur'an Juz 1*, South St: Garnet Publishing Ltd, t.t.
- al-Banna, Gamal. *Tafsīr al-Qur'an al-Karim baina al-Quduma' wa al-Muhadditsin*, terj: Novriantoni Kahar, Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- al-Baqi, Fu'ad Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H 1981 M.
- al-Baidawi, Muhammad al-Syirazi. 'Umar, Nasir al-Din Abu Sa'id 'Abdillah

bin. *anwar al-Tanzil wa asrar al-Ta'wil*, Juz. I: Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 1418.

al-Hasaniy, Ismail. *Nadzariyyah al-Maqashid 'inda al-Imam Muhammad Thahir bin 'Asyur*, Virginia: al-Ma'had al-Ilmiy lil Fikr al-Islamiy, 1995.

al-Khawaiy, Abu al-Qasim al-Musawiy. *al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, (Kumait: Dar al-Tauhid, 1399 H/ 1979 M), cet. 2, jilid 1, h. 2-3.

Burhani, Manubah. *al-Fikr al-Maqashid*, Disertasi. terj. Muhammad Rasyid Rida, Batinah/Aljazair: Universitas alHajj Lakhdar, 2007.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI pusat bahasa)*.

el-Atrash, Radwan Jamal. Qaid, Nashwan Abdul Khalid. *al-Jazur at-Tarikhiyyah li at-Tafsir al-Maqashid li Alquranal-Karim*, Malaysia : t.p. , 2011.

Farhil al-Ansar, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin. al-Jami' lihakam al-Qur'an: Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Cet.III Al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964.

Ghazalan, 'Abd al-Wahab Abd al-Majid. *al-Bayan fi Mabahits min'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Ta'lif, t.t.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. 28, Jakarta: Pustaka Panji Mas, t.t.

Harahap, Syahrin, dkk. *Ensiklopedia Aqidah Islam*, Jakarta: Pernada Media, 2003.

<http://nusaliterainspirasi.com/maqasid-al-quran-dalam-pemikiran-yusuf-al-qardhawi/>, diakses pada 15 September 2021, pkl, 12.17.

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51262379> diakses 23 Oktober 2021, 15.45.

<https://www.liputan6.com/global/read/4663033/melacak-asal-usul-virus-covid-19-pada-kelelawar-di-kamboja> diakses 23 Oktober 2021, diakses 23 Oktober 2021, 15.50.

Faiqatul Husna, “Virus Corona Dampak dari Makanan yang tidak Halal”, dalam *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i*, Vol. 7, No. 6 (2020).

Isma’il, Abu Abdullah Muhammad bin. *Jami’ Sahih al-Bukhari Juz. II*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994.

Katsir, al-Hafid Ibn. *al-Ba’its al-Hatsis: Syarh Ihtishar ‘Ulum al-Hadits, Cet III*, pentahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, Kairo: Dar al-Turats, 1399 H/ 1979 M.

M. Tohar. *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Menurut Hamka dan Quraish Shihab(Tesis)*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

Mufaddal al-Ragib al-Asfahani, Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad ibn. *Mufradat Alfaz Alquran*, Damaskus: Dar al-Qalam, 2002.

Masyah, Syarif Hade. *Lewati Musibah Raih Kebahagiaan*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2007.

Mufaddal al-Ragib al-Asfahani, Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad ibn. *Mu’jam Mufradat fi Alfadz al-Qur’an Juz 1*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Mahmud, Mani’ Abd. *Metodologi Tafsīr Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsīr*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian dan Tafsīr*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.

Munawwir, Ahmad Warson, *kamus Al-Munawwir*, Cet.104, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

- Mufaddal al-Ragib al-Asfahani, Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad ibn. *Mu'jam Mufradat fi Aldaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyah, 1971.
- Manzur, Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukrim bin. *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Mardan, *Wawasan al-Qur'am tentang Malapetaka*, Jakarta: Pustaka Arif, 2009.
- Muhammad al-Jaib Ibn al-Khaujah, *Syaikh al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Tahir Ibn 'Asyur Juz 1*, Beirut: Dar Muassasah Manbu' li al-Tauzi', 1425 H / 2004 M.
- Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, terj. Syahdianor dan Faisal Saleh, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Prihantoro, Syukur. *Maqashid al Syariah dalam pandangan Jasser Auda*, Jurnal At-Tafkir Vol.X no.1 Juni 2017.
- Rahman, Abdul. *Musibah Dalam Perspektif Alquran: Studi Analisis Tafsir Tematik*', Vol 1, No. 1, 2012.
- Rodin, Dede. *Teologi Bencana Dalam Perspektif al-Qur'an*, Semarang: Pusat Literasi IAIN Walisongo, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kesrasian al-Qur'an*, t.k. : Lentera Hati, 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Musibah dalam Perspektif Alquran dalam Jurnal Study Alquran , Vol . 1, No 1*, Jakarta: PSQ (Pusat Study Qur'an), 2006.
- Taimiyyah, Taqiyyudin Ahmad bin. *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, Beirut: Dar maktabah alhayah, 1980M.

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Tafsīr, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992.

Umar, Umar bin Salih bin. Maqāṣid *asy-Syari'ah 'ind al-Imam al-Izz bin 'Abd as-Salam*, Urdun: Dar an-Nafa is, 2003.

Zakariya, Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin. *Mu'jam al-Maqayis al-Lughoh*, h. 976.

Zahrah, Syeikh Muhammad Abu. *al-Mukjizat al-Kubra al-Qur'an*, Beirut: Dar maktabah alhayah, 1980M.

Zaid, Wasfi 'Asyur Abu. *at-Tafsīr al-Maqāṣid li Suwar Alquranal-Karim*, t.k. , t.p. , 2013.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A